

Center of Computer

Researches



# Ghaemiyeh

Isfahan



WWW. [Ghaemiyeh.com](http://www.Ghaemiyeh.com)  
WWW. [Ghaemiyeh.org](http://www.Ghaemiyeh.org)  
WWW. [Ghaemiyeh.net](http://www.Ghaemiyeh.net)  
WWW. [Ghaemiyeh.ir](http://www.Ghaemiyeh.ir)

MUHAMMAD HASAN QADRAN QARAMALIKI

# AL QUR'AN DAN PLURALISME AGAMA

ISLAM. SATU AGAMA DI ANTARA JALAN YANG LURUS  
DAN TOLERANSI SOSIAL

*perwakilan universitas internasional al-Madrasah di Indonesia*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# Al-Quran Dan Pluralisme Agama Islam

:Penulis

Muhammad Hasan Qadr dan Qaramaliki

:Penerbit tercetak

Al-Mustafa International Translation and  
Publication Center

:Penerbit digital

Yayasan penelitian Komputer Qaimiyah Isfahan

# Contents

Δ	Contents
12	Al-Quran Dan Pluralisme AgamaIslam
12	BOOK ID
13	Point
18	DAFTAR ISI
31	PENGANTAR IICT
35	PENGANTAR PENULIS
40	PENDAHULUAN
40	Point
47	Agama dan Proses Kesempurnaan
51	Satunya Agama dan Banyaknya Syariat
56	Bab 1 Al-Quran dan Eksklusivisme Islam
56	Point
58	islam: Janji yang Diambil dari Para Nabi dan Umat Terdahulu
62	Al-Qur'an, Kitab Nasikh dan Muhaymin
68	Pro-Kontra Naskh
80	Nabi Muhammad, Nabi Semesta
84	Al-Qur'an: Kitab Semesta
88	Islam dalam Taurat dan Injil
97	Tuduhan terhadap Para Nabi
97	Ahli Kitab
101	Sejarah Nabi Muhammad Saw
105	Asas Mahdawiyah
107	Mendistorsi Dakwah Nabi

109	Islam, Syarat bagi Ahli Kitab
111	Selain Islam, Tertolak
117	Ahli Kitab dan Status Kafir
117	Point
121	(Larangan Pindah Agama (Murtad
122	Larangan Mutlak Berbuat Murtad
131	Janji Azab bagi Ahli Kitab
134	Janji Kemenangan Mutlak Islam
134	Point
141	Menepis Keraguan
152	Distorsi (Tahrif) Taurat dan Injil
152	Point
157	?Adakah Dalil Distorsi dari Al-Qur'an
169	Isyarat
171	Bab 2 Al-Qur'an, Toleransi Agama dan Sosial
171	Point
172	Tiada Paksaan Memeluk Islam
181	Dialog Logis antar-Agama
185	Menuju Titik Persamaan
187	Larangan Eksploitasi dan Menyembah Makhluk
191	Toleransi dan Berbuat Baik kepada Kafir
197	Sejarah Rasulullah Saw
197	Persamaan Sosial
199	Membela Kaum Minoritas
201	Mengganggu Kafir Dzimmi, Mengganggu Nabi
201	Menghormati Jenazah Yahudi

٢٠٢	.....	Piagam Pertama Kebebasan Berakidah
٢٠٤	.....	Sejarah Ali bin Abi Thalib
٢٠٤	.....	Point
٢٠٥	.....	Santun dan Cinta Sesama
٢٠٦	.....	Menghormati Tradisi Minoritas
٢٠٨	.....	Peduli terhadap Minoritas
٢٠٨	.....	Memenuhi Hak Kaum Miskin Ahli Kitab
٢١٠	.....	Mengantar Yahudi
٢١٠	.....	Toleran pada Khawarij
٢١٢	.....	Tidak Shalat di Gereja
٢١٤	.....	?Apakah Toleransi Islam itu Empati
٢١٤	.....	Point
٢١٧	.....	Kesaksian Pemikir Barat
٢٢٣	.....	Bab ٣ Memahami Al-Quran: Kerancuan atau Kegagalan
٢٢٣	.....	Point
٢٣١	.....	Argumentasi I: Islam sebagai Kepasrahan Total
٢٣٧	.....	Tinjauan Kritis
٢٣٧	.....	Point
٢٣٧	.....	Eksklusivisme dalam Perspektif Islam
٢٤٣	.....	Koherensi Islam-nya Umat Terdahulu dengan Satunya Jalan yang Lurus
٢٤٣	.....	Definitifnya Bentuk Kata Islam
٢٤٧	.....	Ayat Sebelumnya
٢٤٩	.....	Ayat Berikutnya
٢٥٣	.....	Mendistorsi Pandangan Ahli Tafsir
٢٦٩	.....	Argumentasi II: Kehendak Tuhan
٢٧٥	.....	Tinjauan Kritis

٢٧٥	Point
٢٧٥	Al-Maidah [٥]: ٤٨
٢٧٥	Point
٢٧٥	Adanya Tafsiran Beragam dan Kredibel
٢٧٥	Kehendak Tuhan
٢٧٥	Point
٢٧٩	Pluralitas Syariat dan Penghapusannya
٢٨١	Menafikan Pengutusan Nabi
٢٨٤	Mengabaikan Ayat Sebelumnya
٢٨٧	Hawa Nafsu, Faktor Perselisihan dalam Agama
٢٨٧	Point
٢٩٥	Al-Syura [٤٢]: ٨
٢٩٥	Point
٢٩٥	Kehendak-Kuasa Tuhan
٢٩٥	Hari Kebangkitan
٢٩٩	Hud [١١]: ١١٨
٢٩٩	Point
٢٩٩	Kehendak-Kuasa Tuhan
٣٠٣	Hari Kebangkitan
٣٠٣	Al-Baqarah [٢]: ١٤٨
٣٠٣	Point
٣٠٧	Syariat
٣١١	Tujuan
٣١٣	Al-Baqarah [٢]: ١٤٨
٣١٩	Argumentasi III: Bentuk Nakirah pada Shirat Mustaqim
٣١٩	Point



٣٢١	Al-Zukhruf [٤٣]: ٤٣
٣٢١	Yassin [٣٦]: ٣-٤
٣٢٣	Al-Fath [٤٨]: ٢
٣٢٣	Al-Nahl [١٦]: ٢١
٣٢٥	Tinjauan Kritis
٣٢٥	Point
٣٢٥	Makna Jalan yang Lurus
٣٣٢	Tanggapan Otokritik
٣٣٣	Antara Tanwin Tankir dan Tanwin Tafkhim
٣٣٥	Islam Sebelum dan Islam Era Nabi
٣٣٥	Beberapa Indikasi
٣٣٩	Argumentasi IV: Tauhid dan Amal Saleh
٣٣٩	Point
٣٤٧	Tinjauan Kritis
٣٤٧	Al-Baqarah [٢]: ٦٢
٣٤٧	Sebab-Turun Ayat dan Keimanan pra-Islam
٣٥١	Nilai Predikat
٣٥٣	Makna Iman kepada Allah
٣٥٥	Makna Amal Saleh
٣٥٧	Komparasi dengan Ayat Lain
٣٦٠	Al-Baqarah [٢]: ١١٢
٣٦٠	Point
٣٦١	Nilai Predikat
٣٦١	Penafsiran Islam
٣٦٣	Memperhatikan Ayat Sebelumnya
٣٦٣	Ali Imran [٣]: ٦٤

٣٦٥	Menyerukan Kadar Minimal
٣٦٧	Sebelum dan Setelah Ayat
٣٦٧	?Pluralisme Agama ataukah Pluralisme Sosial
٣٦٩	Al-Hujurat [٢٩]: ١٣
٣٦٩	Point
٣٧١	Menjelaskan Satu Pesan Moral
٣٧٣	Makna Takwa
٣٧٣	Al-Baqarah [٢]: ١٧٧
٣٧٥	Argumentasi V: Apresiasi dan Janji Baik Al-Qur'an untuk Ahli Kitab
٣٧٥	Point
٣٨١	Tinjauan Kritis
٣٨١	Point
٣٨٣	Kaum Mukmin dari Ahli Kitab, Penyambut Kedatangan Islam
٣٩٢	Ahli Kitab yang Saleh dan Bukan-Penentang
٣٩٧	Ahli Kitab dan Muslimin
٣٩٨	Berita Umat Terdahulu
٤٠١	Argumentasi VI: Banyaknya Saksi di Hari Kiamat
٤٠١	Point
٤٠٤	Tinjauan Kritis
٤٠٤	Point
٤٠٤	Kesaksian atas Kebenaran Risalah Para Nabi
٤٠٨	Pembatasan Frasa Setiap Umat
٤١٤	Argumentasi VII: Hukum Jizyah Ahli Kitab
٤١٤	Point
٤٢٠	Tinjauan Kritis
٤٢٠	Point

٤٢٠	.....	Deklarasi Perang Melawan Ahli Kitab
٤٢٠	.....	Menolak Keimanan Ahli Kitab
٤٢٢	.....	Keluar dari Agama yang Benar
٤٢٢	.....	Jizyah dan Menghentikan Perang
٤٢٤	.....	Makna Shaghirun
٤٢٤	.....	Argumentasi VIII: Halalnya Makanan Ahli Kitab dan Nikah dengan Mereka
٤٢٤	.....	Point
٤٢٨	.....	Tinjauan Kritis
٤٣٤	.....	DAFTAR PUSTAKA
٤٤٩	.....	INDEKS
٤٤٣	.....	tentang Pusat

سرشناسه: قدردان قراملکی، محمدحسن، ۱۳۴۴ -

Qardan Qaramaliki, Muhammad Hasan

عنوان قراردادی: قرآن و پلورالیزم. اندونزیایی

عنوان و نام پدیدآور: Al-Qur'an Dan Pluralisme Agama Islam, Satu Agama Diantara Jalan Yang Lurus Dan Toleransi Sosial/ Muhammad Hasan Qardan Qaramaliki; penterjemah Abdurrahman Arfan

مشخصات نشر: = ۲۰۱۴، Qum: Al-Mustafa International Translation and Publication Center, ۱۳۹۳.

مشخصات ظاهری: ۸۷ص.؛ ۱۴/۵×۲۱/۵ س م.

فروست: مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی صلی الله علیه و آله؛ پ ۱۶۷/۲۶۰/۱۳۹۳. نمایندگی المصطفی در اندونزی؛ ۶.

شابک: ۹۷۸-۹۶۴-۱۹۵-۰۳۲-۵

وضعیت فهرست نویسی: فیپا

یادداشت: اندونزیایی.

موضوع: کثرت گرایی مذهبی -- اسلام

شناسه افزوده: عرفان، عبدالرحمان، مترجم

شناسه افزوده: Arfan, Abdurrahman

رده بندی کنگره: BP۲۲۹/ق۳۵ق۳۵۱۹۴۹۵۱۹ ۱۳۹۳

رده بندی دیویی: ۲۹۷/۴۸

شماره کتابشناسی ملی: ۳۶۴۹۴۸۶

p:\

**Point**



Al-Qur'an Dan Pluralisme Agama Islam, Satu Agama Diantara Jalan

Yang Lurus Dan Toleransi Sosial

penulis: Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki

penerjemah: Abdurrahman Arfan

cetakan: pertama, 1393 sh / 2014

penerbit: pusat penerbitan dan penerjemahan internasional al Musthafa

percetakan: Norenghestan

jumlah cetak: 300

:ISBN

978-964-195-032-5

Al-Mustafa International Publication and Translation Center ©

p:3

:Stores

□IRAN, Qom; Muallim avenue western , (Hujjatia). Tel-Fax: +۹۸ ۲۵-۳۷۸۳۹۳۰۵ - ۹

,□IRAN, Qom; Boulevard Muhammad Ameen, Y-track Salariyah. Tel: +۹۸ ۲۵-۳۲۱۳۳۱۰۶

Fax: +۹۸ ۲۵-۳۲۱۳۳۱۴۶

□IRAN, Tehran; Inqilab Avenue, midway Wisal Shirazi and Quds, off Osko Street,  
.Block ۱۰۰۳

Tel: +۹۸ ۲۱-۶۶۹۷۸۹۲۰

□IRAN, Mashad; Imam Reza (a.s)Avenue, DanishAvenue Eastern, midway Danish ۱۵  
.and ۱۷

Tel: +۹۸ ۵۱-۳۸۵۴۳۰۵۹

kepada semua pihak yang turut andil dalam penerbitan buku ini kami haturkan  
banyak terima kasih

قراملکی قدردان محمدحسن: مؤلف

عرفان عبدالرحمان: مترجم

م ۲۰۱۴ / ش ۱۳۹۳: اول چاپ

نارنجستان: چاپخانه

المصطفى نشر و ترجمه المللی صلی الله علیه و آله وسلم

نبی مرکز: ناشر

۳۰۰: تیراژ

ریال ۱۱۰۰۰۰: قیمت

پلورالیزم و قرآن





## DAFTAR ISI

Pengantar IICT xili

Pengantar Penulis ۱

° Pendahuluan

Agama dan Proses Kesempurnaan ۸

Satunya Agama dan Banyaknya Syariat ۱۰

BAB I Al-Qur'an dan Eksklusivisme Islam ۱۳

Islam: Janji yang Diambil dari Para Nabi

dan Umat Terdahulu ۱۵

Al-Qur'an, Kitab Nasikh dan Muhaymin ۱۷

Pro-Kontra Naskh ۲۰

Nabi Muhammad, Nabi Semesta ۲۶

Al-Qur'an: Kitab Semesta ۲۸

Islam dalam Taurat dan Injil ۳۰

Tuduhan terhadap Para Nabi ۳۵

Ahli Kitab ۳۵

Sejarah Nabi Muhammad Saw ۳۷

Asas Mahdawiyah ۳۹

Mendistorsi Dakwah Nabi ۴۰

Islam, Syarat bagi Ahli Kitab ۴۱

Selain Islam, Tertolak ۴۲

Ahli Kitab dan Status Kafir ۴۵

Larangan Pindah Agama (Murtad) ۴۷

Larangan Mutlak Berbuat Murtad ۴۸

Janji Azab bagi Ahli Kitab ۳۲

p:xiii

p:۵

Janji Kemenangan Mutlak Islam ٥٣

Menepis Keraguan ٥٧

Distorsi (Tahrif) Taurat dan Injil ٥٣

Adakah Dalil Distorsi dari Al-Qur'an? ٥٥

Isyarat ٧١

BAB II Al-Qur'an, Toleransi Agama dan Sosial ٧٣

Tiada Paksaan Memeluk Islam ٧٥

Dialog Logis antaragama ٧٩

Menuju Titik Persamaan ٨١

Larangan Eksploitasi dan Menyembah Makhluk ٨٢

Toleransi dan Berbuat Baik kepada Kafir ٨٤

Sejarah Rasulullah Saw ٨٧

Persamaan Sosial ٨٧

Membela Kaum Minoritas ٨٨

Mengganggu Kafir Dzimmi, Mengganggu Nabi ٨٩

Menghormati Jenazah Yahudi ٨٩

Piagam Pertama Kebebasan Berakidah ٩٠

Sejarah Ali bin Abi Thalib ٩١

Santun dan Cinta Sesama ٩١

Menghormati Tradisi Minoritas ٩٢

Peduli terhadap Minoritas ٩٣

Memenuhi Hak Kaum Miskin Ahli Kitab ٩٣

Mengantar Yahudi ٩٤

Toleran pada Khawarij ٩٤

Tidak Shalat di Gereja ٩٥

Apakah Toleransi Islam itu Empati? ٩٤

Kesaksian Pemikir Barat

٩٧

p:xiv

p:٩

## BAB III Memahami Al-Qur'an: Kerancuan

atau Kegagalan? ۱۰۱

Argumentasi I: Islam sebagai Kepasrahan Total ۱۰۶

Tinjauan Kritis ۱۰۹

Eksklusivisme dalam Perspektif Islam ۱۰۹

Koherensi Islam-nya Umat Terdahulu

dengan Satu-nya Jalan yang Lurus ۱۱۲

Definitifnya Bentuk Kata Islam ۱۱۲

Ayat Sebelumnya ۱۱۴

Ayat Berikutnya ۱۱۵

Mendistorsi Pandangan Ahli Tafsir ۱۱۷

Argumentasi II: Kehendak Tuhan ۱۲۵

Tinjauan Kritis ۱۲۸

Al-Maidah [۵]:۴۸ ۱۲۸

Adanya Tafsiran Beragam dan Kredibel ۱۲۸

Kehendak Tuhan ۱۲۸

Pluralitas Syariat dan Penghapusannya ۱۳۰

Menafikan Pengutusan Nabi ۱۳۱

Mengabaikan Ayat Sebelumnya ۱۳۲

Hawa Nafsu, Faktor Perselisihan dalam Agama ۱۳۴

Al-Syura [٤٢]:٨ ١٣٨

Kehendak Kuasa Tuhan ١٣٨

Hari Kebangkitan ١٣٨

Hud [١١]:١١٨ ١٤٠

Kehendak Kuasa Tuhan ١٤٠

Hari Kebangkitan ١٤٢

Al-Baqarah [٢]:١٤٨ ١٤٢

Syariat ١٤٤

p:xv

p:v

tujuan 140

Al-Baqarah [2]:148-149

Argumentasi III: Bentuk Nakirah pada Shirat

Mustaqim 150

Al-Zukhruf [43]:43 151

Yassin [36]:3-4 151

Al-Fath [48]:2 152

An-Nahl [16]:21 152

Tinjauan Kritis 153

Makna Jalan yang Lurus 153

Tanggapan Otokritik 156

Antara Tankirdan Tanwin Tafkhim 157

Islam Sebelum dan Islam Era Nabi 158

Beberapa Indikasi 158

Argumentasi IV: Tauhid dan Amal Saleh 160

Tinjauan Kritis 164

Al-Baqarah [2]:62 164

Sebab-Turun Ayat dan Keimanan pra-Islam 164

Nilai Predikat 166

Makna Iman Kepada Allah 167



Makna Amal Saleh ١٤٨

Komparasi dengan Ayat Lain ١٤٩

Al-Baqarah [٢]:١١٢ ١٧٠

Nilai Predikat ١٧١

Penafsiran Islam ١٧١

Memperhatikan Ayat Sebelumnya ١٧٢

Ali Imran [٣]:٤٤ ١٧٢

p:xvi

p:٨

Menyerukan Kadar Minimal 173

sebelum dan Setelah Ayat 174

Pluralisme Agama atautkah Pluralisme Sosial? 174

Al-Hujurat [49]:13 175

Menjelaskan Satu Pesan Moral 176

Makna Takwa 177

Al-Baqarah [2]:77 177

Argumentasi V: Apresiasi dan Janji Baik Al-Qur'an

untuk Ahli Kitab 178

Tinjauan Kritis 181

Kaum Mukmin dari Ahli Kitab, Penyambut

Kedatangan Islam 182

Berita Umat Terdahulu 186

Ahli Kitab dan Muslimin 188

Ahli Kitab yang Saleh dan Bukan Penentang 188

Argumentasi VI: Banyaknya Saksi di Hari Kiamat 191

Tinjauan Kritis 193

Kesaksian atas Kebenaran Risalah Para Nabi 193

Pembatasan Frasa Setiap Umat 195

Argumentasi VII: Hukum Jizyah Ahli Kitab 199

Tinjauan Kritis ٢٠١

Deklarasi Perang Melawan Ahli Kitab ٢٠١

Menolak Keimanan Ahli Kitab ٢٠١

Keluar dari Agama yang Benar ٢٠٢

Jizyah dan Menghentikan Perang ٢٠٢

Makna Shaghirun ٢٠٣

p:xvii

p:٩

Argumentasi VIII: Halalnya Makanan Ahli

Kitab dan Nikah dengan Mereka ۲۰۴

Tinjauan Kritis ۲۰۵

Daftar Pustaka ۲۰۹

INDEKS ۲۱۷

IKLAN BUKU ۲۲۵

p:xviii

p:۱۰

## TRANSLITERASI ARAB

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	<u>h</u>	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

# TRANSLITERASI PERSIA

ا	a	اِ	e	اَ / اُ	o	یِ	i	ـُ	u
ب	b	پ	p	ت	t	ث	ts	ج	z
چ	c	ح	h	خ	kh	د	d	ذ	dz
ر	r	ز	z	ژ	zh	س	s	ش	sy
ص	sh	ض	dh	ط	t	ظ	zd	ع	'
غ	gh	ف	f	ق	q	ک	k	گ	g
ل	l	م	m	ن	n	و	v	ه	h
ی	y	ء	'	هـ	h-e	های	ho-ye		
		ـ	nn	و	û	هـ	ho		

Institute for Islamic Culture and Thought (IICT) berdiri dan  
–memulai aktivitasnya pada ۱۳۷۲ HS/۱۹۹۴ M di atas sebuah par  
–adigma pemikiran pembaruan. Hingga kini, konstruksi pemiki  
–ran sarjana dunia Islam dapat diklasifikasi ke dalam tiga tipe  
–yakni tradisionalisme, modernisme, dan modernisme religius  
–Kaum tradisional, dalam interaksi mereka dengan modernitas  
menghadapi berbagai konsep dan teori baru, menempatkan tradisi  
–sebagai prinsip yang tak bisa “disentuh” dalam kondisi apa pun  
–Dalam rangka melindungi tradisi, mereka mereaksi modernitas  
–secara negatif. Dampaknya, upaya dekonstruksi pemikiran dan  
–reproduksi pemahaman aktual terhadap teks agama yang  
–kompatibel dengan aneka ragam kebutuhan masyarakat, dalam  
–paradigma ini, tampaknya tidak mungkin lagi ditempuh  
–Sementara dari sisi lain, kaum modernis berdiri pada  
–posisi diametris di hadapan kaum tradisional, sedemikian ru  
–pa hingga dalam interaksi dengan berbagai konsep modernitas  
–dan pemikiran modern, mereka menempatkan modernitas se  
–bagai nilai prinsipal dan mengkontekstualisasikan tradisi sesuai  
–dengan konsep–konsepnya

Apabila dampak paradigma tradisionalisme itu muncul ,dalam bentuk kejumudan, fundamentalisme, dan keterbelakangan paradigma modernisme justru pada gilirannya berujung pada negasi total terhadap tradisi dan sebaliknya menumbuhkan paradigma humanisme serta mendukung dominasi sekularisme ,dalam seluruh aspek masyarakat. Di antara dua paradigma ini Modernisme religius–dan terutama paradigma Pemikiran Pembaruan–tampil konsisten dalam menjunjung tinggi tradisi

p:xix

p:١٣



sebagai prinsip sepanjang pergaulannya dengan konsep-konsep modernitas, sekaligus berupaya mendekonstruksi dan mereproduksi pemikiran baru dengan cara menyaring konsep-konsep modernitas dengan filter tradisi. Dalam mekanisme inilah terma-terma seperti: kebebasan, kesetaraan, dan demokrasi agama, menemukan makna khasnya dibanding dengan kebebasan demokrasi, dan keadilan sosial sebagaimana yang dipahami dalam paradigma modern.

Berbasis di atas akal dan rasionalitas, paradigma Pemikiran Pembaruan meletakkan pandangan dunia Islam sebagai sudut pandangnya dalam upaya mendefinisikan realitas, mencapai kebenaran, dan menjelaskan sistem nilai. Atas dasar ini pula, tentu saja, ia melaksanakan agenda pengagasan teori dan reproduksi pemikiran dalam berbagai bidang: hukum, budaya, ekonomi politik, dan sosial.

Berkaitan dengan hal ini, IICT hingga kini telah mendistribusikan lebih dari enam ratus karya ilmiah ke pasar penerbitan di tingkat internasional. Tidak hanya menanggapi kritis sekularisme dan humanisme sebagai dua pandangan dunia yang dominan di Barat, karya-karya ini juga dengan kekuatan

kritis yang sebanding menganalisis dan menyangkal paradigma kaum tradisional muslim, sekaligus mengolah pemikiran baru di atas jalur tradisi dalam kerangka rasionalitas Islam dan .basis-basis yang aksiomatis dan logis

Hujjatul Islam Prof. Ali Akbar Rasyad

DIREKTUR INSTITUTE FOR ISLAMIC CULTURE

(AND THOUGHT (IICT

p:xx

p:14

## PENGANTAR PENULIS

Pluralisme Agama atau doktrin yang mengakui kebenaran  
Pere agama di era modern ini disebarluaskan kalangan  
pemikir Kristen. Pada paruh terakhir abad ini, khususnya  
beberapa tahun silam, sejumlah pemikir Islam juga terjebak dalam  
... arus paham ini dan turut terjun mengusung prinsip-prinsipnya  
... Pluralisme Agama memiliki landasan dan \_inter  
pretasi beranekaragam. Salah satu landasannya, menurut kaum  
Pluralis, adalah agama itu sendiri. Maksudnya, kendati berbagai  
agama mengajak manusia agar menganut dirinya, namun  
masing-masing tidak saling menentang satu sama lain, karena  
semua agama ibarat mata air yang bersumber dari samudera Ilahi  
... yang tak bertepi  
Legitimasi religius ini dapat dipandang sebagai bagian dari  
modus operandi sosialisasi paham Pluralisme, karena dengan  
begitu pemeluk agama dapat dengan mudah memahami  
... dan mencernanya. Kaum Pluralis Muslim, dalam rangka ini  
berusaha menunjukkan bahwa platform mereka sesungguhnya  
berbasis pada Islam dan, untuk itu, mereka berusaha gigih  
berapologia dan menakwil sejumlah ayat Al-Qur'an. Sengaja

atau tidak, mereka telah mengabaikan prinsip dan metode dasar

p:\

ilmu Tafsir dan Hermeneutika. Dengan mengambil satu ayat ,tanpa memperhatikan ayat lain, sebelum ataupun sesudahnya mereka menafsirkan ayat agar sesuai size pemikiran mereka sebelum lantas mendistribusikannya ke tengah publik, terutama .kawula muda yang memang haus pengetahuan

Tak dapat dipungkiri, semua itu memberi pengaruh ,sedemikian rupa terhadap kalangan audiensi yang tidak kritis atau yang tak punya waktu untuk menelaah dan mendalami lebih jauh. Sementara itu, Al-Qur'an sendiri merupakan sebuah kitab Ilahi yang multidimensi; ada ayat muhkam; ada ayat mutasyabih; dan diturunkan bertahap selama 23 tahun, seperti yang tampak pada proses pengharaman minuman keras yang berlangsung empat tahap.' Dengan kata lain, untuk memahami fokus dan maksud kitab Ilahi ini, dibutuhkan bukan sekadar ,perenungan dan penalaran, tetapi juga metode, tehnik khusus ketelatenan tinggi dan, yang lebih penting lagi, ketelitian analisis seputar relasi antar ayat sebelum memastikan sebuah .interpretasi untuk suatu ayat

Namun faktanya sungguh jauh berbeda. Penulis secara langsung justru menjumpai pengaruh itu manakala berhadapan

-dengan sejumlah pakar dan peneliti—Anda dipersilahkan men  
cermati isi ringkasan ini. Di sisi lain, belum ada buku yang khusus  
mengulas Pluralisme Agama secara kritis dan relatif lengkap  
dari dalam perspektif agama (Al-Qur'an dan Hadis). Padahal  
dengannya kita dapat memahami sikap dari dua sumber agama  
-ini secara terperinci, sehingga mampu menjawab berbagai ke  
-rancuan, kekacauan, dan absurditas seputar tafsir ayat-ayat Al

.Lebih lanjut, rujuk permulaan Bab III [

Qur'an yang menjadi landasan paham Pluralisme Agama. Kondisi ini mendorong saya menyusun dan merevisi karyanya. Hasilnya adalah buku yang kini berada di tangan Anda

Perlu kiranya dicatat bahwa karya ini menganalisis sikap (Islam yang mengidentikkan Shirath mustaqim (jalan yang lurus hanya dengan Islam, dan kerancuan Pluralisme Agama dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadis —sebagai penjelas ayat—dari tinjauan internal agama (dari dalam). Sementara pembahasan menyeluruh seputar Pluralisme dari berbagai tinjauan eksternal agama (dari luar), semisal analisis kritis terhadap paradigma dan basis pemikiran kaum Pluralis, semestinya dilaksanakan di lain tempat

M.H. Qadrdan Qaramaliki

-Rvyj. Qaramaliki: Kandukovi dar Saviyeho-ye Pluralizm; dan Hukumat

.e Dint az Manzdar-e Syahid Mutahhan, Bab ۱۱

## PENDAHULUAN

Point

p:4



Secara etimologis, pluralisme berasal dari pluralitas; artinya  
See kemajemukan, dan keragaman. Kata ini kali  
pertama digunakan untuk orang-orang yang memiliki beberapa  
jabatan dan kedudukan di lingkungan gereja. Laotze menjadi  
tokoh pertama yang menggunakan istilah Pluralisme dalam  
karyanya, *Metafisica*, pada 1841. (1) Namun demikian, dalam konteks  
filsafat agama, istilah Pluralisme digunakan sebagai afirmasi atas  
.'kebenaran semua agama'

(Para penganut Pluralisme Agama (selanjutnya: PLURALISME  
mengajukan beragam interpretasi dan asumsi teoretis yang  
berbeda-beda. Tentu saja perlu waktu khusus untuk menelaah  
semua itu. Hanya kami akan menyinggung sepintas lalu sejumlah  
:interpretasi yang telah dirumuskan seputar paham ini

i. Banyaknya agama: interpretasi ini hanya mengakui  
.[keberadaan agama-agama yang beraneka ragam [di dunia

Adapun perkara agama mana yang benar dan mana yang  
tidak, bukanlah fokus mereka. Persoalan utama mereka  
berkisar pada tema kerukunan hidup antar umat beragama  
yang serba majemuk. Interpretasi ini, yang pada intinya tak  
lain adalah toleransi, dapat diderivasi dari perlakuan Islam

.terhadap Ahli Kitab

p:۵

---

.Nomeh-e Farhang, vol. ۲۴, him. ۴۳-۱

ii. Banyaknya agama yang benar: interpretasi ini menegaskan bahwa semua agama itu benar, sejajar, dan sama rata. Tak ada .agama yang lebih utama di atas agama lain

iii. Banyaknya agama tak murni: interpretasi ini mengklaim semua agama yang berbeda-beda itu mengandung sekeping hakikat murni, namun tak satu pun yang benarsecara mutlak .dan sepenuh-penuhnya

iv. Paling sempurnanya agama tertentu: interpretasi ini mengakui setiap agama sebagai kebenaran, namun masih mempercayai agama tertentu—khususnya, agama tradisional mereka sendiri—sebagai yang paripurna dan punya sederet .keunggulan khas

v. Banyak isme [yang benar]: ini model radikal dari sekian interpretasi Pluralisme. Dalam klaimnya, bukan hanya semua ,agama yang beraneka ragam itu berada di atas kebenaran :malah semua paham ateistik dan materialistik seperti

.Komunisme, juga diklaim nilai kebenarannya

vi. Inklusivisme: dalam interpretasi ini, kaum Pluralis menolak apa pun bentuk hakikat [kebenaran] semua agama [selain agamanya sendiri]. Kendati demikian, mereka percaya

bahwa semua umat beragama selain mereka, sepanjang komit pada agamanya masing-masing, niscaya berada dalam naungan rahmat, karunia, dan kasih sayang Tuhan. Mereka merupakan penganut tulus penanti Tuhan dari agama-agama lain yang, oleh Karl Rahner, disebut Anonymous Christians.<sup>(1)</sup>

p:6

---

.Khuramsyahi: Dinpezhuhi, hlm. 303, makalah "Ta'addud-e Adyon", karya John Hick 6-1

Penjelasan lanjut seputar interpretasi ini dan sesuai tidaknya dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis, akan dikemukakan pada bab terakhir. Namun, subjek yang menjadi fokus pembahasan -buku ini adalah definisi yang populer berkembang: bahwa agama-agama yang benar menuntun manusia ke dalam kebenaran dan jalan yang lurus, namun itu tidak terbatas hanya pada satu agama misalnya: Kristen atau Islam, justru masing-masing agama yang berbeda itu memiliki nilai yang sejajar dan, dengan sendirinya merupakan kebenaran dan jalan kebahagiaan. Semua penganut setiap agama itu pada hakikatnya telah menjejakkan kaki di jalur keselamatan dan shiraét mustaqim 'jalan yang lurus

-Dalam buku ini, akan diperlihatkan bagaimana agama-agama lain, dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis, tidak berkedudukan sama dengan Islam, selain pula tidak dapat diklaim sama-sama benar. Memang, agama-agama itu, terutama Kristen dan Yahudi, memiliki suatu hakikat kebenaran lantaran status divinitasnya, namun setelah munculnya Islam, agama samawi yang murni dan sempurna, shirdt mustaqim 'jalan yang lurus hanya terrepresentasi dalam syariat Nabi Muhammad Saw

:Satu poin krusial kiranya perlu dikemukakan di sini

partikularisme atau eksklusivisme Islam sebagai satu-satunya Jalan yang lurus tidak berdampak ilegalitas ataupun kebinasaan penganut agama-agama lain, seperti yang justru diklaim dan dicemaskan kaum Pluralis melalui pola-pola manipulasi penalaran ,mughdlatah). Pada dasarnya, Islam juga meyakini inklusivisme) tentu dengan sebuah model yang akan dikemukakan di bab

.terakhir

p:Y

## Agama dan Proses Kesempurnaan

Agama adalah satu dari sekian kata yang, meski sejauh ini sudah diupayakan pakar sejarah dan peneliti agama, masih belum terdefiniskan secara komprehensif dan memadai. Kegagalan ini disebabkan beragamnya aliran dan perspektif yang kerap saling berhadapan secara diametris, sebelum masing-masing menyatakan diri sebagai 'agama'. Kendati definisi agama sebagai "perkara suci" cukup mewakili realitasnya, namun jangkauannya begitu luas hingga mencakup paham Materialisme yang senyatanya di luar kategori agama. Ludwig Wittgenstein (1889-1951) menolak keniscayaan titik kesamaan antaragama.<sup>(1)</sup> Dalam teorinya, pemakaian kata agama pada berbagai realitas agama yang tidak punya unsur kesamaan apa pun tak ubahnya dengan kata game (permainan): sekadar family resemblance (kemiripan keluarga)

Dalam karya ini, yang dimaksud dengan agama adalah agama-agama suci (sakral) dan samawi (Ilahi), yang [para penganutnya] secara khusus dikenal dengan nama \_ Ahli Kitab

Penulis juga berusaha menjelaskan, apakah agama-agama Samawi yang populer seperti: Yahudi, Kristen, dan Islam, dapat dianggap sejajar nilai, benar dan sama-sama jalan yang lurus

Atau dengan kemunculan Islam, masa berlaku dan kebenaran agama sebelumnya menjadi habis sehingga para penganutnya ?harus mengimani Islam dan hidup berdasarkan ajarannya

Untuk menguraikan lebih jauh pandangan Islam, terlebih dahulu akan didefinisikan apa itu 'agama' dan didedahkan proses

p:Λ

---

John Hick: Falsafeh-e Din, him. ۲۳; William Goldstone: Din va Cesymandozho-ye ۵ - ۱  
Nu, ter}. G. Tavakkuli. FB Al-Qur'an dan Pluralisme Agama



.kesempurnaan atau keragamannya

,Sejarah menyaksikan kelahiran para nabi, berbagai agama dan syariat. Sumber dan akar keragaman ini harus dilacak dalam ,konteks kapasitas, yaitu perbedaan potensi, kondisi lingkungan .dan sosial manusia

Gerak perjalanan manusia dalam menerima dan memikul beban berat amanah Ilahi, atau kondisi syariat dan penerimaan

kitab suci merupakan gerak diagonal menanjak menuju kesempurnaan. Artinya, berjalannya waktu, diutusnya para nabi, serta perkembangan dan kematangan potensi manusia ternyata turut memupuk kesempurnaan agama-agama, baik 'secara kuantitatif maupun kualitatif. Sebab, dalam 'sekolah agama-agama, manusia ibarat siswa sekolah dasar yang harus melangkah ke depan setapak demi setapak agar naik kelas yang lebih tinggi. Atau, seumpama mata pelajaran kelas satu yang menjadi pijakan dan pendahuluan untuk mata pelajaran kelas yang lebih tinggi. Demikian pula berbagai ajaran dan syariat .agama menjadi pendahuluan dan penyempurna satu sama lain Pola komplementasi ini berlangsung sedemikian hingga, pada zaman tertentu, tidak ada syariat (yakni, hukum-hukum praktis

dan normatif) dalam agama-agama Ilahi itu. Sampai Nabi Nuh  
as, menurut pandangan umum ulama, selain menyampaikan  
ajaran akidah, juga menjadi nabi pertama yang meletakkan

:fondasi syariat

Allah telah menetapkan sebuah ajaran kepada \_ kalian  
sebagaimana telah diwasiatkan kepada Nuh dan apa yang  
(telah Kami wahyukan kepadamu (QS. Al-Syura [42]: 13

p:9

## Satunya Agama dan Banyaknya Syariat

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan adanya segi kesatuan agama-agama samawi. Maksudnya, para nabi sama-sama sepakat dalam asas misi menyeru umat kepada Allah dan ajaran, ajaran kepercayaan seperti: tauhid dan maad, sebagai inti agama-kendati tingkat keutamaan dan skala ajaran para nabi berbeda-beda sesuai perbedaan audiensi mereka. Sebab, sumber agama adalah Realitas Absolut Yang Satu dan Sempurna, sementara asas kebutuhan manusia pada agama bersifat fitriah dan konstan-Karena itulah penurunan agama dan ajaran yang berbeda-beda, apalagi saling bertentangan, dengan sendirinya mustahil. Berulang kali Al-Qur'an menekankan satunya (oneness) agama. Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam (QS. Ali Imran [٣]: ١٩).

Dan setelah Nuh dan Ibrahim, nab-nabi yang lain juga Kami utus (QS. Al-Hadid [٥٧]: ٢٧).

p:١٠

---

Dalam penafsiran ayat ini, Muthahhari mengutip kalimat menarik, “Masdar dari ٦ – ١ kata qaffaynad adalah taqfiyah yang berasal dari qgafa. Kata belakangan ini berarti “belakang leher”. Ketika orang-orang berdiri berjajar dan membelakangi satu sama lain, layaknya sebarisan tentara, maka wajah yang satu berada di belakang leher

yang lain. Seolah-olah semua wajah orang-orang ini berada di belakang leher yang lain. Dalam bahasa Persia, juga dikatakan “belakang kepala”. Tapi, kepala mencakup depan dan belakang. Ketika berkata “belakang leher”, ini menunjukkan satu di depan dan yang lain benar-benar berada di belakangnya. Al-Qur’an mengatakan, “Kamit mengutus para nabi satu demi satu.” Seorang nabi diutus setelah nabi lainnya untuk satu misi dan tugas yang sama. Tsumma qaffayna ‘ald atsdrihim bi rusulind yaitu setiap nabi yang datang juga menyusur jalan yang ditempuh nabi sebelumnya.

.Jangan sampai berfantasi bahwa para nabi menempuh jalan yang berbeda-beda

-Itulah nuktah mengapa kata 'agama' selalu digunakan AI

.Qur'an dalam bentuk tunggal, bukan plural

-Perlu digarisbawahi, keniscayaan satunya (oneness) agama  
agama itu tidak memastikan keniscayaan satunya syariat, karena  
syariat merupakan serangkaian hukum praktis serta aturan perilaku  
,yang mungkin berubah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif  
-sesuai masalahat serta konteks ruang dan waktu. Karena itu, AI

:Qur'an mengatakan

Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan

.(dan jalan yang terang (QS. Al-Maidah [٥]: ٤٨

Tiap nabi dan wali, sebuah jalan

.tapi satu kalimat dengan kebenaran

Maulawi Rumi

Karena Tuhan tak terjangkau mata

.wakil Al-Haqq itulah para nabi

Sepuluh pelita jika muncul di tempat

.meski masing-masing tak sama

Cahaya tiap-tiap tak terbedakan

karena cahaya mana saja kau tatap

.keraguan takkan merundungmu

Jalan hanya satu, sejak Nabi Nuh sampai penghulu para Nabi. Dan perbedaan dalam syariat dan aturan yang ada—yaitu perbedaan dalam hlm furu’—tidak membuat jalan tersebut bercabang. Atsar adalah jamak dari atsar yang berarti “jejak kaki”. Para nabi datang dan menjejakan .kaki di tapak kaki nabi lainnya.”. M. Muthahhari: Osyno’i bo Qur’on, jld

.hlm. ۱۲۹-۱۳۰, ۶

p:۱۱

Sampai di sini, sejumlah landasan teoretis (definisi dan proposisi) seputar subjek pembahasan telah dipaparkan cukup jelas. Selanjutnya, akan dikupas kritis landasan dan argumentasi 'dari Al-Qur'an dan Hadis, dalam Bab I, mengenai eksklusivisme Islam sebagai satu agama yang benar dan berakhirnya masa validitas nilai kebenaran agama yang lain, tak terkecuali Yahudi dan Kristen.

Dalam diskursus Teologi Baru (New Theology), eksklusivisme ini, sejauh kaitannya dengan topik Pluralisme Agama, juga diperkenalkan dengan istilah "partikularisme

.(peny)

p:12

## Bab \ Al-Quran dan Eksklusivisme Islam

Point

p:١٣





Telah dikemukakan pengertian dari Pluralisme, yaitu doktrin yang mengakui kesamaan nilai semua agama dengan kebenaran Islam. Ini tidak selaras dengan Al-Qur'an sebagai salah satu fondasi Islam. Penilaian awal ini tentu saja membutuhkan telaah dan analisis terhadap berbagai dimensinya. Kendati begitu, pada kesempatan ini akan diulas secara singkat sebagian .teks Al-Qur'an yang berhubungan dengannya

### **Islam: Janji yang Diambil dari Para Nabi dan Umat Terdahulu**

Argumen pertama Al-Qur'an yang menolak Pluralisme adalah Ali

Imran [٣]: ٨١ ٨٢. Dua ayat ini menyatakan bahwa Allah telah mengambil janji dari semua nabi dan umat-umat terdahulu: agar .mengikuti agama Nabi Muhammad Saw manakala ia muncul

Dan (ingatlah) ketika mengambil janji teguh dari para nabi dan umatnya) bahwa kapan saja kitab dan pengetahuan)

Kuberikan kepada kalian, kemudian datang seorang nabi yang membenarkan apa-apa yang kalian bawa, kalian harus

(beriman kepadanya dan menolongnya. Kemudian (Allah berkata kepada mereka, "Apakah kalian menerima hal ini? Dan

".berjanji dengan teguh?" Mereka berkata, "Ya, kami berjanji

Kepada mereka, Allah) berkata, "Maka saksikanlah bahwa)

Aku juga salah satu saksi.” Maka siapa yang berpaling dari

(Ajaran ini adalah orang yang fasik (Qs: Ali Imran :٨١-٨٢

Dalam ayat ini Allah menuntut para nabi agar beriman dan

.membela nabi Muhammad SAW kapan saja ia muncul

Maksud ayat ini sudah cukup jelas: jika kebenaran agama-agama sebelumnya itu bernilai sama, pengambilan janji serta tuntutan untuk beriman dan membela Nabi Saw tentu tak lagi berarti

Selain itu, penggalan akhir ayat yang menyatakan oknum pengingkar janji sebagai orang fasik merupakan argumen atas kewajiban mentaati nabi yang akan datang itu

Terdapat sejumlah riwayat yang mengokohkan keterangan ayat di atas. Di antaranya, riwayat dari Imam Ali bin Abi Thalib

Allah tidak mengutus Nabi Adam dan nabi-nabi setelahnya kecuali setelah mengambil janji dari mereka perihal Nabi Muhammad. Yaitu, manakala beliau diutus dan para nabi itu masih hidup, mereka harus beriman kepadanya, menolong dan menaatinya. Para nabi juga harus mengambil janji yang [\(sama dari umat mereka.\)](#)

:Riwayat dari Imam Musa Kazhim juga menyatakan

Allah tidak mengutus seorang nabi\_ kecuali setelah mengumumkan kenabian Muhammad Saw dan keimamahan [\(Ali \[bin Abi Thalib\].\)](#)

:Demikian juga hadis dari Ibnu Abbas

Kepada Nabi Isa as Allah Swt telah mewahyukan, “Berimanlah

pada Muhammad Saw dan perintahkan orang yang

(menjumpainya agar beriman padanya!" (۳

p:۱۶

---

.Nahj Al-Balaghah, pidato ۱۸۹ ۸ -۱

.Faydh Kasyani: 'Ilm Al-Yaqin, jld. ۱, hlm. ۴۱۹ ۹ -۲

.Ibid., him. ۴۲۱ ۱۰ -۳

Jelas, keimanan para nabi dan umat terdahulu pada agama Islam tidak mendukung paham Pluralisme. Di sisi lain, Allah juga telah menjanjikan laknat, ketiadaan rahmat dan menetapkan .nasib buruk bagi siapa saja yang melanggar janji Ilahi tersebut

### **Al-Qur'an, Kitab Nasikh dan Muhaymin**

Konsekuensi dari pengambilan janji beriman pada kenabian Muhammad Saw dari para nabi dan umat terdahulu adalah mengamalkannya. Karena itu, sesuai janji tadi, penganut agama lain harus memeluk Islam setelah kemunculannya. Dengan kata lain, porsi dan masa [berlakunya] kebenaran agama-agama sebelumnya telah habis berkat kemunculan Islam. Sesuai maslahat dan tuntutan yang dikehendakinya, Allah lalu menetapkan dan menyeru seluruh umat agar mengikuti agama baru. Dalam Al-Qur'an, kebijakan Ilahi ini dikenal dengan istilah naskh .penghapusan, sebagaimana ini juga ditegaskan dalam riwayat<sup>4</sup> Sebelum melangkah lebih jauh, perlu diteliti terlebih dahulu makna etimologis dan terminologis naskh ini. Kalangan pakar .bahasa mendefinisikannya sebagai pelenyapan dan pembatalan

:Raghib Isfahani menulis

Naskh\_ berarti melenyapkan sesuatu dengan hal lain

yang datang kemudian, seperti matahari melenyapkan  
bayangan; bayangan melenyapkan [sinar] matahari; masa tua  
[\(melenyapkan masa muda.\)](#)

p:17

---

.Raghib Isfahani, Mu‘jam Mufradat Alfazd Al-Qur’dn, entri naskh 11 -1

:Dalam Lisan Al-Arab disebutkan

Naskh berarti membatalkan sesuatu dan mengganti posisinya

(dengan sesuatu yang lain.)

Makna etimologis naskh ini berbeda dengan makna terminologisnya. Sebab, pelenyapan dan pembatalan segenap hal yang telah ditetapkan Allah merupakan perkara mustahil. Karena itu, di-naskh-nya syariat Nabi Musa as oleh syariat Nabi Isa as bukan bermakna pembatalan dan ketidakbenaran syariat Nabi Musa as, melainkan berakhirnya masa berlaku ajaran dan kebenarannya. Allamah Thabathaba'i menuliskan

,Naskh adalah keterangan berakhirnya masa validitas hukum

(bukan bermakna pembatalannya.)

Jelas, naskh dalam makna ini adalah kebijakan yang mungkin dilakukan Allah. Bukan hanya itu, selain memperhatikan berbagai aspek seperti: perbedaan potensi dan kapasitas umat serta kondisi ruang dan waktu, kebijakan Allah itu merupakan tindakan yang baik dan rahmat (lutf) bagi hamba-Nya. Itulah sebabnya Al-Qur'an menekankan

-Setiap hukum yang Kami naskh atau yang Kami undur naskhnya akan kami ganti dengan yang lebih baik dari itu atau



sama seperti hukum itu. Apakah engkau tidak mengetahui  
bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah

.(۱۰۶:[۲])

p:۱۸

---

.Ibnu Manzbur: Lisan Al-‘Arab, jld. ۳, entri nasakh ۱۲ –۱  
.Thabathaba’i: Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an, jld. ۱۹, him. ۲۵۲ .۱۳ –۲

Mencermati hakikatnya, naskh hanya berlaku dalam wilayah hukum, aturan praktis (fikih), dan syariat yang merupakan aspek sekunder agama. Sementara makna pe-naskh-an agama-agama (oleh Islam tidak berhubungan dengan asas eksistensi (ashl dan inti agama Yahudi, Nasrani, tidak pula dengan pembatalan syariatnya secara total, sebab syariat setiap agama valid dan harus -dijalankan sesuai kerangka ruang dan waktunya. Naskh agama agama bermakna deklarasi berakhirnya masa berlaku kebenaran .mereka setelah kemunculan Nabi Islam ,Jadi, memaknai naskh sebagai bentuk pembatalan penghapusan, atau menyalahkan sepenuhnya, menyangkal (segala kebenaran, dan mencerabut struktur syariat sebelumnya) adalah keliru dan perlu ditinjau kembali. Agaknya kalangan yang berpandangan demikian telah mencampuradukkan makna .etimologis dan terminologis istilah tersebut Selanjutnya, naskh atau penghapusan syariat sebelumnya bukan berarti menegasi seluruh hukum praktis dan aturan fikih sebelumnya, tetapi terjadinya perubahan kuantitas syariat sesuai tuntutan zaman dan kondisi umat yang disampaikan Allah melalui para nabi. Terdapat perbedaan signifikan dan

,tipis antara agama suci Islam dan syariat-syariat lainnya. Yaitu ;Islam merupakan ajaran paripurna yang logis dan \_benar sebagian elemen fundamentalnya telah dikemukakan Nabi Islam dan para Imam, sementara sebagian lainnya diserahkan kepada pakar agama yang bertugas menjelaskan sikap Islam berkaitan dengan masalah-masalah kekinian lewat mekanisme ijtihad. Karakteristik ini, selain merupakan keniscayaan syariat

p:19

---

Khuramsyahi: "Qur'on va Ilohiyyot-e Jahoni", dalam jurnal Bayyinot, vol. 17, him. 14 - 1

,174

pamungkas, mempersiapkan keabadian dan keagungan Islam yang tidak akan membiarkan problematika kehidupan individual maupun sosial berakhir di jalan buntu

Berdasarkan semua itu, duduk persoalan naskh kiranya ,menjadi jelas. Mengingkari kemungkinan terjadinya naskh lebih memilih agama non-Islam yang, selain tak punya potensi keabadian, juga tidak memiliki kesanggupan untuk menjawab berbagai problematika individual maupun sosial generasi ,selanjutnya, boleh dibilang, absurd. Dengan berlalunya waktu akan tampak jelas kekurangan agama non-Islam tersebut. Faktor .ini pula yang memudahkan kecintaan manusia pada agama

### **Pro-Kontra Naskh**

Di kalangan Ahli Kitab, kaum Yahudi menjadi salah satu pengingkar ,naskh yang paling keras. Dalam argumentasi sebagian mereka naskh itu mustahil dilakukan Allah karena mustahil terjadinya bada(أ) dan penyesalan dalam keputusan-Nya. Sementara sebagian lain, kendati menerima kemungkinan terjadinya naskh, mengajukan sejumlah teks yang mengindikasikan tidak (terjadinya naskh dalam syariat mereka.(أ

Bada' berarti penyesalan dan kembali ke pendapat awal, atau munculnya ١٥ - ١ pendapat baru yang sebelumnya tidak ada. Karena perubahan dalam bentuk apapun .pada Dzat Allah Swt itu mustahil, maka bada' dalam konteks ini juga mustahil Terdapat perbedaan pendapat seputar sumber klaim kaum Yahudi ini. Sebagian ١٤ - ٢ seperti: Fadhil Miqdad dalam kitab Al-Lawami' Al-ilahiyyah, hlm. ٢٣٤, memperkirakan bahwa masalah ini telah ditulis dan dikemukakan Ibnu Rawandi, Yahudi, dalam karya-  
.karya teologi

-Bagaimanapun, realitas naskh dan eksklusivisme Islam se  
bagai “jalan yang lurus” merupakan aksioma yang tak terbantahkan  
di kalangan ulama Islam. Sepanjang menempuh jalur induksi  
Implikatif (terbatas: istigrd’ ndgish), penulis tidak menemukan  
satu pihak pun yang menentangnya. Bahkan, menurut klaim  
beberapa kalangan, para ulama mencapai konsensus mengenai  
masalah ini<sup>(1)</sup> Di antara nama-nama besar dari ulama terdahulu  
penganut naskh ialah Mahyuddin bin Arabi,<sup>(2)</sup> Ibnu Naubakhti<sup>(3)</sup> Syaikh Al-Thusi<sup>(4)</sup>  
<sup>(Syaikh Al-Thabarsi<sup>(5)</sup> Sayyid Murtadha<sup>(6)</sup></sup>  
-Syaikh Shadugq<sup>(7)</sup> Allamah Hilli, Fadhil Miqdad<sup>(8)</sup> Ibnu Syahr  
Asyub<sup>(9)</sup> Hamsha Razi<sup>(10)</sup> Ibnu Maitsam Bahrani<sup>(11)</sup> Ibnu Dawud<sup>(12)</sup> dan Syaikh Hur  
-Amili<sup>(13)</sup> Sementara dari kalangan ulama kon  
temporer, terdapat nama-nama besar seperti: Allamah Sya'rani<sup>(14)</sup> Muhammad  
Jawad

p:21

---

.Ghazali: Al-Mustashfa fi ‘Im Al-Ushul, jld. 1, hlm. 111 17 -1  
.Ibnu Arabi: Al-Futuhah Al-Makkiyyah, jld. 4, hlm. 107, dan jld. 3, him. 311 152 18 -2  
.Naubakhti: Al-Yaqut fi ‘Im Al-Kalam, diteliti Ali Akbar Dhiya 19 -3  
.Thabarsi: Al-Igtishad fi ma Yata‘allagq bi Al-I’tigad, hlm. 216 20 -4  
Thabarsi: Majma‘ Al-Bayan, jld. 1, hlm. 216, tafsir atas ayat 135 dari Al-Baqarah 21 -5  
- Murtadha: Syarh Jamal Al-‘Ilm wa Al-‘Amal, hlm. 184; Al-Dzakhirah, him. 356 22 -6  
.Shadugq: I’tigadat Al-Shadugq, hlm. 97, dinukil dari Bihar Al-Anwar, jld. 11, ayat 28 23 -7  
—  
Fadhil Miqdad: Irsyad Al-Thalibin ila Nahj Al-Mustarsyidin, hlm. 317; Al-Lawami‘ 24 -8

.Al-Ilahiyah, him. ۲۳۶

Ibnu Syahr-Asyub: Mandqib Ali ibn Abi Talib, jld. ۱, hlm. ۹۶; Bihar Al-Anwar, jld. ۱۶, .۲۵-۹

.hlm. ۳۳۶; jld. ۱۰, hlm. ۴۱۴

.Razi: Al-Munqidz min Al-Taqlid, jld. ۱, hlm. ۴۳۰ ۲۶-۱۰

.Bahrani: Qawd'id Al-Maram, hlm. ۱۳۳ ۲۷-۱۱

.Ibnu Dawud: Seh Urjuzeh, him. ۹۶ ۲۸-۱۲

.Hur Amili: Al-Fushul Al-Muhimmah, him. ۱۶۰ ۲۹-۱۳

.Allamah Sya'rani: Sa'odat-e Basyar (terj. dan syarah Kasyf Al-Murdd), him. ۵۰۳ ۳۰-۱۴

(Balaghi,<sup>(1)</sup>) Muhammad Jawad Mughniyah,<sup>(2)</sup>” Rahmatullah Hindi <sup>(3)</sup>

Allamah Thabathaba’i<sup>(4)</sup> demikian juga Syaikh Muhammad

(Abduh,<sup>(5)</sup> Syahid Muthahhari,<sup>(6)</sup> dan masih banyak lagi.<sup>(7)</sup>

Dengan mengangkat kembali tema keragaman dan Pluralisme, sebagian kalangan kontemporer malah membalikkan kepercayaan awal mereka sendiri: menentang naskh sebagai aksioma pasti dan prinsip dasar dalam Islam. Mereka mengklaim ,bahwa Al-Qur’an sama sekali tidak mengemukakan dalil eksplisit maupun implisit, seputar naskh ‘penghapusan’ syariat –sebelumnya.<sup>(8)</sup> Padahal, sekian ayat dan riwayat secara benar

p:22

---

.Balaghi: Al-Huda ila Din Al-Mushtafa, jld. 1, hlm. 247 dan \_ seterusnya 31 – 1

.Mughniyah: Al-Kasyif, jld. 1, hlm. 169 32 – 2

.Rahmatullah Hindi: Izdhar Al-Haqq, jld. 1, hlm. 196 dan seterusnya 33 – 3

Thabathaba’i: Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an, jld. 3, hlm. 197 dan di berbagai tempat 34 – 4

.lainnya

Muhammad Abduh: Tafsir Al-Manar, jld. 2, hlm. 138, tafsir atas Al-Baqarah [2]: | 35 – 5

.182

Muthahhari: “Khadamot-e Mutagobel-e Eslom va Iron”, dalam Majmu‘eh-e 36 – 6

.Otsor, jld. 14, hlm. 289; Eslom va Muqtadhayot-e Zamon, jld. 1, hlm. 356

Jawadi Amuli: Syari‘at dar Oyineh-e Ma‘frefat, hlm. 102; Misbah Yaz- di: 37 – 7

Rohnamosyen-osi, hlm. 359; Ja’far Subhani: Mu’alim Al-Nubuwwah fi Al-Qur’an Al-

.Karim, hlm. 65; Hadi Ma’rifat: Mashuniyyat-e Qur’on az Tahrif, hlm. 107-108

Khuramsyahi sebelumnya meyakini, “Tentang status Islam sebagai nasikh 38 – 8 ‘penghapus’agama-agama sebelumnya, tidak perlu lagi pembahasan dan



pertanyaan.” Qur'on-pezhuhi, hlm. ۵۴۲. Tetapi, dalam jawabannya atas makalah penulis yang berjudul Qur'on va Pluralizm, Khuramsyahi menuliskan, “Meskipun sudah masyhur bahwa Islam adalah juru naskh agama-agama sebelumnya, tetapi dalam Al-Qur'an, naskh, nafy, negasi, dan pengingkaran keras terhadap segala kebenaran, kemungkinan kebebasan dan keselamatan Ahli Kitab, tidaklah jelas.” Lih., “Qur'on va Ilohiyot- e Jahoni”, dalam Bayyinot, vol. ۱۷, hlm. ۱۷۱. Di tempat lain ia mengatakan, "Jika kritikus terhormat, dengan hanya bersandar pada Al-Qur'an, dapat membuktikan dengan tegas klaim bahwa Al-Qur'an menganggap agama-agama Ahli Kitab, dengan kedatangan Islam, jadi mansukh (terhapus) dan tak lagi berlaku, maka ia akan menjadi pemenang diskusi dan dialog kita.” [bid., him. ۱۷۶. Ruj. Mahmud Bina: Haft Osemon, vol. ۲, hlm. ۲۲, “Kita tidak punya dalil bahwa agama baru me-naskh agama sebelumnya. Sebuah pendapat mengatakan, “Ketika nabi ini datang, hanya dia yang harus diikuti.” Ini pendapat subjektif. Al-Qur'an justru bersikap objektif dalam hal ini. Tentu saja, Muslimin menilainya dengan cara lain.”

Juga rujuk Bazargan, Mahdi: Qur'on va Masihiyon, hlm. ۹

benar eksplisit justru memastikan sebaliknya, sebagaimana akan  
.diuraikan secara khusus dalam bab ini

,Setelah menyinggung soal penurunan kitab-kitab suci  
Allah menyebut Al-Qur'an sebagai muhaymin yang mendominasi  
.kitab suci lainnya

Dan kitab ini (Al-Qur'an) telah Kami turunkan dengan  
,kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab sebelumnya  
(penjaga dan pelindungnya. (QS. Al-Maidah [٥]: ٤٨

Secara etimologis, muhaymin memiliki sejumlah arti  
beragam seperti: penyaksi, penjaga, dan pengawas. Ia juga  
berarti terpercaya, dominan, dan penguasa. Berdasarkan frasa  
:awal dan akhir ayat, maksud dari muhaymin di sini ialah  
sebagai kitab samawi terakhir yang membenarkan eksistensi  
kitab suci sebelumnya dan mengandung prinsip dasar dan  
ajaran benar kitab-kitab tersebut, Al-Qur'an memiliki kekhasan  
berupa haimanah 'dominasi dan pemerintahan atas kitab Ilahi  
sebelumnya. Segi ini pula yang meneguhkannya sebagai risalah  
.pamungkas Allah, dasar argumentasi, dan kriteria kebenaran  
Jika makna selain di atas ini diatribusikan pada kata muhaymin  
sehingga menghasilkan tafsiran lain, maka bukan hanya

memaksakan pemaknaan sebuah kata dengan selain makna

p:۲۳

,hakikinya, tetapi juga mengakibatkan pemborosan atribut karena sebelum kata muhaymin, ada kata ajektif mushddiqan pembenar' yang mengungkapkan membenaran dan afirmasi atas agama-agama sebelumnya. Makna ini ditegaskan sejumlah hadis dari Nabi Saw. Berikut hadis yang dengan gamblang menyebut :?Al-Qur'an sebagai kitab penguasa dan ndsikh' penghapus Allah Swt telah menjadikan kitabku menguasai kitab samawi yang lain dan menjadikannya ndésikh 'penghapus' kitab-kitab (itu)

Dalam teks riwayat lain, kelebihan Nabi Saw di atas para nabi lainnya terletak pada naskh 'penghapusan' syariat-syariat :sebelumnya oleh syariat yang dibawa beliau Salah satu ketinggian martabat beliau ialah bahwa Allah telah ;me-naskh syariat-syariat sebelumnya dengan syariat beliau (sementara syariat beliau tak dapat di-naskh)

:Dalam riwayat lain, Allah menyeru kaum Yahudi Hai bangsa Yahudi, hai pengingkar Muhammad dan (penentang keras naskh syariat ....)

,Dalam suratnya kepada penguasa Nasrani, Zaid bin Jahwar Nabi Saw dengan jelas menyatakan naskh dan temporalitas

kebenaran agama-agama non-Islam. Beliau juga secara tegas

p:24

---

.Majlisi: Bihar Al-Anwar, jld. 16, hlm. 329, dan jld. 9, hlm. 292 39 -1

.Ibid., jld. 16, hlm. 336, dan jld. 16, hlm. 336 414\_\_ 40 -2

.Ibid., jld. 16, hlm. 329, dan jld. 9, hlm. 292 41 -3

meminta seluruh penganut agama keluar dari agama sebelumnya

:dan memeluk Islam

Setiap umat yang memeluk suatu agama\_harus  
!meninggalkannya, kecuali agama Islam. Wahai Zaid

(Ketahuilah itu!)

Implikasi dari pengingkaran naskh adalah afirmasi terhadap  
kebenaran abadi agama-agama, keharusan melaksanakan  
kewajiban setiap agama, dan ketidakharusan mengikuti agama  
.lain. Namun, Nabi Islam Saw telah menggugurkan asumsi ini  
Tatkala menjumpai seorang sahabat sedang menggenggam  
selembar Taurat (dalam riwayat lain, sahabat itu memuji isi  
:Taurat), beliau langsung gusar dan bersabda

Sesungguhnya aku telah membawakan kepada \_ kalian  
sebuah kitab putih (bercahaya) dan suci. Demi Allah! Jika  
kini Musa masih hidup, niscaya dia tak punya pilihan selain  
(mengikutiku.)

Dalam komentarnya atas hadis ini, Murtadha Muthahhari  
:membubuhkan catatan

Melalui hadis Umar bin Khatthab ini, dengan jelas Rasulullah  
mendeklarasikan bahwa dengan turunnya Al-Qur'an dan

---

.Miyajaji: Makdatib Al-Rasul, jld. 1, hlm. 165 42 -1

.Ibid .43 -2

.M. Muthahhari: Majmu'eh-e Otsor, jld. 14, hlm. 289 44 -3

Ali bin Abi Thalib juga berulang kali berbicara tentang eksklusivitas agama yang hanya pada Islam dan habisnya masa, berlaku kebenaran agama-agama lain. Sejuah ketegasannya Islam merupakan agama pilihan Tuhan. Berkat kemunculan dan keunggulannya, agama-agama lain menjadi lemah dan mengalami degradasi (habisnya masa kebenaran dan validitas). Ini sebenarnya .ungkapan lain dari istilah naskh itu

Allah telah merendahkan agama-agama lain lewat kemuliaan

Islam; dengan meninggikan kedudukan Islam, Dia telah mengecilkan agama-agama yang lain dengan menjulangkan

-kehormatan Islam, Dia telah menghinakan musuh musuhnya; berkat pertolongan-Nya, Dia telah merendahkan

(para musuhnya.\*[\(1\)](#))

### **Nabi Muhammad, Nabi Semesta**

Cukup banyak ayat Al-Qur'an yang menyeru masyarakat sedunia agar memeluk Islam. Rangkaian ayat itu mendeskripsikan Islam

sebagai agama penuntun hidup dan mengenalkan nabinya sebagai utusan untuk seluruh umat. Berikut sejumlah ayat yang

:berkenaan dengannya

Kami telah mengutusmu sebagai rasul untuk umat manusia



.(dan cukuplah Allah sebagai saksi (QS. Al-Nisa' [۴]: ۷۹

Katakanlah, "Wahai manusia! Sesungguhnya aku bagi kalian

.(hanyalah pembawa peringatan dan penjelasan." (QS. Al-Hajj [۲۲]: ۴۹

p:۲۶

---

.Nahj Al-Balaghah, pidato ۱۸۹ ۴۵ -۱

:Memperhatikan artikel alif-lam (al) pada kata nas (al-naas manusia), kedua ayat ini menegaskan bahwa Nabi Islam diutus untuk seluruh manusia, bukan hanya untuk satu bangsa atau komunitas tertentu.

Katakanlah, “Wahai manusia! Aku adalah utusan Allah

.(untuk kalian semua” (QS. Al-A’raf [٧]: ١٥٨

Dan Kami tidak mengutusmu melainkan untuk segenap umat manusia agar engkau memberi kabar gembira dan ancaman kepada mereka, tetapi kebanyakan manusia tidak .(mengetahui (QS. Saba’ [٣٤]: ٢٨

Pada kedua ayat ini, selain kata al-nds yang dibubuhi artikel :alif-lam (al), juga dicantumkan kata umum lainnya seperti jami’an (semua) dan kdffah (segenap) untuk memberikan penekanan lebih kuat lagi. Karenanya, jelas sudah, makna kata

.al-nds dalam ayat-ayat itu adalah seluruh manusia

-Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al

-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pem

.(peringatan kepada seluruh alam (QS. Al-Furqan [٢٥]: ١

Dan Kami tidak mengutusmu melainkan sebagai rahmat

.(bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya’ [٢١]: ١٠٧

-Ayat pertama di atas menjelaskan tujuan diturunkannya Al Qur'an kepada Nabi Islam sebagai peringatan bagi seluruh umat manusia (seluruh alam). Ayat kedua juga mengangkat Nabi Islam sebagai sumber rahmat bagi semesta alam

Beberapa ayat ini dengan sangat jelas menegaskan Nabi  
,Islam sebagai nabi seluruh umat manusia. Sedemikian rupa  
sehingga tidak ada eksepsi individu, ras, bangsa, dan atau ajaran  
tertentu. Tentu saja, seruan ini juga meliputi Ahli Kitab. Kalau  
tidak, substansi dakwah dan posisi Nabi sebagai pembawa kabar  
gembira serta pemberi peringatan secara mutlak dan general  
akan rusak dan gugur. Inilah maksud dari kesemestaan dan  
keuniversalan kenabian Nabi Islam. Keuniversalan dakwah  
beliau bagi semua manusia cukup jelas dan, karenanya, tidak  
.selaras dengan paham Pluralisme

### **Al-Qur'an: Kitab Semesta**

,Selain mengenalkan Nabi Islam sebagai nabi seluruh manusia  
Al-Qur'an juga menggambarkan dirinya sebagai kitab seluruh  
:manusia. Predikat yang disandangnya juga berbeda-beda seperti  
penuntun, penjelas, penyampai, pemberi peringatan, pemberi  
.nasihat, zikir, cahaya, burhdn (bukti jelas), dan hujjah Tuhan

Inilah\_ kitab yang Kami turunkan kepadamu agar kau  
mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya sesuai

.(dengan izin Tuhan mereka (QS. Ibrahim [14]: 1

Inilah penjelas bagi seluruh umat manusia, petunjuk dan

.(nasihat bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Ali Imran [٣]:١٣٨

Dan inilah Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadaku agar

aku memberi peringatan kepada kalian dengannya dan

.(kepada orang-orang yang Al-Qur'an sampai kepadanya (QS.Al-An'am [٦]: ١٩

.(Inilah (Al-Qur'an) pesan bagi seluruh manusia (QS.Ibrahim[14]: 52

Wahai manusia! Telah datang bukti yang jelas dari Tuhanmu

.(dan telah Kami turunkan kepada kalian cahaya yang jelas (QS. Al-Nisa' [4]: 174

,Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya

.(agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (QS. Al-Furqan [25]: 1

-Ia (Quran) tak lain adalah peringatan bagi seluruh alam (QS. Al

.(Takwir [81]: 27; Yusuf [12]: 104; Shad [38]: 38; Al-An'am [6]: go

Rangkaian ayat di atas merupakan dalil bagi kebenaran klaim naskh 'penghapusan' ajaran-ajaran sebelumnya serta seruan menerima Islam dan Al-Qurvan. Sebab, jika sekelompok ,manusia dikecualikan dari generalisasi dan kemutlakan ini atau dibebaskan entah menerima atau menolak Al-Qur'an seraya tetap berpedoman pada kitab suci agamanya, maka sifat kesempurnaan Al-Qur'an seperti: penuntun umum dan bukti mutlak, akan menjadi absurd. Predikat furqan (pemisah kebenaran dari kebatilan) baginya akan berlaku khusus pada kondisi tertentu. Sementara, pengkhususan dan pembatasan ayat-ayat di atas tak hanya bertentangan dengan makna lahiriah ayat, bahkan bertolak belakang dengan teksnya (nash). Dengan ,kata lain, ketegasan teks ayat-ayat itu menolak pengkhususan

.pembatasan dan pengecualian

Berkenaan dengan keuniversalan Al-Quran dan agama Nabi  
Islam Saw, ada banyak riwayat yang akan dikemukakan dalam

.pembahasan selanjutnya

p:٢٩

## Islam dalam Taurat dan Injil

-Kemunculan Islam dan nama mulia Muhammad Saw telah dijanjikan dalam Taurat dan Injil. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Ahli Kitab sangat mengetahuinya dan mengenal Nabi Saw layaknya mengenal anak-anak mereka sendiri, namun mereka merahasiakan dan menutup-nutupi kenyataan ini

Dan (ingatlah) ketika Isa bin Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Aku utusan Allah untuk kalian dan aku membenarkan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumku (Taurat). Dan aku memberi kabar gembira tentang seorang rasul yang akan (datang setelahku dan namanya Ahmad. Ketika dia (Ahmad datang kepada mereka dengan mukjizat dan bukti-bukti yang jelas, mereka akan berkata, "Ini sihir yang nyata." (QS (Al-Shaff [61]: 6

-Mereka yang mengikuti utusan (Allah), Nabi ummi yang ciri-cirinya maktub dalam kitab Taurat dan Injil mereka (QS. Al (A'raf [7]: 157

Mereka yang telah Kami anugerahkan kitab suci kepadanya mengetahuinya (nabi) dengan baik sebagaimana mereka mengenal anak-anak sendiri. Mereka yang tidak beriman



.(telah mengalami kerugian (QS. Al-Anam [٦]: ٢٠

Ihwal pengenalan Ahli Kitab seputar kebenaran Nabi  
,Muhammad Saw, sebagaimana mereka mengenal anak-anaknya  
disebutkan secara persis dalam serangkaian ayat lainnya. Dalam  
ayat-ayat tersebut diingatkan bahwa sebagian mereka malah  
.merahasiakan dan menutup-nutupi kenyataan tersebut

p:٣٠

Mereka yang telah Kami anugerahkan kitab suci kepada mereka, mengetahuinya (Nabi) dengan baik sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Namun sebagian-mereka menutup-nutupi kebenaran dengan sengaja (QS. Al-Baqarah [٢]: ١٤٦).

,Kendati Taurat dan Injil telah mengalami banyak distorsi yang menarik justru sebagian ayatnya yang menyebut ihwal kemunculan Nabi Islam di Mekah tetap ada. Di bawah ini sejumlah ayat dari dua kitab suci itu yang mengisyaratkan hal [ini](#)

:Pertama

Apa yang kalian lakukan di hari raya tertentu dan di hari raya ketuhanan lainnya? Sebab, saat mereka melangkah menuju kehancuran, Mesir telah menghimpun mereka, dan mereka akan dikuburkan oleh [Shauf](#) dan Muhammad-lah untuk [perak mereka](#).

Di berbagai tempat dalam Injil Yohanes, tertera kabar .kemunculan Paraqlitha atau Paracletos

p:٣١

Shauf adalah nama suku di Mesir yang menguburkan jasad orang-orang yang tewas dalam kehancuran kedua Yerusalem. Maksudnya, setelah Bani Israil bertolak ke Mesir pasca kehancuran kedua Yerusalem, akan datang seseorang bernama Muhammad (Kitab Joshua, bab 9: 5-10).

:Kedua

Tetapi aku berkata benar dan berguna kepada kalian bahwa  
jika aku belum pergi, Paraqlitha tidak akan datang; namun  
jika aku pergi, aku akan mengutusnyanya pada kalian. (1)

:Ketiga

Aku telah mengatakan ini pada kalian bahwa aku bersama  
kalian, tetapi Paraqlitha adalah ruh kebenaran pemberi  
nasihat dan dia akan menyeru kalian pada kebenaran yang  
akan diutus Bapa seperti nama-ku. (2)

:Keempat

Aku meminta Bapa agar mengutus Paraqlitha kepada kalian  
agar dia selalu bersama kalian. (3)

p:32

---

.Yohanes, bab 14: 1-14

.Ibid., bab 14: 25-27 50 - 2

Ibid., bab 14: 16. Di sini, layak kiranya menyimak sebuah kisah tentang salah 51 - 3 seorang pembesar Nasrani: bagaimana kemudian menjadi ulama besar Islam berkat ilham dari nama Paraqlitha serta menulis sebuah kitab agung, Anis Al-A'lam fi Nushrat Al-Islam dalam rangka membantah agama Nasrani. Segera setelah mengikuti laporan perdebatan kalangan ulama dan mahasiswa Nasrani ihwal kata Paraqlitha yang terjadi di gereja, dia menulis, "Setiap orang memiliki pendapat berlebihan dalam hal ini, tanpa memperoleh hasil apa pun. Untuk menghentikan perdebatan ini dan membubarkan diri, aku menemui pendeta. Dia malah bertanya, 'Wahai anakku! Apa

yang mereka bahas saat aku tak ada?’ Aku menjelaskan polemik ditengah masyarakat seputar maksud dari kata Paraqlitha. Pendeta itu berkata, Tetapi kebenaran menentang semua pendapat mereka.’ Aku menghampiri pendeta dan membungkukkan tubuhku di bawah kakinya, ‘Wahai Bapak! Siapakah yang lebih tahu dari Anda?’ Pendeta itu menangis tersedu-sedu lalu menjawab, ‘Begitu maksud nama ini tersebar, para penganut Nasrani akan membunuh kita, kecuali jika kamu berjanji tidak akan mengungkapkan maksud nama ini selama aku hidup dan setelah kematianku.’ Aku pun bersumpah tak akan membongkar rahasianya. Dengan sangat yakin, pendeta itu menuturkan, ‘Wahai anakku! Nama ini adalah salah satu nama suci nabi kaum Muslim yang berarti Ahmad dan Muhammad.’ Lalu dia memberi kunci sebuah rumah kecil dan berpesan, ‘Bukalah kotak anu dan bawalah buku anu ke mari!’ Segera aku melakukannya dan membawa buku yang dimaksud. Dalam dua buku berbahasa Yunani dan Suryani yang ditulis di atas lembaran kulit sebelum kemunculan Nabi Muhammad itu, kata Paraqlitha diterjemahkan dengan nama Ahmad dan Muhammad.” Disarikan dari Anis Al-A‘lam fi Nushrat Al- Islam, jld. 1, him. 8

Sebagian umat Kristen meyakini Paraqlitha sebagai nabi yang dijanjikan Injil, akan tetapi mereka berbeda pendapat mengenai subjek yang dimaksud; apakah itu Nabi Islam atau bukan. Paraqlitha berasal bahasa Suryani (Syriac), sementara dalam bahasa Yunani, Paraklastos, yang artinya “sangat terpuji [\(dan terpancang’\)](#) [\(1\)](#)

:Kelima

Dalam kitab Idris, selain nama Nabi Muhammad, juga maktub nama-nama Ahlul Bait ‘keluarga-nya. Nabi Adam menyaksikan lima ruh bercahaya, lalu Allah mengenalkan mereka seraya berfirman, “Mereka adalah Paraglitha Muhammad), Iliya (Ali), Thabathah (Fathimah), Syeppar) [\(Hasan\)](#), dan Syuppar (Husain). [\(2\)](#)

Terdapat pula sejumlah kabar gembira perihal Nabi Islam

p:33

---

Dalam kitab Injil sekarang, kata Paraqlitha telah dihapus dan sebagai gantinya ٥٢ - ١ digunakan kata ‘penghibur Besyorat-e Ahdayn, hlm. ٢٣٠. Patut dicatat bahwa beberapa pluralis juga ٥٣ - ٢ mengakui berita gembira tentang Islam dalam agama-agama sebelumnya! Untuk penjelasan lebih lanjut, silakan merujuk Khuramsyahi, Bahauddin: Qur’onpezhuhi, hlm. ٨١٠.

-dalam kitab suci yang akhirnya memicu perdebatan yang berlarut larut dan menegangkan. Sebagian pembesar Yahudi dan Nasrani menanggapi kabar ini secara adil serta menerima syariat Nabi Islam sepenuh-penuhnya. Bahkan mereka menulis buku yang 'membuktikan kenabian Nabi Islam dan naskh 'penghapusan kitab suci sebelumnya. Anis Al-A'ladm karya Muhammad Shadiq Fakhrul Islam dan Al-Din wa Al-Dawlah karya Ali bin Rabban

[Thabari](#) adalah dua buku terkenal di antaranya. [1](#)

Terdapat pula sejumlah cendekiawan Barat kontemporer yang memeluk Islam. Di antara mereka adalah Hamid Algar dan .Roger Garaudy, cendekiawan eks-Marxis asal Perancis Jelas, kabar gembira seputar kemunculan Nabi Islam dalam kitab-kitab suci sebelumnya bukan hanya dimaksudkan sebagai perbaikan, melainkan afirmasi atas ajaran dan syariat Islam. Ini sebagaimana sejumlah teks ayat Al-Qur'an yang mengecam Ahli Kitab yang enggan mengimani Islam. Selain itu, dalam berbagai argumentasinya terhadap Ahli Kitab, Nabi Islam menegaskan bahwa bukti keharusan mereka beriman pada Islam adalah janji ,baik Taurat tentang kemunculan dirinya. Kepada kaum Yahudi

:beliau mengatakan

Bukankah dalam kitab kalian, kalian telah menemukan pernyataan] bahwa aku adalah rasul dan utusan Tuhan untuk] kalian dan seluruh manusia. Jika demikian, takutlah kepada .Allah dan masuklah ke dalam Islam

p:۳۴

---

Selain kitab-kitab ini, ada pula para penulis lain seperti: Muhammad Ridha, ۵۴ - ۱ Iqgamat Al-Syuhd ft Radd Al-Yahid; Qazwini, Mahdhar Al-Syuhid fi Radd Al-Yahud; dan Uskup Abdul Ahad Dawud: Muhammad fi Al-Tawrat wa Al-Injil. Belakangan, .”Legenhausen juga memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi “Muhammad



Dalam riwayat di atas, Nabi Saw tidak merelakan mereka tetap memeluk agama sebelumnya. Dengan kata lain, beliau tidak membolehkan mereka hanya penganut ketuhanan yang semata-mata umum. Beliau lalu menyeru agar mereka memeluk .Islam

### **Tuduhan terhadap Para Nabi**

,Berdasarkan uraian sebelumnya, jelas bahwa pada dasarnya para utusan Allah mengetahui prinsip naskh dan kemunculan nabi setelahnya. Demi membimbing umatnya, mereka juga .niscaya menyebutkan nama dan ciri-ciri nabi yang akan datang -Rangkaian ayat dan bukti yang berasal dari Taurat, Injil, dan Al ,Qur'an mengenai hal itu telah disebutkan sebelumnya. Jadi klaim bahwa para nabi menjauhkan umat dari agama-agama lain, termasuk juga agama-agama samawi setelahnya, dan hanya menyeru umat pada agama yang dibawanya saja, [\(1\)](#) tak lebih dari .tuduhan belaka

### **Ahli Kitab**

-Sebelum ini telah dicatat bahwa Nabi Islam adalah nabi sedunia; Al Qur'an juga kitab langit yang berbicara kepada seluruh umat ,manusia. Jadi, kitab suci ini tentu juga berlaku atas Ahli Kitab

.seperti berlakunya hukum umum atas subjek-subjek khususnya

p:۳۵

---

Soroush menuliskan, “Setiap nabi dan pemimpin agama hanya mengajak umat ۵۵ – ۱ pada agamanya. Maksudnya, tak seorang nabi pun yang pluralis. Seluruh esensi ajarannya adalah menyeru umat pada agamanya dan menjauhkan mereka dari .(golongan dan agama selainnya.” (Soroush: Shirotho-ye Mustaqimm, hlm. ۱۴۰

Namun demikian, cukup banyak ayat Al-Qur'an yang secara khusus mengarah ke Ahli Kitab. Ada juga sejumlah ayat yang menunjukkan bahwa pengutusan Nabi Islam dan penurunan Al-Qur'an juga untuk mereka hingga diperintahkan juga agar .mengimani ajaran suci ini

Hai Ahli Kitab! Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami; menjelaskan kepadamu banyak dari isi Kitab yang .kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya ,Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjukkan .(mereka ke jalan yang lurus (QS. Al-Maidah [٥]: ١٥-١٦

Hai Ahli Kitab! Sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat kami) kepadamu ketika terputus ,pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan) Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita“ gembira maupun seorang pemberi peringatan’ Sesungguhnya

telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi  
peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Maidah [5]: 19)

Selain menyinggung kemunculan Islam pasca masa transisi  
pengutusan (fatrah), ayat terakhir mengingatkan Ahli Kitab  
agar tidak mengingkari Islam. Setelah mengabarkan kelahiran  
Islam, ayat pertama juga mengingatkan Ahli Kitab bahwa

jalan keselamatan dan melepaskan diri dari kegelapan ke ufuk cahaya hanya mungkin terbuka di bawah naungan Al-Qur'an. Di

.dalamnya, jalan yang lurus juga akan terbentang

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan

Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu)

Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama)

-kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat

ayatku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah

.(kamu harus bertakwa (QS. Al-Baqarah [2]: 41)

Ayat ini menyeru Ahli Kitab agar menerima Islam dan

.menghukumi pengingkarnya sebagai orang kafir

,Hai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah

!padahal kamu mengetahui (kebenarannya). Hai Ahli Kitab

Mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan

yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu

.(mengetahuinya (QS. Ali Imran [3]: 70-71)

Argumentasi dua ayat ini cukup jelas: mengecam dan

menyalahkan Ahli Kitab lantaran menutupi dan menyangkal

.kebenaran Islam

Didukung ilham Al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw menyeru  
Ahli Kitab agar menerima Islam dan meninggalkan agama  
sebelumnya. Manakala pohon Islam yang baru tumbuh itu

membutuhkan proteksi ekstra dan jauh dari konflik dengan kekuatan-kekuatan eksternal, beliau memulai dakwahnya secara tertulis dan formal [dengan menyurati] sejumlah pimpinan imperium masa itu seperti: kaisar Iran, Romawi, Habasyah, serta .beberapa pemimpin kabilah Yahudi dan Nasrani .Bukti terjadinya naskh dari dakwah ini kiranya cukup jelas Tentunya sangat absurd jika ajaran Nasrani dan Yahudi tidak di-naskh, yakni masih berlaku kebenarannya sehingga sama nilainya dengan Islam. Surat bernuansa dakwah yang ditulis Nabi Saw dan dilayangkan kepada mereka agar meninggalkan ,agama sebelumnya, menjadi tak berarti apa-apa. Selain itu ,dalam rangkaian surat untuk para pembesar Yahudi dan Nasrani beliau menyebutkan bahwa syarat hidayah dan meniti jalan yang lurus adalah memeluk Islam. Ini dengan sendirinya merupakan .peristiwa naskh Islam terhadap semua agama mereka ,Nabi Saw meminta Najasyi, penguasa Nasrani Habasyah .untuk bertauhid dan mengimani beliau berikut agamanya Sesungguhnya aku mengajak kalian mengimani dan menaati Allah Yang Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya. Aku meminta kalian mengikutiku dan mengimani ajaranku, karena aku

[\(adalah utusan Allah.\)](#)

Dalam suratnya kepada Maqumes, pembesar Nasrani Qebt  
:di Mesir, dan Heraclius, kaisar Romawi, Nabi Saw bersabda  
Aku mengajakmu kepada Islam. Jika tidak menerima, engkau  
akan bertanggung jawab atas dosa seluruh penduduk Mesir

p:٣٨

---

Miyanaji: Makatib Al-Rasul, jld. ١, hlm. ١٢١ ٥٦ -١



(dan Romawi.)

Dalam surat lain, selain menyebutkan ihwal naskh Islam terhadap agama-agama sebelumnya, Nabi juga menyinggung serangkaian kabar gembira mengenai kedatangan beliau dalam agama-agama sebelumnya serta kemenangan dan keunggulan .akhir Islam

### **Asas Mahdawiyah**

Persoalan keharusan Ahli Kitab dan agama-agama lain memeluk Islam kian jelas dan tegas dalam riwayat-riwayat ,perihal Mahdawiyah (kemunculan Imam Mahdi). Karena dalam himpunan riwayat ini, pernyataan yang tertera bukan hanya menyinggung kemuliaan Islam, tetapi siapa pun yang .mengingkari dan menentang keharusan ini juga diancam mati Serukanlah Islam kepada mereka! Perintahkanlah siapa saja ,yang memeluk Islam secara sukarela agar menunaikan shalat zakat, dan segenap apa yang diperintahkan dan diwajibkan bagi Muslim. Siapa saja tidak beriman, penggallah lehernya hingga tak satu pun manusia di Barat dan Timur yang hidup .(kecuali seorang muwahhid (bertauhid

Kalau memang agama-agama lain itu benar dan tidak

manasakh (tidak dihapus), tidakkah seruan dan dakwah ini akan sia-sia? Apakah tidak lebih baik Nabi Saw yang telah membawa agama baru dan mendirikan pemerintahan baru ini menerangkan

p:39

---

.Ibid., hlm. 97 105 57 -1

saja kebenaran dan jalan yang lurus, ketimbang berdakwah dan  
?berperang

### **Mendistorsi Dakwah Nabi**

Sebagian Pluralis menyadari bila argumentasi kuat dan tak terbantahkan atas validitas dakwah Islam kepada Ahli Kitab dan kaum lainnya itu mematahkan paham mereka. Karena itu, mereka lantas menafsirkan dakwah tersebut sebagai bentuk penawaran dan pengenalan Islam. Ini mereka lakukan manakala dipahami adanya disharmoni antara dakwah Islam dengan prinsip-prinsip

[\(Pluralisme\)](#)

.Namun rapuhnya argumentasi mereka sudah amat jelas Dakwah dan seruan Islam bukan sekadar masalah pemaparan dan pengenalan agama baru, sebab penolak dakwah ini juga disebut sebagai kafir, tak berhidayah, lawan kebenaran, dan terancam azab Ilahi. Dakwah Nabi Saw ihwal Islam ibarat menuntun orang buta ke arah dan jalan yang benar; bukan seperti pelukis yang .cuma memajang lukisannya di lokasi pameran

Sebagian Pluralis lain menyangkal asas keharusan memilih Islam dan mengikuti dakwahnya [\(y\)](#) Sekilas saja merujuk uraian .sebelumnya, kelemahan argumentasi ini juga tampak jelas

---

.Soroush: Shirotho-ye Mustaqim, hlm. ١٨٥ ١٥٦ ٥٨ -١

Mahmud Bina: Haft Osemon, vol. ٢, hlm. ١٤, "Bila teman saya beragama Hindu ٥٩ -٢ dan punya syariat sendiri, tentunya tidak etis bila saya mengajaknya memeluk Islam ."(tanpa nama

## Islam, Syarat bagi Ahli Kitab

Sebelumnya telah diuraikan sejumlah ayat yang menyampaikan berita gembira tentang Nabi Saw dan kecaman terhadap sikap ingkar] Ahli Kitab. Sekarang, akan diulas ayat-ayat Al-Qur'an] yang menyatakan bahwa hidayah atau petunjuk hakiki dan paripurna bagi Ahli Kitab bergantung pada keimanan mereka pada Islam; sebaliknya, mengingkari Islam akan berdampak .kekafiran dan murka Tuhan

Dan jika Ahli Kitab beriman dan bertakwa, Kami akan mengampuni dosa-dosa mereka dan Kami akan masukkan .(mereka ke dalam surga yang penuh dengan nikmat (QS. Al-Maidah [٥]: ٤٥ ,Wahai manusia! Berimanlah kepada Allah dan utusan-Nya -nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat .(kalimat-Nya. Ikutilah ia supaya kalian mendapat hidayah (QS. Al-A'raf [٧]: ١٥٨ (Bagaimana Allah akan menghidayahi (memberi petunjuk suatu kaum yang malah menjadi kafir setelah mengimani dan menyaksikan kebenaran rasul dan tanda-tanda yang jelas bagi mereka? Allah tidak akan menghidayahi kaum yang .(zalim. (QS. Ali Imran [٣]: ٨٤ (Dan jika Ahli Kitab mengimani (petunjuk Islam yang jelas

maka sesungguhnya mereka telah mendapat hidayah, dan jika mereka menentang sesungguhnya mereka telah terpisah dari kebenaran. Dan Allah akan menolak rencana jahat mereka kepadamu dan Allah Mahadengar lagi Mahatahu (QS. Ali

.(Imran [٣]: ١١٠

p:٤١

Dan katakanlah kepada Ahli Kitab dan orang-orang jahil musyrikin), “Apakah kalian juga telah menyerah? Jika mereka menyerah maka mereka akan mendapatkan hidayah”. (QS. Al-Baqarah [٢]: ١٤٧)

Rangkaian ayat terakhir, khususnya yang mengajukan syarat bahwa hidayah dan pengampunan dosa bergantung pada keimanan seseorang pada Islam, jelas-jelas membenarkan klaim sebelumnya. Sebab, jika agama-agama lain masih berlaku dan benar, semua ketegasan makna dan kandungan redaksi ayat yang berbentuk klausa kondisional ini tentu tidak lagi berarti apa-apa. Mencermati keimanan pada Islam sebagai syarat hidayah, makna dan pemahaman Islam yang dikandung ayat-ayat di atas menjadi jelas

### **Selain Islam, Tertolak**

Hakikat Islam adalah ketundukan total pada Tuhan. Namun ketundukan ini akan terwujud di setiap zaman dalam format ajaran tertentu. Misalnya, ketundukan dan Islam di masa Nabi Musa as adalah menerima ajaran beliau, sementara di masa Nabi Isa Al-Masih as adalah juga memeluk ajaran beliau. Adapun ketundukan di masa Islam ialah menerima ajaran Nabi

.Muhamamd Saw

Dengan kata lain, Islam hakiki adalah keimanan seorang hamba pada seluruh ajaran samawi dan keinginan Allah. Jika .tidak, keimanan ini akan berujung pada kekafiran dan neraka Pada hemat Al-Qur'an, mengimani sebagian ajaran saja identik

.dengan kekafiran

p:42



Mereka yang mengingkari Allah dan para nabi serta ingin  
,membedakan antara Allah dan para nabi-Nya seraya berkata  
Kami mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang“  
lain, dan ingin memilih jalan lain di antara keduanya,” maka  
mereka adalah kafir yang sebenarnya. Dan Kami telah  
-menyediakan azab yang hina bagi orang-orang kafir (QS. Al  
.(Nisa' [۴]: ۱۵۰-۱۵۱

Berdasarkan ayat ini, iman yang diterima di sisi Allah adalah  
iman seutuhnya, yaitu. meyakini kebenaran agama-agama  
samawi, termasuk mengimani Islam sebagai agama penutup dan  
juru naskh 'penghapus' agama-agama lain  
Ayat di atas menyebutkan keimanan Ahli Kitab sebagai  
Ayat di atas menyebutkan keimanan Ahli Kitab sebagai  
mengimani sebagian' dan memosisikannya sejajar dengan“  
kekafiran yang sebenarnya. Darinya jelas, istilah 'Islam' yang  
digunakan dalam rangkaian ayat tersebut untuk menafsirkan  
agama bukanlah makna leksikalnya, tetapi “ketundukan mutlak  
kepada Allah”. Namun ketundukan mutlak pada Allah hanya akan  
terwujud dengan mengimani Islam (agama penutup dan juru  
.naskh agama lain) dan menerima kenabian Muhammad Saw

Ayat-ayat di bawah ini menegaskan pemahaman ayat di atas; tak satu pun agama lain yang diterima di sisi Allah kecuali Islam, dan para penganut agama lain akan merugi di Hari Kiamat

.kelak

Dan barangsiapa memilih agama lain selain Islam tidak akan diterima dan di hari akhirat dia adalah orang yang

.(merugi.(QS. Ali Imran [٣]: ٨٥

p:٤٣

Dalam ayat ini, mempercayai Islam sebagai ketundukan mutlak pada Allah, tanpa dibarengi keniscayaan memeluk agama tertentu (umpama, Islam), tidaklah sejalan dengan maksud yang dikandung rangkaian ayat sebelumnya. Padahal dalam memahami sebuah ayat, rangkaian ayat lainnya harus pula dipertimbangkan

Lagipula, pemahaman pertama terhadap istilah 'Islam yang terbersit awal kali di benak adalah agama Islam, bukan ketundukan mutlak. Pada ayat di bawah ini juga diperlihatkan jalan yang lurus didefinisikan hanya dengan Islam sebagaimana ayat-ayat sebelumnya

Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam  
(QS. Ali Imran [٣]: ١٩)

Allah akan menghidayahi siapa saja yang diinginkan-Nya dengan membuka hatinya untuk (menerima) Islam. (QS. Al-An'am [٦]: ١٢٥)

Ayat terakhir menegaskan bahwa jalan utama memperoleh hidayah adalah memeluk Islam. (Uraian lebih lanjut tentang ayat dan pendapat sebagian ahli tafsir mengenai argumen argumen Pluralisme terhadap ayat ini akan dikemukakan dalam

(pembahasan selanjutnya

p:44

Pada rangkaian ayat sebelumnya, diketahui bahwa Al-Qur'an mengajak para penentang, khususnya Ahli Kitab, untuk memeluk Islam. Di samping itu, ia juga menegaskan bahwa syarat bagi mereka memperoleh hidayah adalah beriman pada Islam. Rangkaian ayat terakhir juga mengingatkan bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam. Jika tidak menerimanya, Islam hakiki tidak akan pernah terwujud.

Pada ayat di bawah ini, mula-mula Al-Qur'an menyempurnakan bukti terhadap Ahli Kitab dan penentangan mereka, lalu menetapkan hukum kekafiran hakiki bagi mereka. Rangkaian ayat ini, sebagaimana ayat sebelumnya, juga menekankan hal yang sama. Yakni, jika mereka tidak mengimani Rasulullah Saw dan membeda-bedakan para utusan Allah, maka landasan iman mereka pada Allah dan Hari Kiamat—dua prinsip yang sebelumnya mereka yakini—akan diragukan, kalau bukan malah tertolak.

-Dan berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur'an) yang tanda-tandanya ada dalam kitab-kitab kalian

dan janganlah menjadi orang pertama yang mengingkarinya

dan janganlah menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang

sedikit dan takutlah hanya kepada-Ku. (QS. Al-Baqarah [٢]: ٤١)

Ayat suci di atas jelas-jelas berbicara langsung kepada kaum

Yahudi dan menyeru mereka agar Al-Qur'an yang, juga menjadi

pembenar Injil, mengingatkan agar jangan sampai terperosok ke

jurang kekafiran lantaran sikap penentangan dan bujukan hawa  
.nafsu

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Han Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan (agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang (mereka dalam keadaan tunduk (QS. Al-Taubah (9]:29

Ayat ini menghukum Ahli Kitab tidak beriman kepada Allah dan Hari Kiamat [\(u\)](#) tidak pula tidak komit pada agama haq. Karena itulah Al-Quran membolehkan kaum Muslimin memerangi mereka, kecuali jika mereka meminta gencatan senjata dan menyerahkan jizyah

'Argumen kedua ayat di atas seputar mansukh 'dihapusnya ,agama Nabi Isa as dan Nabi Musa as kiranya sangat jelas. Yakni bila ajaran kedua nabi yang mulia ini memang jalan yang lurus

p:46

Kitab dengan tidak adanya iman kepada Allah dan Hari Kiamat, sementara ayat-ayat lain seperti: Al-Baqarah [٢]: ٨٠-١١١, menyebut Ahli Kitab sekaligus keimanan mereka, Allamah Thabathaba'i mengatakan, "Dengan tidak mengimani Islam, esensi iman mereka kepada Allah dan Hari Kiamat menjadi rusak, karena iman sempurna bukan hanya menerima sebagian perkara. Dengan ungkapan lain, iman mereka tidak .terkabal di sisi Allah." Lih. Al-Mizdan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. ٩, hlm. ٢٤١; jld. ٥, hlm. ١٢٤



dan tidak di-naskh Islam, niscaya Al-Qur'an tak akan meminta para penganutnya memeluk Islam; apalagi mengkafirkan dan .memerangi mereka

Dalam Al-Nisa' [٤]: ١٥٠ di atas, mengimani sebagian nabi .dan menolak sebagian lainnya diidentikkan dengan kekafiran Terdapat pula serangkaian ayat lain yang menyebut Ahli Kitab ,sebagai kafir. Sebagian ayat ini telah dibahas sebelumnya .sementara sebagian lainnya akan diulas kemudian

### **(Larangan Pindah Agama (Murtad**

Bertolak dari memukul rata kebenaran pada seluruh agama, kaum ,Pluralis memparalelkan ajaran Yahudi dan Nasrani dengan Islam ,dan mengklaim ketiganya sebagai jalan yang lurus. Dampaknya setiap orang bebas memilih mana saja di antara agama tersebut guna memperoleh hidayah dan keselamatan. Atau, sesuai pilihannya sendiri, dia bebas meninggalkan satu agama, misalnya Islam, untuk memeluk agama lain. Argumentasinya, dalam hal ini, setiap agama ini tidak punya kelebihan dan keutamaan satu di atas yang lain. Al-Qur'an, dalam berbagai ayatnya, menolak pandangan ini. Dan melalui tema kemurtadan, ia menyanggah .argumen kaum Pluralis secara total

,Kata irtidad (kemurtadan) merupakan derivasi dari kata radd  
rujuk dan kembali' [\(1\)](#) Dalam perspektif Al-Qur'an, kemurtadan“  
terjadi bila seorang Muslim menanggalkan ajarannya dan  
menjadi Ahli Kitab (menganut agama Yahudi atau Nasrani). Saat  
.itu dia dihukum sebagai murtad

p:47

---

.Ibnu Manzdu: Lisdn Al-‘Arab, jld. 3, him ... entri radd, dan kamus Arab lainnya ٤١ – ١

Sedikitnya, terdapat sepuluh ayat yang mengemukakan masalah kemurtadan

### **Larangan Mutlak Berbuat Murtad**

Secara kategoris, ayat-ayat kemurtadan dapat dipilah dalam dua jenis. Ayat jenis pertama secara mutlak dan tanpa syarat melarang, serta mengecam berbuat kemurtadan dari Islam. Di dalamnya kemurtadan dinyatakan sebagai kekafiran dan disetarakan dengan 'kesesatan', "pupusnya amal-amal sebelumnya", "perbuatan setan" dan "dibenci dan tak disukai Allah

,Siapa yang menerima kekafiran dan menolak keimanan maka ia telah tersesat dari jalan yang lurus (QS. Al-Baqarah [2]: 175).

Dan barangsiapa yang berpaling dari agamanya dan mati dalam keadaan kafir, maka seluruh amal bajiknya (yang telah lalu) akan hilang begitu saja di dunia dan di akhirat dan mereka adalah ahli neraka dan akan kekal selamanya di sana (QS. Al-Baqarah [2]: 175).

Wahai orang-orang yang beriman! Siapa saja di antara kamu (yang berpaling dari agamanya (tidak akan merugikan Allah dan Allah akan memunculkan satu kaum yang dicintai-Nya

.(dan mereka (juga) mencintai Allah (QS. Al-Maidah [٥]: ٥٤

Argumen yang terkandung dalam ayat-ayat di atas jelas mendukung anggapan sebelumnya, sebab ayat-ayat ini mendeskripsikan bahwa murtad dari Islam dan memeluk ajaran

lain identik dengan kekafiran, kesesatan, dan pupusnya amal baik. Hukum ayat ini mutlak sehingga juga berlaku pada agama apapun, termasuk agama Yahudi dan Kristen. Ayat terakhir secara khusus mengingatkan kaum Muslim bahwa Islam adalah agama yang diridhai Allah. Bila Muslimin menyimpang dan berbuat murtad, pasti Allah akan menghadirkan suatu kelompok yang taat pada Islam, agama yang diridhai Allah. Mereka disebut Allah ,sebagai manusia yang dicintai dan mencintai Allah. Maksudnya Allah tidak menyukai kemurtadan dan keluar dari Islam dalam .segala bentuknya

,Adapun ayat jenis kedua berbicara tentang kejahatan rongrongan, dan konspirasi sebagian Ahli Kitab; bagaimana mereka berupaya memurtadkan dan menggiring Muslimin .sampai bergabung dalam golongan mereka

Dari semua rangkaian ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa di masa fajar Islam, Ahli Kitab berusaha keras mengkafirkan ,Muslimin. Untuk itu, mereka melancarkan berbagai intrik jahat yang bersifat fisik maupun psikis. Misalnya, melakukan perang urat syaraf agar Muslimin mengimani Islam secara instan untuk kemudian kembali kafir dalam tempo singkat demi tujuan

:liciknya. Dua ayat berikut membuktikan hal ini

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kalian mengikuti sekelompok Ahli Kitab maka kalian akan dikembalikan pada

.(kekafiran setelah kalian beriman (QS. Ali Imran [٣]: ١٠٠

(Dan sekelompok dari Ahli Kitab berkata, “(Pergilah dan berimanlah pada apa yang telah turun kepada Muslimin di (pagi hari dan kafirlah kembali di sore hari (dan kembalilah

.mungkin mereka juga akan berpaling (dari ajarannya)” (QS

.(Ali Imran [٣]: ٧٣

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa keluar dari Islam identik dengan lenyapnya amal baik serta keabadian berada di dalam neraka. Tentu saja, ini berposisi diametris dengan klaim

.pluralitas jalan yang lurus

Sementara ayat berikut dengan jelas menunjukkan dua hal yang dimaksud sebelumnya: pertama, usaha kaum Yahudi dan ;Nasrani memaksa Muslimin bergabung dalam kelompoknya kedua, pembatasan jalan yang lurus secara eksklusif hanya pada

.Islam

Kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan rela sampai engkau mengikuti ajaran mereka. Katakanlah, “Hidayah Allah adalah satu-satunya hidayah dan jika kau mengikuti hawa nafsu mereka setelah kau mendapat pengetahuan, maka tidak akan ”.ada satu pun pelindung dan penolong untukmu dari sisi Allah

.(QS. Al-Baqarah [٢]: ١٢٠)

Paruh pertama teks ayat ini menegaskan ketidaksukaan kaum Yahudi dan Nasrani pada Rasulullah Saw, kecuali jika beliau, wal ‘itya (ﷻ) naudzubillah, memilih murtad dan mengikuti ajaran

.mereka

Bagian teks ayat ini, menurut klaim kaum Pluralis, berbicara tentang banyaknya jalan yang lurus, serta kesamaan dan paralelisme antara Yahudi, Nasrani, dan Islam. Namun, paruh kedua teks

p:5.

---

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai sebab turunnya ayat ini, silakan rujuk J. ٤٢ - ١ .Suyuthi: Al-Durr Al-Mantsur, tafsir atas ayat terkait



.ayat yang sama justru berlawanan dengan klaim mereka  
,Karena bukan hanya menyalahkan ajaran Yahudi dan Nasrani  
penggalan teks itu malah membatasi jalan hidayah hanya pada  
Al-Qur'an(1) Selanjutnya, ayat tersebut mengingatkan Rasulullah  
Saw dan Muslimin agar tidak mengikuti ajaran mereka, seraya  
menyebut upaya kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pengikut  
hawa nafsu. Kalau saja Rasulullah Saw dan Muslimin mengikuti  
,mereka hingga tidak membatasi kebenaran hanya pada Islam  
(maka Allah akan memutus hubungan (wilayah dan pertolongan  
.antara diri-Nya dan Rasul-Nya

Saking jelasnya argumen rangkaian ayat atas kekeliruan  
.Pluralisme, kiranya tidak lagi dibutuhkan penjelasan tambahan  
Kalaupun masih diperlukan bukti yang lain, tersedia cukup banyak  
riwayat Nabi Saw dan para Imam mengenai vonis hukuman mati  
bagi orang murtad. Rangkaian riwayat ini menjelaskan kewajiban  
membunuh orang yang mutad dari Islam lalu memeluk agama  
Yahudi atau Nasrani. Rasulullah Saw bersabda, “Bunuhlah siapa  
..’yang mengubah agamanya

Dalam berbagai kesempatan, misalnya dalam peristiwa  
fath ‘penaklukan’ Mekah Rasulullah Saw memerintahkan agar

,dibunuh sejumlah orang murtad. Begitu pula Imam Ali yang dalam sejumlah kesempatan, memerintahkan agar dibunuh ,orang Muslim yang memeluk agama Nasrani(۲) Jelas sudah

p:۵۱

---

Pembatasan eksklusif ini, selain konteks ayat dan signifikasinya, dapat ۶۳ – ۱ dirumuskan lewat qgashr al-qalb yang merupakan salah satu unsur pembatas dalam tata bahasa Arab. Ulasan tentangnya memerlukan ruang tersendiri. Selengkapnya, .ruj. Thabathaba’:: Al-Mizan ft Tafsir Al-Qur’an, jld. ۱, hlm. ۲۶۵ Mengenai riwayat murtad, rujuk Wasd’l Al-Syi‘ah, jld, ۱۸, bab “Murtad”; Ushul Al- ۶۴ – ۲ Kafi, jld. ۲, kitab “Iman wa Kufr”, bab “Inna al- Islam Yuhqanu bihi al-dam”; Man la .Yahdhuruh Al-Faqih, jld. ۱۴; dan Al-Tahtzib, jid. ۴

.hukum ini berbenturan keras dengan paham kaum Pluralis

### **Janji Azab bagi Ahli Kitab**

Sebagaimana telah dikemukakan, sejumlah ayat menyebutkan bahwa agama Islam merupakan syarat mendapat hidayah dan berada di atas jalan yang lurus. Ayat-ayat itu juga mengecam dan mengutuk Ahli Kitab yang menolak Islam. Sementara itu, dalam -sejumlah ayat lain, Allah Swt mengungkapkan azab dan murka Nya terhadap penentang Islam dan menyebut mereka sebagai .kafir, terkutuk, jauh dari rahmat Allah, zalim, dan fasik

!Wahai kaum yang telah diturunkan kitab (Allah) kepadanya

Berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (kepada Rasul Kami)—yang sesuai dengan bukti-bukti yang ada di sisi ,kalian—sebelum Kami menghapus wajah-wajah kemudian atau Kami jauhkan mereka dari rahmat Kami. Sebagaimana

kaum Sabat [sekelompok Bani Israil yang tersesat] Kami jauhkan dari rahmat Kami, dan perintah Allah pasti akan

.(terlaksana (QS. Al-Nisa' [۴]: ۴۷

Dalam ayat ini, Allah Swt menentukan batas waktu untuk Ahli Kitab dan menuntut mereka mengimani Islam sebelum wajah-wajah mereka terhapus dan menjadi binasa atau

mengutuk mereka atau menurunkan azab seperti yang dialami

.kaum Sabat

p:52

Di sini, kita tidak akan masuk konteks penafsiran ayat  
”ataupun menganalisis maksud dari “menghapus wajah-wajah  
,dan seperti apakah azab kaum Sabat itu. Kendati demikian  
ultimatum dan ancaman azab bagi Ahli Kitab menjadi bukti  
yang jelas dan memadamkan atas keharusan memeluk Islam serta  
.habis masa berlakunya kebenaran Taurat dan injil  
Dan ketika datang sebuah kitab dari Allah kepada mereka  
,yang sesuai dengan tanda-tanda yang mereka \_ miliki  
dan sebelumnya mereka memberi berita gembira tentang  
kemenangan atas orang-orang kafir, tapi ketika (kitab dan  
Nabi) yang (sebelumnya) telah mereka kenal datang pada  
mereka, mereka malah mengkafirinya, maka laknat Allah bagi  
(orang-orang kafir (QS. Al-Baqarah [٢]: ٨٩

Ayat ini mengingatkan bahwa Ahli Kitab di jazirah Arab  
sudah cukup lama menanti kedatangan Nabi Islam. Bahkan  
dalam sekian argumennya terhadap orang-orang kafir dan  
musyrik Mekah dan Madinah, mereka selalu menyuarakan kabar  
tentang ketangguhan pihaknya berkat kemunculan Islam dan  
terpuruknya kaum kafir. Namun lantaran menolak Islam, Allah  
pun membenci, mengutuk, dan menghukumi mereka sebagai

.kafir

## **Janji Kemenangan Mutlak Islam**

### **Point**

Dari ayat-ayat berikut, Al-Qur'an mengabarkan kekalahan pihak lain dan kemenangan Islam atas semua agama lain di masa .mendatang. Seraya pula menegaskan agama suci Islam sebagai haq

p:٥٣

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan hidayah dan  
ajaran haq agar Dia memenangkannya atas semua qjran  
(meskipun kaum musyrik membencinya (QS. Al-Taubah [9]: 33  
Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk  
dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua  
(agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi (QS. Al-Fath [48]: 28

Adapun ayat lainnya sama persis dengan redaksi Al-Shaff

.9 :[61]

Poin penting lainnya, Al-Qur'an bukan hanya memastikan  
kemenangan Islam atas para raja dan kaisar yang zalim, melainkan  
juga kemenangan Islam kelak atas seluruh pemikiran dan agama  
lain, kendati kaum musyrik dan kafir tidak menginginkannya

Bukti ini cukup jelas. Bila kebenaran agama-agama lain  
Sama-sama abadi dengan Islam, niscaya satu sama lain tak akan  
mampu saling mengalahkan dengan pertolongan Allah

Kemenangan Islam atas seluruh agama dapat ditegaskan dari  
artikel alif-lam (al-) pada kata al-din (agama) yang berarti seluruh  
(agama. Selain itu, penegasan agama dengan kata kullih (semua  
-merupakan bukti lain atas maksud umum (seluruh) dari kata al  
.din yang mematahkan segala ambiguitas dan kemungkinan lain

Bukti ketiga berupa ungkapan para penjelas hakiki kalam  
Ilahi, yaitu para Imam Ahlul Bait seputar kemenangan Islam  
atas agama-agama lain. Salah satunya, pernyataan Imam seputar  
:makna ayat yang disebut berikutnya



Supaya Allah memenangkan Islam atas seluruh agama di

(masa kebangkitan Al-Qaim [\(1\)](#))

Allah telah berjanji pada orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara kalian bahwa mereka akan menjadi penguasa di muka bumi sebagaimana Allah telah memberi kekuasaan (khilafah) pada orang-orang sebelumnya, dan Allah akan mengokohkan agama dan ajaran yang mereka ridhai dan akan mengganti ketakutan mereka dengan (keamanan dan ketenangan (QS. Al-Nur [24]: 55).

Dengan redaksi yang jelas, ayat suci ini mendeklarasikan kemenangan Islam, seraya mengingatkan bahwa pihak pemenang itu adalah umat Islam

Sekaitan dengan penjelasan ayat di atas, terdapat sejumlah riwayat yang membenarkan kemenangan dan keunggulan Islam atas agama-agama lain; beberapa di antaranya akan dikemukakan berikut ini

Dalam sebuah hadis Qudsi, Allah Swt mewajibkan diri-Nya memenangkan Islam atas agama-agama lain, sampai akhirnya, para penganut agama lain memeluk Islam atau, setidaknya, membayar jizyah pada kaum Muslimin

Pantas dan berhak jika Aku memenangkan agamamu atas seluruh agama, agar tidak ada agama lain di Barat dan Timur selain agamamu atau penganut agama lain memberi jizyah

[\(kepadamu\)](#)

p:55

---

.Majlisi: Bihdr Al-Anwar, jld. 24, him. 336; jld. 16, hlm. 347; jld. 52, him. 340 65 -1  
.Ibid., jld. 10, hlm. 46; jld. 16, hlm. 347 66 -2

Nabi Islam, dalam suratnya kepada penguasa Nasrani Yamamah, memberitahukan ihwal kemenangannya di seluruh muka bumi

Ketahuiilah! Agamaku akan menang hingga akhir jejak kaki (unta dan kuda (analogi bagi kemenangan mutlak))

Dalam menafsirkan ayat pertama, Allamah Thabathaba'i menulis

Ayat ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di tengah manusia merupakan kehendak (iradah) Allah, dan umat Islam harus berusaha keras di jalan ini.

Ali bin Abi Thalib menerangkan 'kemenangan' dalam tafsir li yuzdhirahu (untuk memenangkannya) sebagai sejarah Islam yang akan berkuasa di seluruh muka bumi. Dalam menjawab konsultasi Umar sekaitan perang melawan kekaisaran Persia dengan merujuk ayat di atas, beliau berkata

Kemenangan atau kekalahan dalam perang ini tidak bergantung pada banyak atau sedikitnya tentara, tetapi Allah yang akan memenangkan agama-Nya, menguatkan tentara-Nya, dan menolong agama-Nya hingga mencapai posisi yang seharusnya dan terbit di tempat semestinya. Dengan ayat itu

.Allah telah menjanjikannya kepada kita

p:56

---

.Mijanji: Makatib Rasul, jld. 1, hlm. 136 67 -1

.Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'dn, jld. 9, hlm. 247 68 -2

Dalam Nahj Al-Baldghah, Ali bin Abi Thalib mengabarkan kemuliaan dan kemenangan Islam atas agama-agama lain serta —kerendahan agama-agama lainnya plus kekalahan musuh sebagaimana telah dikemukakan dalam argumen tentang naskh .pada pembahasan sebelumnya

### Menepis Keraguan

Sebagian kalangan berusaha mengajukan hipotesis lemah yang hanya memiliki kemungkinan belaka. Dengannya, mereka bersikap skeptis terhadap argumentasi yang didukung ayat-ayat di atas. Untuk memperkuat hipotesis, mereka memanfaatkan perbedaan pendapat sebagian ahli tafsir dalam masalah kembalinya kata ganti hu (-nya) dalam frasa liyuzdhirahu (untuk .?memenangkannya): ke “agama” atukah ke “Rasul-Nya

Lebih lanjut, mereka juga memanfaatkan perbedaan dan keragaman makna ayat itu sendiri. Yakni, jika kata ganti itu kembali kepada “Rasul-Nya”, maka liyuzdhirahu akan bermakna pengetahuan, bukan kemenangan. Konklusinya, teks ayat ,?itu bukanlah “kemenangan Islam atas seluruh agama lain sebagaimana tesis kemuliaan atau kemenangan Islam atas .agama-agama di jazirah Arab

Tentunya, maksud ayat tidak demikian. Makna tersebut di awal tentu saja sebuah pemahaman yang paling awal muncul di benak seluruh ahli tafsir, sementara makna terakhir (pengetahuan) bukanlah kesepakatan para mufassir. Dari Ibnu Abbas, Syaikh Thusi menukil bahwa kata ganti hu (-nya) dalam frasa liyuzdhirahu kembali kepada Rasulullah Saw. Maksudnya Allah akan mengajarkan ilmu perihal semua agama kepada

.Rasulullah Saw hingga tak satu pun yang luput dari beliau  
Memang, makna demikian ini, untuk kata kerja *izdhér* atau  
.zuhur yang disertai idiom 'ald, pernah muncul dalam Al-Qur'an  
;Namun di kebanyakan tempat, kata ini bermakna kemenangan  
kendati di tempat lain, bermakna pengetahuan. Ini sebagaimana  
:firman Allah Swt

Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita

(QS. Al-Nur [24]: 31). (1)

Setelah mengkritik argumentasi dari ayat tersebut seputar  
kemenangan dan berdirinya pemerintahan tunggal Islam atas  
agama yang lain, kritikus itu lalu menafsirkan dan menjelaskan  
:maksud ayat tersebut

Tafsir logis lainnya juga dapat diperoleh, bahwa mungkin saja  
yang dimaksud ayat ini adalah kemenangan akhir tauhid atas

(kesyirikan) (2)

Dalam menyimpulkan berbagai kemungkinan dan tafsiran

:atas ayat tersebut, kritikus tadi menambahkan

Dengan memperhatikan semua makna yang berbeda dan  
sah-sah saja untuk ayat ini, dapat disimpulkan bahwa kita  
tidak dapat begitu saja menyatakan bahwa dalam ayat ini

---

Khuramsyahi: Qur'onpezhuhi, hlm. 548. Perlu diketahui bahwa kritikus 69 - 1 mengemukakan penggunaan lain dari kata izdhar dalam Al-Qur'an dengan makna pengetahuan, yakni dalam terjemahan Al-Qur'an yang dicetak dua tahun setelah

.bukunya ini terbit

.Ibid 70 - 2

.Ibid ~ 71 - 3



Untuk menjawabnya, perlu kiranya dipertimbangkan

:beberapa hal

.Pertama: irrelevansi kritik dengan makna tekstual (zhdéhir) ayat

Uniknya, kritikus sendiri mencatat dalam kritiknya bahwa kemenangan adalah makna paling jelas yang lebih dulu muncul dalam pemahaman, dimana asas rasional manusia berakal sehat (dqil) dalam menafsirkan suatu teks ialah makna lahiriah (zhahir) teks itu, kecuali jika ada indikasi yang mengarahkan pemahaman kepada selain makna lahiriahnya. Berdasarkan penegasan kritikus, kemenangan adalah makna lahiriah ayat dan sudah dapat dijadikan argumen, kecuali jika seseorang tidak lagi menerima nilai-bukti (hujjiyyah) dari makna lahiriah ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, demikianlah uniknya: bagaimana penggagas kritik sendiri dalam gugatannya mengakui nilai-bukti makna (lahiriah ayat)

Jadi, hanya karena adanya kemungkinan lain, penentangan terhadap makna lahiriah ayat tidak bisa dipertanggungjawabkan oleh siapa saja yang mengakui premis minor (kemenangan sebagai makna lahiriah ayat) dan premis mayor (makna lahiriah sebagai nilai-bukti), sebab berbagai kemungkinan itu tidak

sampai mampu merusak dan melemahkan kekokohan makna

.lahiriah ayat itu

p:59

---

."Ibid., hlm. 44, artikel "Qur'on va Qur'onpezhuhi 72 – 1

.Kedua: irelevansi dengan teks ayat selanjutnya

Jika kita memaknai frasa *liyuzdhirahu* dalam konteks pengetahuan bahwa Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan agama haq dan menjadikan beliau berpengetahuan dan menguasai informasi tentang agama-agama lain, kendati kaum musyrik tidak menyukainya), maka teks awal dalam ayat itu tidak selaras dengan teks selanjutnya

Lagi pula, pengetahuan Rasul ihwal agama-agama dan pemikiran lain tidak membuat kaum musyrik membenci atau tidak menyukainya. Justru yang membuat mereka terusik, gusar (dalam ayat digunakan kata "benci") adalah kemajuan, keunggulan, kemenangan, dan superioritas Islam atas selainnya

Sementara dalam kedua ayat di atas, Allah menegaskan keinginan-Nya *liyuzdhirahu* (untuk memenangkan agama Islam) suatu hari akan terlaksana, kendati kaum musyrik tidak menyukai dan merisaukannya. Struktur kalimat ini cukup jelas

.(untuk menafsirkan frasa ini (*liyuzdhirahu*

.Ketiga: riwayat mutawatir

Terdapat sejumlah riwayat mutawatir yang menafsirkan ayat suci tersebut sesuai makna lahiriah dari teksnya, sebagaimana telah

.dibawakan sebelum ini

.Keempat: ketidaktentuan makna pengetahuan

Kalaupun benar kata ganti hu dalam frasa\_ liyuzdhirahu kembali kepada “Rasul-Nya”, bukan kepada “agama”, tetap tak dapat dipastikan bahwa makna frasa ini secara definitif

p:9.

adalah ‘pengetahuan. Bahkan, dalam kondisi ini, kemungkinan makna ‘kemenangan’ tetap saja terbuka lebar, yakni “Allah akan memenangkan Rasul-Nya atas para penganut agama lain.” Ini

[\(1\)](#) yang juga dikemukakan Zamakhsyari dalam tafsirnya. [\(1\)](#)

-Kelima: pemakaian kata izhar [yang darinya kata kerja li

.yuzdhirahu diderivasi] dalam makna pengetahuan

Ini menjadi bagian dari penafsiran kritikus. Hanya ada poin

:berikut yang patut digarisbawahi

i. Dalam Al-Nur [24]: 31 tentang hak anak-anak, pemaknaan

’kata kerja ini di sana sebagai ‘pengertian/pengetahuan

bukan hanya tidak disepakati seluruh ahli tafsir, justru

-menjadi perselisihan kalangan pakar bahasa dan sastra. Se

bagaimana ahli tafsir seperti: Fakhru Razi, [\(2\)](#) Thabarsi, [\(3\)](#) dan

:Allamah Thabathaba’i [\(4\)](#) serta kalangan sastrawan seperti

Farra’ dan Zajjaj [\(5\)](#) telah memaknai kata kerja dalam ayat

.’itu dengan ‘kemenangan

ii. Katakan saja, kata kerja ini di sejumlah tempat dipakai dalam

makna pengetahuan, namun sejauh tidak merusak dan

,melemahkan makna lahiriah ‘kemenangan’ dalam teks ayat

.argumen ini tak tergugatkan

- .Zamaksyari: Al-Kasysydf, jld. ٢, hlm. ٢٤٥ ٧٣ -١  
.Fakhru Razi: Al-Tafsir Al-Kabir, jld. ٢٣, hlm. ٢٠٩ ٧٤ -٢  
.Thabarsi: Majma‘ Al-Bayan, jld. ٤, hlm. ١٣٨ ٧٥ -٣  
.Thabathaba’: Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an, jld. ١٥, hlm. ١١٢ ٧٤ -٤  
.Fakhru Razi: Al-Tafsir Al-Kabir, jld. ٢٣, hlm. ٢٠٩ ٧٧ -٥

.Keenam: kemenangan khusus agama Islam

Terhadap tafsiran yang diajukan kritikus, yakni kemenangan agama-agama tauhid atas syirik, perlu dicatat bahwa tafsiran ini bukan hanya bertentangan dengan makna lahiriah ayat melainkan dengan ketegasan teks ayat itu sendiri. Sebab, dalam ayat ini, Allah telah menubuatkan kemenangan akhir agama yang dibawa Nabi utusan-Nya. Bahkan Allah berulang kali menekankan dalam sejumlah ayat. Umpamanya

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya (untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman

.(sentosa (QS. Al-Nur [۲۴]: ۵۵

Dalam ayat ini, Allah Swt berjanji dan memberi kabar gembira perihal posisi superior kaum beriman di tengah kaum Muslimin. Begitu pula kabar tentang tercapainya kemenangan

agama Muslimin dan \_ berakhirnya masa-masa mencekam dan ketakutan. Dalam ayat ini pula, alih-alih kemenangan diungkapkan dengan frasa liyuzdhirahu yang, bagi sejumlah kalangan, boleh jadi terkesan ambigu, makna ini diungkapkan dengan frasa liyumakkinanna lahum dinahum (sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama). Ini tentu saja tak lagi tersisa



ambiguitas bagi siapa pun jika saja mau mencermati makna kata  
meneguhkan', juga paruh awal, lanjutan, bahkan ruh ayat itu"  
.sendiri

## **Distorsi (Tahrif) Taurat dan Injil**

### **Point**

Bagaimana jika landasan-landasan Al-Qur'an dan Hadis sebelum ini tidak diterima? Dan bagaimana jika sekian argumentasi seputar pembuktian prinsip naskh dan habisnya masa validitas kebenaran agama-agamasebelumnya ditolak? Lantas, bagaimana pula jika kontinuitas kebenaran dan keberlakuan agama Nasrani dan Yahudi diakui sebagai nilai kebenaran? Jelas, asumsi-asumsi ini menurunkan konsekuensi absurd. Yaitu, Allah menghendaki agar kaum Yahudidan Nasrani juga kaum Muslimin mengamalkan serangkaian aturan berupa kewajiban syariat dan hukum praktis yang dibutuhkan untuk mencapai kedudukan spiritual dan terwujudnya prinsip ibadah. Karenanya, menolak rangkaian aturan ini akan berarti sebagai dosa dan penentangan

Terdapat poin penting dan subtil dalam konteks ini. Bila sebuah agama samawi (Ilahi), bahkan kitab suci, terbukti mengalami distorsi, apa yang mesti dilakukan para pencari

dan pecinta kebenaran? Apakah setelah ajaran dan jalan Ilahi yang murni muncul, seorang masih layak memeluk agamanya ,yang sudah terdistorsi (kehalalannya berubah jadi keharaman vice versa)? Tidakkah ini berarti mengabaikan kehendak dan keinginan I[lahi? Bukankah akal sehat menyuruh seseorang memeluk agama yang murni agar mematuhi perintah Sang Tuan ?dan menjauhi larangan-Nya

Tentu, tidak akan ada seorang pun akan sangsi terhadap kenyataan, duduk persoalan, dan perujukan kepada syariat murni. Hanya persoalan utama di sini terkait pada tataran ,argumentasi, identifikasi, dan penentuan mana yang murni mana yang tak-murni. Dan ternyata, cukup banyak argumen dan faktor yang membuktikan ajaran Nasrani dan Yahudi telah mengalami distorsi. Agar pembahasan tidak sampai melebar ke mana-mana, berikut akan dikemukakan beberapa ayat yang :dijadikan rujukan mayoritas ahli tafsir

Sebagian kaum Yahudi mendengarkan ucapanmu dengan baik untuk memperoleh senjata mendustakanmu, terdapat mata-mata kelompok lain yan tidak mendekatimu, tetapi mereka menyelewengkan maksud sebenarnya ucapanmu

(QS. Al-Maidah [٥]: ٤١)

Sebagian kaum Yahudi, menyelewengkan ucapan dari tempat yang sesungguhnya. Mereka berkata, “Kami telah mendengarnya dan menentangnya.” Dan (mereka juga ”berkata), “Dengarlah tapi kau tidak akan bisa mendengar

(QS. Al-Nisa’ [٤]: ٤٦)

Karena melanggar janji, telah Kami jauhkan mereka dari

Rahmat Kami dan Kami keraskan hati mereka. Mereka telah menyelewengkan firman (Allah) dari maksudnya dan mereka melupakan sebagian ucapan yang sudah dikatakan pada mereka... dan Kami (juga) telah mengambil janji dari mereka yang mengaku sebagai kaum Nasrani, tetapi mereka melupakan bagian penting dari apa yang sudah diingatkan .(kepada mereka (QS. Al-Maidah [5]: 13-14

(Apakah kau menunggu mereka beriman (kepada agamamu padahal sebagian mereka telah mendengar ucapan Allah dan setelah memahaminya mereka malah menyelewengkannya .(padahal mereka mengetahuinya? (QS. Al-Baqarah [٢]: ٧٥

Celakalah mereka yang menulis dengan tangannya sendiri lalu berkata, “Ini berasal dari sisi Allah agar mereka menjualnya .(dengan harga yang hanya sedikit.” (QS. Al-Baqarah [٢]: ٧٩

Pada ayat di atas, Allah dengan jelas mengungkapkan bahwa kitab suci Yahudi dan Nasrani telah didistorsi oleh kalangan ,tokohnya sendiri. Dalam hal ini, demi kepentingan pribadinya mereka mengklaim komentar dan tulisannya sendiri sebagai .bagian dari] kitab suci]

Berkenaan dengan penyebab turunnya ayat terakhir, mufassir besar, Thabarsi, menukil dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini berkaitan dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang telah mendistorsi Taurat dan Injil, sementara ada sebagian tokoh mereka yang menambah (atau mengurangi isi kedua kitab suci itu. (1

### **?Adakah Dalil Distorsi dari Al-Qur'an**

Sebagian kalangan mendebat argumen dan bukti-bukti atas distorsi Taurat dan Injil. Tidak hanya itu, mereka juga mengklaim

:distorsi itu tidak dapat disimpulkan dari Al-Qur'an

Menurut kami, tak ada materi dalam Al-Qur'an yang menunjukkan terjadinya distorsi dalam arti terminologis

p:65

---

Selengkapnya, ruj. Jawadi Amuli: Syanat dar Oyine Ma'rifat, him, 102; Misbah 78 - 1  
Yazdi: Rahnamosyenosi, hlm. 359; Ja'far Subhani: Ma'alim Al- Nubuwwah fi Al-Qur'an  
Al- Karim, him. 65

,terhadap Taurat dan Injil; yaitu perubahan teks kitab suci  
entah berupa pengurangan maupun penambahan. Namun  
Al-Qur'an berkata, "Dua kitab suci itu telah diselewengkan  
maknanya, ditafsirkan tidak sesuai makna aslinya." Dalam  
riwayat-riwayat Islam dan ucapan para tokoh Islam, juga  
tidak ada ungkapan terjadinya distorsi dalam teks-teks dua  
kitab suci itu. Dan kami juga tidak punya argumen sekaitan

(dengan hal ini. [1](#))

Untuk menimbang kekuatan pendapat ini, ada beberapa

:poin berikut yang patut dicermati lebih lanjut

:Pertama

Sebagian ayat menunjukkan penyelewengan redaksi dan konten

makna). Karenanya, penilai kaum Muslimin di awal Islam)

seperti: Ibnu Abbas (kesaksiannya telah disebutkan di atas) dan

mayoritas ahli tafsir, tentang terjadinya distorsi adalah distorsi

secara mutlak (sebagiannya akan disebutkan di sini). Dalam

-menafsirkan ayat "Mereka mengubah perkataan dari tempat

:tempatya', [\(2\)](#) Thabarsi menuliskan

Mereka telah menukar kalimat dan hukum Allah dari tempat

(asalnya. [3](#))

---

.Hadi Makrifat: Mashuniyyat-e Qur'on az Tahrif, hlm. ۱۰۷ ۷۹ –۱

.QS. Al-Nisa' [۴]: ۴۶; Al-Maidah [۵]: ۱۳; [۵]: ۴۱ ۸۰ –۲

Thabarsi: Majma' Al-Bayan, jld. ۱, hlm. ۴۶۴; Fakhru Razi: Al-Tafsir Al-Kabir, jld. ۱۰, ۸۱ –۳

.hlm. ۱۱۸



:Dalam tafsirnya, Fakhru Razi membubuhkan Ayat ini merupakan bukti bahwa Ahli Kitab telah melakukan dua penyelewengan (takwil dan penghapusan). Mereka melakukan takwil yang keliru pada sebagian ayat dan [\(menghapus sebagian ayat dari kitab suci.\)](#)  
Fakhru Razi juga mengisyaratkan kemungkinan besar terjadinya distorsi dalam bentuk penghapusan redaksi kitab suci dengan adanya opini populer seputar kemungkinan kesepakatan [\(di antara para pembesar Yahudi.\)](#)

Dalam karya tafsirnya, Zamakhsyari juga mengemukakan :distorsi wahyu dan penghapusan Taurat "Ayat "Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya menjelaskan betapa keras hati mereka, sebab tak ada kekerasan hati yang lebih parah dari berdusta kepada Allah dan mengotak-atik wahyu. "Dan melupakan bagian" yakni mereka mengabaikan bagian yang banyak dan memadai dari [\(Taurat.\)](#)

Muhammad Rasyid Ridha juga menafsirkan distorsi tersebut dengan penambahan dan pengurangan.[\(4\)](#) Yang mutakhir, mufassir ,kontemporer yang menyusun kitab tafsir berharga Al-Mizan

---

.Ibid., jld. 1, hlm. 463 82 -1

.Fakhru Razi: op. cit., jld. 8, hlm. 107 83 -2

.Zamakhsyari: Al-Kasysydf, jld. 1, hlm. 600 84 -3

Abduh: Tafsir Al-Manar, jld. 5, hlm. 140, "Yaitu penyimpangan dan penyelewengan 85 -4 dari apa yang telah ada dengan seskali penambahan atau menempatkannya di selain posisi asalnya dari kitab suci. Atau maksud dari 'tempat-tempatnya' ialah makna-  
".maknanya yang mereka tafsirkan dengan selain makna yang dimaksudkan

Allamah Thabathabaii, juga mengemukakan distorsi Injil dan Taurat dalam bentuk penghapusan dan penambahan, sekaligus memaparkan dalil Al-Qur'an yang jelas berkaitan dengannya di  
:sejumlah tempat

Di dalam Taurat sekarang, terdapat sebagian isi Taurat yang asli yang diturunkan kepada Nabi Musa. Namun terdapat pula distorsi dan perubahan, baik penambahan atau pengurangan atau perubahan teks atau tempat teks dan faktor-faktor lainnya. Inilah pandangan yang dikemukakan Al-Qur'an

[\(tentang kondisi Taurat\)](#)

Sebagian pemikir kontemporer juga berpendapat sama  
[\(sekaitan dengan terjadinya distorsi kitab suci ini.\)](#)

:Kedua

Sebagian riwayat juga membuktikan terjadinya distorsi pada kitab suci sekaligus menguatkan ayat di atas. Misalnya, hadis dari Imam Shadigq, "Mayoritas Yahudi telah meninggalkan syariatnya  
[\(dan mayoritas lainnya malah menyelewengkannya\)](#)"

p:٩٨

penelitiannya, penulis membuktikan lebih dari seratus penyelewengan dalam kitab suci; Mirza Husain Nuri: Al-Huda ild Din Al- Musthafa, "Fashl Al-Khitab"; hlm. ۳۵, Muhammad Jawad: Isro'iliyyot-e Qur'on, hlm. ۱۱۵; Imam Khomeini: Shahifeh-e Nur, jld. ۱, hlm. ۱۲۲ jld. ۲, him. ۲۲۹; Muthahhari: Majmu'eh-e Otsor, jld. ۲, hlm. ۲۹, ۳۱ ۲۲۲; Misbah Yazdi: Rahnamosyenosi, hlm. ۲۸۰; Jawadi Amuli: Syari'at dar Oyineh-e .Ma'refat, hlm. ۱۰۴-۱۰۵, ۱۲۳ ۳۱۸ .Majlisi: Bihar Al-Anwar, jld. ۱۱, hlm. ۱۲ ۸۸-۳

:Ketiga

Katakanlah, sekian ayat dan riwayat yang menyinggung distorsi

Taurat dan Injil dapat digugat, namun bukti konkret atas terjadinya distorsi (tahrif) terletak pada kritik historis, otentisitas

sanad, dan kandungan kitab suci itu sendiri. Sebagian peneliti

dan pakar sejarah meragukan kedua kitab suci itu berasal dari

Nabi Musa as dan Nabi Isa as. Mereka membuktikan bahwa kebanyakan isi kedua kitab itu hasil tulisan orang. Juga [dari segi

kandungan], ada berbagai kontradiksi dan predikat tak layak bagi

para utusan Allah: adu gulat Nabi Yaqub lawan Tuhan, meminum

arak, dan perbuatan amoral lainnya, dengan sendirinya menepis

.kontroversi soal kenyataan distorsi dalam kedua kitab suci itu

:Keempat

Sejumlah pihak mengakui bahwa kendati Al-Qur'an tidak dapat membuktikan adanya distorsi pada kitab suci itu, namun mereka

menganggap Taurat dan Injil sekarang ini bukan wahyu Ilahi dan

kitab Langit, melainkan hanya buku sejarah yang menjelaskan kondisi para nabi dan pengikut mereka (hawariyyun). Jadi, karena

mengandaikan ketiadaan Taurat dan Injil yang otentik, Al-Qur'an

pun tidak membuktikan adanya distorsi pada kedua kitab suci

itu. Sementara ayat-ayat tentang distorsi hanya menunjukkan .distorsi ajaran dan pemahaman keliru para senior Ahli Kitab

Atau, sebagaimana diistilahkan pakar logika, “Kebenaran proposisi negatif terletak pada ketiadaan subjek.” Maksudnya, tak adanya teks Al-Qur’an seputar distorsi bukan karena otentisitas Taurat dan Injil, tetapi justru karena tidak adanya subjek, yakni

:dua kitab itu sendiri. Ini sebagaimana dikatakan ayat suci

Katakanlah, “Jika kalian berkata benar, bawalah Taurat dan

.(bacalah.” (QS. Ali Imran [٣]: ٩٣; Al-Shaffat [٣٧]: ١٥٧

Fakhru Razi menisbatkan pendapat ini kepada mutakallimin

.(teolog Muslim)

Sepertinya, kedua pendapat ini dapat dipadukan sedemikian

rupa. Pendapat pertama mengklaim adanya argumen Al-Quran

atas distorsi teks kitab suci (pengurangan, penambahan, dan

pengubahan redaksi). Kitab suci yang dimaksud adalah kitab

suci di masa diutusnya Nabi Muhammad Saw dan puluhan

tahun sebelumnya (berupa translasi dan tulisan tangan palsu dan

cacat). Adapun pendapat kedua mengklaim tidak adanya dalil

Al-Qur'an atas distorsi; bahkan sebagian teks suci menunjukkan

tidak adanya distorsi. Kitab suci yang dimaksud di sini ialah

wujud Taurat dan Injil yang lembaran-lembaran otentiknya telah

.hilang di awal kemunculan ajaran Nasrani

Kesimpulannya, kedua pendapat ini sama-sama

mengandaikan kedua kitab suci itu sekarang sudah tidak lagi

.otentik dan sudah terdistorsi

Berdasarkan kekurangan atau terjadinya distorsi pada Taurat

dan Injil otentik, akal niscaya memutuskan untuk mengikuti ajaran murni dan jalan Islam, seraya pula menuntut penganut agama lain untuk tunduk pada kitab suci yang otentik (Al-Qur'an

p:•



Di akhir bab, akan dikemukakan satu poin subtil dan signifikan, bahwa implikasi dari di-naskh-nya agama agama lain dan kewajiban memeluk Islam sebagai jalan yang lurus dan agama pe-naskh adalah menyimpangnya ,penganut agama lain dari jalan yang lurus. Namun jika sinar matahari Islam tidak menerangi kalbu sehingga tidak mengenali kebenaran Islam—bukan menentangnya—maka orang semacam ini akan dikategorikan sebagai pihak yang diampuni dan tidak dikenai azab, tentunya selama dia tetap mempraktikkan ajaran nabi internal, yaitu akal dan fitrah sucinya. Lebih dari itu, dia bahkan dapat mereguk nikmat Allah yang mahaluas, hanya penjelasan tentangnya memerlukan

[\(ruang tersendiri.\)](#)

p:vi

---

Silakan rujuk Qara maliki: Kandkavi dar Saviyyeho-ye Pluralizm, him. ۱۱۰ dan ۸۹ – ۱ selanjutnya; makalah “Kofir-e Musalmon va Musalmon-e Kofir”, dalam jurnal Ketob-e .Naqd, vol. ۴



## Bab 7 Al-Qur'an, Toleransi Agama dan Sosial

Point

p: 73



Dalam Bab sebelumnya, telah diuraikan secara panjang lebar

'De eksklusivisme Shirdt Mustagim 'jalan yang lurus dan kebenaran agama hanya pada Islam. Sebagian Pluralis seperti John Hick, berpandangan bahwa konsekuensi dari eksklusivisme agama adalah lenyapnya sikap toleran dan hilangnya kerukunan hidup antar umat beragama. (1) Dalam Mohammad and Fanaticism Voltaire (1694-1778), filosof besar Barat, mengatakan bahwa Islam itu agama fanatisme. (2) Sejumlah cendekiawan Muslim juga melontarkan polemik seputar irelevansi (3) asas toleransi atau pembatasannya (4) dengan eksklusivisme Islam sebagai satu satunya jalan yang lurus

Namun, absurditas klaim di atas menjadi jelas bila sekilas saja merujuk Al-Qur'an dan riwayat. Dalam hal itu, akan diuraikan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut. Ini dimaksudkan untuk membuktikan adanya toleransi, koeksistensi atau, lebih tepatnya, kerukunan antar penganut agama

### **Tiada Paksaan Memeluk Islam**

Salah satu benih konflik yang mengancam kehidupan beragama dalam sebuah masyarakat adalah doktrin yang mengharuskan dan memaksa individu untuk memilih agama tertentu. Suatu

---

.Legenhausen: "Pluralism", dalam Ma'refat, vol. 22, hlm. 2090-1  
Konon setelah itu, dalam karya penelitiannya lebih lanjut, Voltaire condong pada 91-2  
agama Islam dan mengakui kekeliruan pandangannya tentang Islam. Ruj. Jawad

.Hadidi: Eslo az Nazdar-e Voltaire

.Soroush: jurnal Kiyon, vol. 37, hlm. 61; vol. 28, hlm. 1092-3

.Syabestari: jurnal Kiyon, vol. 28, hlm. 11; Arkoun: jurnal Kiyon, vol. 27, him. 1693-4

kemurnian ajaran agamanya dari pengaruh pengikut agama dan golongan lain, yang benar ataupun yang sesat

Adanya doktrin yang mengharuskan seseorang menganut agama tertentu, dalam sistem ajaran sebuah agama, bisa jadi mengancam toleransi dan kerukunan tiap-tiap penganut kepercayaan dalam sebuah masyarakat. Karena, manakala agama yang menganut doktrin semacam ini dominan dan berkuasa, ia akan mendesak keras pengikut agama lain agar menanggalkan kepercayaannya. Jika desakan ini tidak dipenuhi, maka bukan hanya merusak kerukunan sosial antar penganut dan menimbulkan krisis yang sangat serius, tetapi juga mengancam nyawa dan harta individu. Sejarah juga mencatat beragam perlakuan diskriminatif dan derita kaum minoritas demikian

[\(ini.\)](#)

Islam memang menyeru seluruh umat manusia untuk memeluknya, sekaligus mengancam akan mengazab siapapun yang menolak seruan ini dengan motif kebencian dan keras kepala. Namun, Islam membedakan siksa di dunia dan akhirat. Maksudnya, pada tahap awal, Al-Qur'an menyeru seluruh umat manusia untuk masuk Islam. Dalam konteks ini, Nabi

Saw bahkan sampai berusaha keras dengan mempertaruhkan nyawanya. Meski begitu, Islam tidak pernah memaksa orang

p:٧٦

---

Seperti dicatat Gustav Le Bon dalam *The Civilization of Arabs*, Michaud, ٩٤ – ١ cendekiawan Barat, mengatakan, “Sewaktu kaum Muslim (masa kekhalifahan Umar bin Khaththab) menaklukkan Jerusalem, tak satu pun Nasrani yang dianiaya. Sebaliknya, tatkala Nasrani berhasil merebut kembali kota ini, tanpa ampun, mereka membunuh seluruh Muslim yang tinggal di sana. Demikian pula saat kaum Yahudi merebut kota ini; dengan kejam, mereka membakar penduduk kota.” Lih. *Tamaddun-  
.e Eslom va ‘Arab*, jld. ١, hlm. ١٤١–١٤٦



memeluk Islam. Yang perlu ditambahkan, kendati sikap menolak

Islam tidak berdampak hukuman di dunia, namun di akhirat

kelak, pelakunya akan dimintai tanggung jawab atas segenap

:pendiriannya. Al-Qur'an mengatakan

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan

(ke neraka, (dikatakan kepada mereka), "Bukankah (azab

".ini benar?" Mereka menjawab, "Ya benar, demi Tuhan kami

Allah berfirman, "Maka rasakanlah azab ini disebabkan

kamu\_selalu ingkar." Maka bersabarlah kamu seperti

orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul

telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan

.(azab) bagi mereka (QS. Al-Ahqaf [46]: 34-35 )

Berikut sejumlah ayat yang menafikan pemaksaan dalam

:memeluk Islam

.Tidak ada paksaan dalam (menerima) agama (Islam) (QS

.(Al-Baqarah [2]: 256

Berkenaan dengan penyebab turunnya ayat ini, kalangan ahli

tafsir mengatakan bahwa beberapa keturunan Nasrani enggan

memeluk Islam. Orang tua mereka yang baru memeluk Islam

sudah berputus asa untuk mengislamkan anak-anaknya lewat

cara damai. Mereka lalu mengeluhkan persoalan ini kepada Nabi Saw, dengan harapan kiranya beliau akan mengerahkan kekuatannya (pemerintahan Islam) untuk memaksa mereka memeluk Islam. Lalu ayat di atas diwahyukan kepada Rasulullah

.Saw untuk menafikan pemaksaan keyakinan

.Dan katakanlah, “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu

Maka barangsiapa ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan

.(barangsiapa ingin ( kafir) biarlah ia kafir.” (QS. Al-Kahfi [١٨]:٢٩

;Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus

.(ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (QS. Al-Insan[٧٦]:٣

Dalam dua ayat ini, Allah Swt menjelaskan tujuan

penciptaan seraya memberi menunjukkan jalan yang lurus

kepada manusia. Kemudian Dia mengingatkan bahwa dalam

konteks ini, tidak ada unsur pemaksaan. Sebab, beragama adalah

-pilihan dan kebebasan individual: setiap orang bebas memi

lih untuk beriman atau menjadi kafir. Al-Qur’an berulang

:kali mengemukakan hal ini dengan beragam aksentuasi

Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah

.(menyampaikan (ayat-ayat Allah) (QS. Ali Imran [٣]: ٢٠

Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap

.(mereka (QS. Qaf [٥٠]: ٤٥

Maka \_ berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu

hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah

:[orang yang berkuasa atas mereka (QS. Al-Ghasiyah [٨٨

.(۲۱-۲۲

p:۷۸

Ayat-ayat ini mendeskripsikan tugas seorang rasul hanyalah menyampaikan risalah Ilahi kepada umat manusia, juga, menekankan keimanan individu agar dilandasi kebebasan kesadaran, dan argumentasi, bukan lewat kekuatan dan .kekerasaan

Doktrin di atas ini bukan khas Islam, melainkan juga diajarkan agama-agama sebelumnya. Umpama, Nabi Nuh as mengatakan kepada kaumnya, “Bagaimana mungkin aku memaksakan agama ”.pada kalian, sementara hati kalian membencinya

Apakah akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal .(kamu tiada menyukainya? (QS. Hud [11]: 28

:Murtadha Muthahhari mengatakan

Kita memiliki sejumlah ayat yang menjelaskan bahwa agama .harus disampaikan dengan cara benar, bukan lewat pemaksaan

Ini membuktikan betapa agama Islam tidak menggunakan kekerasan terhadap seseorang dengan mengatakan, ‘Islam atau mati. Di sisi lain, ayat ini juga menjelaskan kemestian

[\( Jihad.](#)

### **Dialog Logis antar–Agama**

Salah satu asas kesepahaman dan toleransi antar umat beragama

dalam sebuah masyarakat adalah tradisi dialog yang produktif dan kondusif. Islam juga memperhatikan hal ini sejak memulai dakwahnya. Islam menginginkan nabinya menyampaikan dan

p:79

---

.Muthahhari: Jihad, him. 33 95 -1

menyuarakan agama lewat mekanisme dialog dan logika. Dialog  
menempati posisi yang sangat signifikan dalam Al-Qur'an  
Bahkan istilah 'dialog' berikut padanannya menduduki posisi  
utama di bawah kata 'Allah. (1

Al-Qur'an menghendaki Nabi Saw menyampaikan dan  
menyuarakan Islam lewat argumentasi, hikmah, dialog, dan  
debat dengan cara sebaik-baiknya, entah kepada Muslimin  
-sendiri maupun kepada kaum kafir. Ini sebagaimana firman  
:Nya

Serulah (manusia) pada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan  
pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang  
(baik (QS. Al-Nahl [16]: 125

,Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab  
(melainkan dengan cara yang paling baik (QS. Al-Ankabut [29]: 46

Kedua ayat ini mengungkapkan strategi dakwah Islam  
yang dilandasi argumentasi, dalil, dan debat terbaik; sekaligus  
juga peringatan kepada Rasulullah Saw agar tidak melampaui  
batas-batas etika debat dengan Ahli Kitab. Kalangan ahli tafsir  
menjelaskan bahwa debat terbaik (jidal ahsan) merupakan  
,dialog atau debat dalam semangat persaudaraan, kebijakan

kelembutan, jauh dari kata-kata kasar dan keji.<sup>(۲)</sup> Seperti yang ditegaskan Muthahhari, ayat di atas merupakan salah satu dalil [\(kebebasan memilih agama dalam Islam.](#)<sup>(۳)</sup>

p:۸۰

- 
- .Bazargan: Ozodi dar Qur'on, him. ۶۱ ۹۶ -۱  
.Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. ۱۶, hlm. ۱۳۷-۱۳۸ ۹۷ -۲  
.Muthahhari: Jihod, hlm. ۳۳ ۹۸ -۳



## Menuju Titik Persamaan

Pada dasarnya, tujuan utama Islam membuka ruang dialog antar agama adalah untuk memperlihatkan dan membuktikan kebenaran Islam itu sendiri, sehingga pengikut agama lain, sesuai .intuisi dan pemahaman, dapat melangkah ke jalan yang lurus. Namun, selain tidak mendukung pandangan awam “Semuanya atau tidak sama sekali”, Al-Qur’an tetap percaya bahwa ruang dialog itu terbuka sekalipun tidak meninggalkan hasil yang .diinginkan

Dialog antar agama bisa terus berlanjut dalam rangka mencapai hasil-hasil berikut. Ini sebagaimana ayat di atas menginginkan Rasulullah Saw agar, dalam dialognya dengan Ahli Kitab, menjelaskan hubungan ketuhanan antara Muslim dan Ahli Kitab dalam konsep tauhid dan keimanan pada kitab-kitab samawi. Darinya diharapkan lahir embrio kesalingpahaman dan .toleransi antar penganut agama samawi

Dan katakanlah, “Kami telah beriman kepada -kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang dit) ;urunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu .(dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.” (QS. Al-Ankabut [29]: 46

Dalam ayat lain, selain mengajak Ahli Kitab pada konsep ketuhanan yang sama, Allah Swt juga mengingatkan mereka agar tidak menodai esensi ajaran samawi (tauhid) dengan

:kesyirikan

p:٨١

Katakanlah, “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan (tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun.” (QS. Ali Imran [٣]: ٦٤

Ayat di atas menuntut Ahli Kitab berada di bawah satu naungan ajaran langit, yakni konsep tauhid, dan memelihara koeksistensinya dengan kaum Muslim

### **Larangan Eksploitasi dan Menyembah Makhluk**

Salah satu elemen masyarakat ideal (madinah fadhilah) atau, istilah dewasa ini, masyarakat madani adalah persamaan hak individu (dan tidak adanya kaum lemah yang mengabdikan (menyembah segelintir orang kuat dan kaya. Dengan kata lain, eksploitasi terhadap individu atau rezim tertentu harus dihapuskan dari tatanan sosial, untuk kemudian digantikan dengan kebebasan dan kesamaan hak seluruh individu manusia

Al-Qur’an juga tidak mengabaikan asas ini. Karena itu, Tuhan memperingatkan seorang nabi yang, dengan kekuatan, menyeru umat kepada ketaatan dan penghambaan padaNya. Dalam ayat lain juga disebutkan tujuan para nabi untuk membebaskan umat manusia dari belenggu perbudakan anti-tuhan (thaghut

:seperti

Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata

p:٨٢

-kepada manusia, “Hendaklah kamu menjadi penyembah  
(penyembahku bukan penyembah Allah.” (QS. Ali Imran [٣]: ٧٩

Dalam ayat di bawah ini, Allah Swt menjelaskan tugas  
Rasulullah Saw sebagai pembebas umat manusia dari belenggu  
:penjajahan kaum elite

-Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu  
(belenggu yang ada pada mereka (QS. Al-Araf [٧]: ١٥٧

Dalam ayat lain, Allah Swt juga memperingatkan Ahli  
Kitab mengenai arogansi, sikap rasis dan eksploitasi masyarakat  
Ini agar semua itu tidak sampai menodai kerukunan antar umat  
beragama

Katakanlah, “Hai Ahli Kitab! ... tidak (pula) sebagian kita  
(menjadikan sebagian lain sebagai tuhan selain Allah.” (QS. Ali Imran [٣]: ٦٤

,Ali bin Abi Thalib juga menjelaskan tujuan diutusnya nabi  
yakni membebaskan umat manusia dari eksploitasi individu dan  
penyembahan makhluk, seraya menuntun pada penyembahan

:Zat Pencipta Hakiki

Allah telah mengutus Muhammad untuk membebaskan

hamba-Nya dari penyembahan’= makhluk \_ kepada

(penyembahan] Sang Pencipta(1]

---

.Nahj Al-Balaghah, pidato ۱۵۴ ۹۹ -۱

## Toleransi dan Berbuat Baik kepada Kafir

Boleh jadi, dari penjelasan ayat-ayat sebelumnya, disimpulkan bahwa Islam hanya toleran pada sesama pengikut agama langit, seperti: Yahudi dan Nasrani. Adapun terhadap orang \_ kafir ateis, dan politeis, toleransi itu tidak berlaku. Bahkan Al-Qur'an selalu memerangi mereka. Namun, ini semata-mata anggapan keliru tentang bagaimana menyikapi orang kafir. Perlu kiranya .direnungkan kembali ayat-ayat yang dimaksud

Rangkaian ayat jihad memberi solusi bahwa jihad melawan orang kafir akan dilancarkan bila mereka memang memerangi Islam dan Muslimin. Seandainya orang kafir itu puas dengan kekafiran dan kemusyikan mereka, tidak mengganggu dan memusuhi Islam, Al-Qur'an tidak hanya melarang memerangi mereka, bahkan memerintahkan Nabi Saw berdamai dengan .mereka

Dan jika mereka condong pada perdamaian, maka condonglah padanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dia .(Maha Mendengar lagi Mahatahu. (QS. Al-Anfal [٨]: ٤١)

Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka

Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan

(membunuh) mereka (QS. Al-Nisa' [۴]: ۹۰

,Demikian halnya dengan orang munafik. Dalam sebuah ayat setelah teks perintah memerangi orang-orang munafik dalam sebuah peperangan, Allah Swt juga menyuruh Muslimin agar

۲:۸۴



berdamai dengan mereka (orang-orang munafik). Khususnya  
 ,bila antara mereka dan Muslimin terdapat ikatan perjanjian  
 atau mereka sudah bosan dengan peperangan dan cenderung  
 .berdamai

Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di  
 mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil  
 seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan  
 pula) menjadi penolong, kecuali orang-orang yang meminta)  
 perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan  
 kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang  
 datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan  
 .(untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya (QS. Al-Nisa' [4]: 9.

Selain menyerukan agar hidup damai berdampingan, Al-Qur'an  
 juga mengajak kaum Muslim berbuat baik dan berlaku  
 .adil terhadap hak-hak orang kafir

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku  
 adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena  
 .agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku  
 .(adil (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8

Dalam ayat ini, Allah Swt tidak mengatakan hanya akidah  
orang kafir sebagai alasan utama untuk memerangi  
,mereka

melainkan serangan, gangguan, dan kejahatan mereka terhadap Muslimin. Karena itu, imbauan berbuat baik itu berlaku selama mereka tidak memusuhi dan memerangi Islam. Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh (QS (Al-Arraf [v]: 199).

Ayat ini termasuk salah satu prinsip dasar etika dan toleransi. Di dalamnya, Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar memaafkan (berlaku arif terhadap) orang yang tidak mengimaninya, dan yang kadangkala mengganggu beliau secara fisik maupun psikis.

Di sini, barangkali muncul pertanyaan; apakah ayat di atas dan sikap pemaaf Nabi Saw ini hanya berlaku di saat beliau tak punya kekuatan? Pengampunan beliau dalam peristiwa fath (penaklukan) Mekah kepada seluruh orang kafir dan musyrik' ( yang selalu mengganggu, menyiksa, mengasingkan, bahkan menerornya, menjadi bukti konkret atas rapuhnya asumsi tersebut.

p:86

mendapatkan maaf dari Nabi Saw. Kemudian, dari jumlah itu, delapan orang di antaranya dimaafkan beliau seperti: Wahsyi bin Harb (pembunuh Hamzah bin Abdul Muthalib) dan Hindun (pengunyah hati Hamzah dan provokator perang Uhud). Adapun keempat orang lainnya dijatuhi hukuman mati. Dua di antaranya (Abdullah bin Khathal dan Sarah) akibat kemurtadan mereka. Dua lagi (Huwairis dan budak Abdullah bin Khathal) akibat syair-syairnya terhadap Nabi Saw, yang memicu tersebarnya fitnah keji. Lih., Ibnu Atsir, Tharikh Al-Kamil, jld. 2, hlm. 248-251; Sirah Ibn Hisyam, jld. 2, hlm. 417; dan Furugh-e Abadiyat, jld. 2, hlm. 344

Dalam ayat lain, Al-Qur'an melarang Muslim dari mengecam dan memaki orang kafir berikut sesembahannya. Ini agar orang-orang kafir tidak sampai menistakan kesucian Islam berikut simbol-simbolnya.

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan (QS. Al-An'am 6: 108).

Demikianlah. Uraian seputar sejumlah ayat Al-Qur'an telah membuktikan doktrinnya menanamkan toleransi dan kerukunan hidup beragama. Selanjutnya, akan dibahas pola hidup (sunnah) Nabi Saw dan Imam Ali bin Abi Thalib sekaitan dengan topik ini, mengingat urgensi peran mereka dan wujud "Al-Qur'an yang hidup" itu sendiri"

## Sejarah Rasulullah Saw

### Persamaan Sosial

Sesuai ayat-ayat Al-Qur'an, Rasulullah Saw berperilaku baik dan penuh kasih sayang terhadap orang-orang kafir. Beliau menganggap seluruh manusia sebagai anak cucu Adam as; semua sama-sama berasal dari tanah. Merenungkan asal-usul manusia

bukan hanya berujung pada kesimpulan adanya persamaan setiap orang, tetapi bahkan tersingkapnya substansi hubungan kekeluargaan antar manusia dalam konteks penciptaan yang berawal dari Sang Pencipta. Inilah ladang persemaian kasih

,sayang dan tumbuhnya kecintaan antar sesama yang, tentu saja  
.lebih luhur dari sikap toleran dan kerukunan hidup beragama

:Rasulullah Saw bersabda

Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian  
adalah satu dan ayah-ayah kalian juga satu, kalian semua

[\(berasal dari Adam dan Adam dari tanah.\)](#)

Beliau juga menegaskan bahwa kriteria kemuliaan dan  
penghormatan Allah Swt [kepada manusia] adalah nilai  
.kemanusiaan itu sendiri, jiwa sosial serta berbakti pada sesama

Seluruh manusia itu keluarga Allah, dan Allah paling  
mencintai mereka yang paling banyak memberi manfaat

[\(kepada yang lain.\)](#)

.Seluruh manusia adalah makhluk dan keluarga Allah Swt  
Karenanya, tidak ada perbedaan dan keistimewaan yang satu di  
atas yang lain. Hanya yang paling dicintai-Nya adalah orang yang  
.paling baik dan berguna bagi yang lain

### **Membela Kaum Minoritas**

Rasulullah Saw berulang kali menasihati kaum Muslim untuk

:berlaku arif dan adil terhadap non-Muslim. Beliau berkata

Barangsiapa berlaku zalim kepada mu'Ghid (Ahli Kitab yang

,terikat perjanjian dengan Islam), maka di Hari Kiamat kelak  
aku akan jadi pelindungnya (Ahli Kitab) dan musuh bagi

p:۸۸

---

.Bahrani: Tuhaf Al-'Ugil, him. ۲۹ ۱۰۱ -۱

.Kulaini: Ushil Al-Kafi, jld. ۲, him. ۱۶۴ ۱۰۲ -۲



(Muslim yang zalim. (1

### **Mengganggu Kafir Dzimmi, Mengganggu Nabi**

:Rasulullah Saw bersabda

Barangsiapa mengganggu kafir dzimmi, aku akan menjadi musuhnya; dan siapa saja yang menjadikan aku musuhnya, di

(Hari Kiamat kelak aku akan memusuhinya. (2

Melalui hadis ini, Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa gangguan apa saja yang diderita Ahli Kitab, oleh siapa pun itu dilakukan, sama saja dengan menyulut permusuhan dengan beliau. Lalu, di Hari Kiamat, beliau akan membela pihak yang dizalimi, sekalipun itu orang Yahudi

### **Menghormati Jenazah Yahudi**

.Suatu hari, Rasulullah Saw duduk bersama sekumpulan sahabat

Tiba-tiba beliau berdiri saat melihat jenazah seorang Yahudi diusung ke pemakaman. Para sahabat berkata, “Bukankah itu jenazah Yahudi?” Beliau menjawab, “Kapan saja kalian melihat

(jenazah, berdirilah untuk menghormatinya’ (3

p:89

---

.Disarikan dari Ja’far Subhani: Maboni-e Hukumat-e Eslomi, hlm. 528-529 103-1

.Ibid 104-2

.Ibid.; Shahih Al-Bukhari, jld. 1, hlm. 228 105-3

## Piagam Pertama Kebebasan Berakidah

Satu lagi yang jadi kebanggaan Islam adalah penandatanganan perjanjian damai dengan pihak-pihak penentang. Semasa memerintah, Rasulullah Saw \_ berhasil membuat sejumlah perjanjian damai dengan musuh-musuhnya. Semua\_ itu menjadikan pemerintahan Islam, selain mendapat pajak khusus dari Ahli Kitab, wajib menjamin hak-hak mereka, baik di bidang politik, sosial, budaya, keamanan, maupun kebebasan berakidah. Perjanjian yang pertama kali diteken beliau adalah ,perjanjian damai dengan Yahudi Madinah. Pada hemat Houston perjanjian ini pada dasarnya merupakan piagam pertama tentang kebebasan berakidah dalam sejarah umat manusia. [\(1\)](#) Butir-butir perjanjian itu malah dinilai jauh melampaui zamannya. Berikut akan dikemukakan teks asli perjanjian Rasulullah Saw dengan :umat Nasrani Najran

Muhammad utusan Tuhan wajib menjaga dan melindungi nyawa, harta, tanah, akidah, dan tempat ibadah mereka Nasrani) dari segala bentuk ancaman. Aman dari gangguan) dan pelecahan serta tanah-tanah mereka tidak akan pernah ,dijajah. Selama penduduk Najran setia dengan isi perjanjian

tak akan ada kekuatan yang menyerang mereka. t

p:90

---

Smith, Houston: Madzoheb-e Ensoni, hlm. ۷۸. Sebagian buku ini diterjemahkan ۱۰۶-۱  
."Ali Asghar dengan judul "Eslom az Nazdargoh-e Donesmandon- e Gharb  
.Dinukil dari Ja'far Subhani: Maboni-e Hukumat-e Eslomi, hlm. ۵۲۹ ۱۰۷-۲

Sejarah dan kehidupan Imam Ali bin Abi Thalib sarat dengan seluk beluk pengalamannya dalam menghadapi berbagai musuh dan pihak penentang, baik sebelum maupun saat memegang kendali pemerintahan. Pola kehidupan ini kaya akan prinsip .pengambilan sikap terhadap lawan pemikiran

-Prinsip paling utama beliau ialah menjaga prioritas yang terpenting (ahamm) dari yang-penting (muhiimm), entah sesuai atau tidak dengan kepentingan pribadi, seperti sikapnya menanggalkan jubah kekhalifahan demi menjaga tunas Islam yang masih berusia dini. Lebih dari itu, ia lebih mengedepankan kerjasama dengan para khalifah. Padahal, karena berposisi politis dan berkeyakinan sebagai orang yang paling berhak atas kekhalifahan, sebagian kalangan mengharapkannya agar .memisahkan diri saja dan membangun kekuatan sendiri

Sejarah cemerlang Imam Ali kerap menjadi cermin bagi minoritas yang duduk di pucuk pemerintahan Islam dan adakalanya menganggap diri mereka paling berhak: cermin yang merefleksikan semangat kerja sama dan dukungannya bagi

.pemerintahan masa itu

Sejarah banyak mencatat hal-hwal kemurahan hati dan toleransi Imam Ali terhadap lawan-lawan dan Ahli Kitab. Agar tidak melebar ke mana-mana, topik ini hanya akan diulas secara .umum, sebagaimana sebelumnya

### **Santun dan Cinta Sesama**

Dalam suratnya kepada Malik Asytar, Imam Ali mengimbau agar selalu menjaga hak-hak setiap orang, berlaku adil, dan

menunjukkan kecintaan serta kesantunan pada seluruh lapisan masyarakat, baik Muslim maupun kafir. Berikut petikannya

Jadikanlah hati Anda penuh kasih, cinta, dan ramah pada rakyat; janganlah Anda seperti binatang buas yang siap menerkam mereka, karena mereka itu salah satu dari dua golongan: saudara Anda dalam agama atau sejenis Anda (dalam ciptaan.)

### **Menghormati Tradisi Minoritas**

Menghormati hukum dan tradisi agama lain merupakan salah satu etika dasar Islam. Umpamanya, Islam melarang perkawinan ,dengan muhrim sendiri. Namun, tak seorang Muslim pun yang atas dasar hukum Islam, berhak menistakan agama lain, misalnya .Zarathustra, yang membolehkan perkawinan semacam ini

Penghormatan atas hukum agama lain sedemikian terang dalam kehidupan para Imam Maksum, bahkan mereka menganggap orang yang tidak menghormati agama lain sebagai bukan dari golongannya. Salah satu fakta mengenai penghormatan atas :tradisi agama lain adalah ucapan Imam Ali berikut

Andai saja aku duduk sebagai hakim, aku akan menghukum para pengikut Taurat berdasarkan Taurat, para pengikut Injil

berdasarkan Injil, dan para pengikut Zabur berdasarkan  
[Zabur](#), serta pengikut Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an. [\(2\)](#)

p:92

---

.Nahj Al-Balaghah, surat ٥٣ ١٠٨ -١  
.Mufid: Al-Irsydad, jld. ١, hlm. ٣٠ ١٠٩ -٢

## Peduli terhadap Minoritas

Kota Anban kala itu berada di bawah kendali pemerintahan Imam Ali. Warganya terdiri dari umat Islam dan bangsa Yahudi. Pasukan Muawiyah pernah menyerang, menjarah barang-barang berharga, dan merenggut kehormatan seorang perempuan Yahudi di situ. Imam Ali prihatin mendengar kabar kekejaman itu seraya mengatakan

Apabila seorang Muslim mati karena mendengar berita diculiknya seorang perempuan Yahudi di bawah pemerintahan Islam, bagiku sungguh pantas mendapatkan pujian, kemuliaan dan balasan (di sisi Allah), daripada mendapat hujatan. (1)

## Memenuhi Hak Kaum Miskin Ahli Kitab

Diriwayatkan, Imam Ali berjumpa seorang lelaki tua, lalu ia bertanya kepada para sahabatnya tentang kondisi orang tua itu. Orang Nasrani, jawab para sahabat. Dengan gusar, Imam Ali berkata tegas

Bukankah kalian di masa muda pernah memanfaatkan dia, (seperti yang lainnya juga berbakti pada pemerintahan ini) sampai berusia tua dan tak punya lagi kekuatan?! Pantaskah !?kalian mencampakkannya begitu saja



---

Nahj Al-Baldghah, pidato ٩٥. Imam Khomeini, bapak Revolusi Islam Iran, dalam ١١٠ –١ pidato dan wawancaranya acapkali menekankan pentingnya menjaga dan menghormati golongan minoritas. Berkenaan dengannya, ia pernah berkata, “Inilah golongan minoritas; saat harta dan kehormatan seorang perempuan Yahudi dirampas, Imam Ali berkata, Jika manusia mati karena dia, sungguh mulia .(kematianya.” (Imam Khomeini: Shahifeh- e Nur, jid. ٣, hlm. ٨١

Kemudian ia memerintahkan para sahabatnya agar  
membayar hak-haknya dari baitul mal 'kas negara.

### **Mengantar Yahudi**

Suatu hari, Imam Ali berjalan bersama seorang Yahudi menuju  
,Kufah. Saat akan tiba di Kufah, Yahudi itu menempuh jalan lain  
,namun beliau tetap menyertainya. Yahudi itu bertanya pada Imam  
.Bukankah tujuan Anda adalah Kufah?" "Ya, benar" jawab Imam"  
Kembali Yahudi itu bertanya, "Lantas mengapa Anda mengikuti  
,saya?" Imam Ali berkata, "Anda adalah teman seperjalanan saya  
".dan saya bermaksud mengantar Anda beberapa langkah

### **Toleran pada Khawarij**

Kelompok Khawarij berasal dari pasukan Imam Ali dalam perang  
Shiffin, namun mereka membelot dari pasukan pasca peristiwa  
Tahkim. Lalu mereka mendirikan sebuah perkampungan di suatu  
tempat (Nahrawan). Mereka tak hanya mengkafirkan Imam Ali  
lantaran mau menerima prosesi Tahkim, bahkan melancarkan  
-berbagai serangan propaganda terhadapnya. Umpama, terang  
terangan menentangnya dengan cara datang ke masjid namun  
tidak shalat di belakangnya. Seolah belum puas memperlakukan  
,Imam Ali, mereka acap melontarkan tuduhan keras, slogan keji

---

.Hur Amili: Wasa il Al-Syi'ah, jld. 11, bab 19, "Jihad 'Aduww', hadis 1, hlm. 49 111 -1  
Dalam buku-buku sejarah tercatat bahwa saat melihat Imam Ali menunaikan 112 -2  
shalat, Ibnu Kawwar (seorang Khawarij) membaca ayat, "Dan sesungguhnya telah  
diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. Jika kamu  
mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu  
termasuk orang-orang yang merugi." Dengan ayat ini, dia bermaksud mencemooh  
Imam Ali lantaran menerima perundingan 'Tahkim', sehingga hanguslah amal-  
amalnya. Imam Ali lalu menjawab dengan ayat, "Dan bersabarlah kamu,  
sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang  
tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu" (QS. Al-Rum  
[30]: 60). Inti ayat ini ialah perintah Allah agar sabar dan terwujudnya janji- janji Ilahi,  
juga mengingatkan agar tidak bersedih hati dengan perlakuan buruk orang kafir

Sebaliknya, Imam Ali memilih damai dan bersikap toleran terhadap mereka. Ali-alih membalas mereka dengan kekerasan ia malah menghimbau para sahabatnya untuk menahan diri -Tidak hanya itu, Imam Ali malah menshalati jenazah orang-orang Khawarij yang terbunuh. Beliau juga mengizinkan mereka hadir di masjid untuk berpropaganda terhadap pribadinya serta membayarkan hak-hak sosial mereka dari kas negara. Imam Ali menekankan, selama mereka tidak menyerang secara fisik dan memerangi pemerintahan Islam, ia konsisten untuk bersikap damai dan toleran terhadap mereka -Kami tidak melarang kalian beribadah pada Allah di rumah-rumah-Nya. Kami tidak akan melarang kalian, selama tangan kalian (tidak mengangkat pedang) ke arah kami. Sungguh kami tidak akan memerangi kalian sampai kalian sendiri (yang memulai.)

### **Tidak Shalat di Gereja**

Berdasarkan riwayat hidupnya, para Imam dan sebagian khalifah amat memperhatikan dan menjaga prinsip damai dan toleransi sesama. Rislat Al-Huqtia 'koleksium pesan-pesan hak dan



kewajiban' cucunda Nabi, Imam Ali Zainal Abidin, serta debat dan dialog para Imam dengan para penentangannya merupakan .bukti konkret atas prinsip ini

,Dalam buku-buku sejarah, diriwayatkan bahwa suatu hari salah seorang khalifah hadir di gereja yang sedang dihadiri para pengikutnya. Saat tiba waktu shalat, khalifah meminta izin ,untuk shalat di luar gereja. Khalifah itu berkata, "Aku khawatir setelah shalat dalam gereja, kaum Muslim akan merebut gereja ini, merubahnya jadi masjid dengan alasan ingin memperoleh (berkah.)

### **?Apakah Toleransi Islam itu Empati**

#### **Point**

Sebagian filosof-agama Barat seperti: John Hick(2) dan para pengikutnya,(3) menganggap toleransi tidak dapat dikompromikan dengan Eksklusivisme agama atau, maksimalnya, toleransi tak lebih dari sandiwara, kepura-puraan, dan ungkapan empati belaka.(4) Sementara kalangan yang bersikap bijak menerima -konsep toleransi dalam Islam dengan catatan "sampai batas (batas tertentu' (5)

Komentar-komentar pesimistis yang jauh dari kenyataan

ini agaknya tidak perlu ditanggapi, namun kiranya perlu dikemukakan sejumlah pertanyaan kepada mereka. Apakah seruan Al-Qur'an untuk berbajik pada orang-orang kafir dan Ahli

?Kitab sekadar sandiwara belaka

p:96

- 
- Shafar: Changonegi va Ozodi dar Eslom, hlm. 69 114-1  
.Legenhausen: "Pluralizm", dalam Ma'refat, vol. 22, hlm. 20 115-2  
.Ibid., Kiyon, vol. 28, hlm. 10 116-3  
.Soroush: jurnal Kiyon, vol. 37, hlm. 21 117-4  
.Syabestari: jurnal Kiyon, vol. 28, hlm. 11 118-5

Pembelaan Rasulullah Saw atas hak-hak minoritas di Hari Kiamat dan penghormatannya terhadap jenazah seorang

?Yahudi: apakah semua ini bermotif kepentingan pribadi

Apakah amanat Imam Ali kepada Malik Asytar untuk berbelas kasih, membagi cinta, dan santun kepada rakyat (Muslim atau

?kafir) hanya kepura-puraan

Apakah ekspresi keprihatinan dan kesedihan terhadap

derita perempuan Yahudi semata-mata hanyalah pembelaan diri seorang penguasa? Lalu, bagaimana menjelaskan perlakuan

Imam Ali melayani, mengantar, dan melepas teman perjalanannya

?yang berlainan agama

Pada akhirnya, apakah asas-asas politik dan pemerintahan sekuler (duniawi) juga tidak menuntut ditumpasnya benih-benih

pemberontakan Khawarij, melarang segenap aktivitas

?mereka, dan mencabut hak-haknya atas baitul mal

Masih banyak rangkaian pertanyaan lain yang akan

memperlemah anggapan di atas. Kalau saja Al-Qur'an, hadis

,Nabi Saw, dan riwayat para Imam dikaji sedemikian rupa

reaksi pesimistis dan skeptisisme seputar konsep toleransi dalam

.Islam itu akan segera reda dan tertangani dengan baik



Berikut sejumlah kesaksian dan testimoni kalangan pemikir

:Barat berkaitan dengan topik di atas. Will Durant menulis

, (Selama kurun lima abad (sejak abad VII sampai abad XII M

Islam menjadi pionir dalam hal kekuatan, ketertiban, ekspansi

,kekuasaan, etika, estetika, strata sosial, norma kemanusiaan

[toleransi agama, sastra, kedokteran, dan filsafat.](#)<sup>(1)</sup>

:Dalam kesempatan lain, dia membubuhkan

Kendati Muhammad [Saw] menyalahkan pengikut agama

Nasrani, ia tetap optimis terhadap mereka dengan membuka

hubungan diplomatik dengan mereka. Bahkan setelah

berperang melawan para pengikut agama Yahudi, ia konsisten

[dalam bersikap toleran.](#)<sup>(2)</sup>

:Gustav Le Bon (1841–1931), sejarawan terkemuka, mencatat

.Kekuatan senjata tidak akan menciptakan kemajuan bagi Al-Qur'an

Lantaran kulturnya, maka di manapun menaklukkan suatu

wilayah, bangsa Arab akan membiarkan rakyat

setempat dengan agamanya, sampai kaum Nasrani sendiri

meninggalkan agama mereka dan berbondong-bondong

masuk Islam. Mereka lebih memilih bahasa Arab ketimbang

bahasa ibu sendiri. Ini karena mereka menyaksikan keadilan

orang-orang yang menaklukkan kotanya, sementara para

[penguasa sebelumnya bertindak tiran dan otoriter.](#)<sup>(3)</sup>

:Robertson, dalam bukunya, Biography of Charlequin, berkata

Hanya orang-orang Muslim yang punya keyakinan begitu

kuat pada agamanya. Mereka juga punya jiwa toleran dan

---

.Durant: Torikh-e Tamaddun ('Ashr-e Imon), jld. 4, hlm. 432 119 -1

.Ibid., hlm. 239 120 -2

.Le Bon, Gustav: Tamaddun-e Eslom va Gharb, jld. 1, him. 141-146 121 -3

.Ibid 122 -4

Dalam bukunya, *History of the Crusades*, Michel Michaud

:juga berkeyakinan

Ketika Muslimin (di masa Khalifah Kedua) menaklukkan

Jerusalem, tak satu pun orang Nasrani yang teraniaya

Sebaliknya, manakala orang-orang Nasrani kembali merebut kota ini, dengan kejam mereka membunuh semua

orang Muslim. Demikian juga dengan orang-orang Yahudi

saat datang ke kota ini; mereka membakar hidup-hidup

seluruh penduduknya ... Aku bersumpah, kerukunan dan

saling menghormati antar agama merupakan lambang

perikemanusiaan dan kasih sayang. Kaum Kristiani harus

[\(belajar dari Muslimin.\)](#)

Dalam karyanya, *Islam: Impressions and Studies*, Henri

de Castries, penulis asal Perancis, mengatakan bahwa generasi

Yahudi itu terpelihara sesungguhnya berkat belas kasih

.pemerintahan Islam

Jika keturunan Yahudi di dunia ini sampai sekarang masih

eksis, itu semata-mata berkat pengaruh kuat pemerintahan

Islam. Pada Abad Pertengahan, pemerintahan Islam

menyelamatkan mereka dari kaum Nasrani yang haus darah

Sementara itu, kalau saja orang-orang Nasrani masih punya ...

kekuatan dan menguasai dunia ini, niscaya tak akan ada lagi

(keturunan Yahudi yang tersisa di muka bumi ini. (2

p:99

---

.Ibid 123-1

Eslom va Huqugq Tabi'i-e Enson, hlm. 49. Perlu juga dicatat, Gereja menuduh 124-2 kaum Yahudi sebagai pembunuh Nabi Isa as pada upacara Misa. Mereka juga mengutuk perbuatan orang-orang Yahudi menyebut mereka sebagai penghianat.

.Konsili Vatikan II pada 1960 mengapus elemen itu dari upacara Misa

Demikian Adam Metz, penulis ternama Barat, dalam  
:Civilization in the Fourth Century of the Hegira, mengatakan  
Seluruh gereja dan biara di masa pemerintahan Islam  
,aktif seolah-olah tinggal di luar wilayah kedaulatan Islam  
sepertinya mereka bagian dari negeri lain. Keadaan ini dengan  
sendiri menciptakan suasana toleransi, sementara Eropa di  
[Abad Pertengahan belum mengenal itu.](#)

Sebenarnya masih banyak lagi kesaksian semacam  
ini. Namun kiranya cukup sampai di sini, dan para  
pembaca bisa langsung menyimak kembali buku-buku  
.sejarah yang mengulas persoalan ini

p:100

---

.Shafar: Cangonegi va Ozodi dar Eslom, him. ۷۸ ۱۲۵-۱

## Bab 7 Memahami Al-Quran: Kerancuan atau Kegagalan

Point

p:101





Pada bab pertama telah dikemukakan sejumlah ayat Al-Qur'an  
 ,mematahkan doktrin Pluralisme. Semangat objektivitas  
 netralitas, dan upaya merenungkan sekilas saja isi rangkaian  
 ayat yang dikutip akan menghasilkan kesimpulan: tak ada  
 ,Pluralisme dalam Islam. Namun demikian, dalam Al-Qur'an  
 terdapat pula sejumlah ayat yang menyiratkan banyaknya  
 syariat agama, membenaran atas keimanan Ahli Kitab, dan  
 mengangkat mereka orang-orang saleh yang dijanjikan  
 .pahala dan keselamatan dari azab atau hukuman  
 Kaum Pluralis, sengaja atau tidak, menggunakan ayat-ayat  
 yang menjelaskan kekeliruan Pluralisme) ini justru untuk)  
 melegitimasi pandangan dan klaimnya. Hanya mereka melakukan  
 kekeliruan sangat besar; yakni tidak menempuh metode tafsir  
 -Al-Qur'an yang semestinya. Berikut sejumlah perkara yang men  
 jadi kasus kekeliruan dimaksud:[\(1](#)

- i. Kandungan dan sebab turunnya ayat. Dalam rangka me  
 nafsirkan, kaum Pluralis mengisolasi sebuah ayat, itu pun  
 secara tekstual, tanpa memperhatikan ayat sebelum  
 .maupun sesudahnya
- ii. Keseluruhan isi Al-Quran. Al-Qur'an merupakan kitab suci

yang diwahyukan Allah Swt secara berangsur-angsur selama  
-tahun, secara sistematis (berdasarkan komposisi ayat-ay  
atnya),<sup>(2)</sup> dan utuh (tidak ada inkonsistensi).<sup>(3)</sup> Dengan

p:103

---

Selengkapnya ruj. M. Muthahhari: *Asno' bo Qur'on*, jld. 1, hlm. 9-43; Jawadi Amuli: 126-1  
.Tafsir Maudhu'tjid. 1, "Pendahuluan", Bab I dan II  
Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan ) 127-2  
secara terperinci, yang diturunkan dan sisi (Allah) Yang Maha Bijak lagi Maha Tahu  
..(QS. Hud [11]: 1

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al- Qur'an 128-3  
itu bukan dan sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di  
.(dalamnya (QS. Al-Nisa' [4]: 82

demikian, sebuah ayat harus ditafsirkan dalam konteks keseluruhan isi Al-Qur'an (yang lebih dari 6.000 ayat), dengan segenap relasi yang menyertainya, baik dari segi kekhasan kemutlakan, mugayyad, nésikh mansukh-nya, dan lain-lain. Karena itu, kekaburan dan ketidakjelasan makna suatu ayat akan teratasi secara kontekstual dengan merujuk ayat-ayat lain. Artinya, pertama-tama Al-Quran harus ditafsirkan juga dengan Al-Quran, karena "Al-Qur'an saling menafsirkan satu 'ayat dengan lainnya

Misalnya Al-Qur'an, pada awalnya, tidak lantas mengharamkan minuman keras, tetapi malah mengatakan (kalau minuman keras mendatangkan rezeki yang baik. (1) Lalu pada tahap kedua, Al-Qur'an mengemukakan bahwa (dosa [minum-minuman keras] lebih besar dari manfaatnya. (2) Kemudian, pada tahap ketiga, ia mengharamkan minuman keras [bila diminum] dalam keadaan shalat. Setelah melewati ;ketiga tahap ini, Allah Swt memberlakukan hukum mutlak (bahwa minuman keras itu haram. (3)

p:104

nzki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda  
..((kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan (QS. Al-Nahl [١٦]: ٤٧  
Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada ١٣٠ - ٢  
keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi  
dosa keduanya lebih besar dan manfaatnya.” Dan mereka bertanya kepadamu apa  
yang mereka nafkahkan. Katakanlah, “Yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah  
menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS. Al-Baqarah [٢]:  
..(٢١٩

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, ١٣١ - ٣  
(berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, termasuk perbuatan  
setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan  
..((QS. Al-Maidah [٥]: ٩٠

iii. Juru tafsir yang sesungguhnya. Ini prinsip ketiga: jika ketidakjelasan makna sebuah ayat tidak dapat ditangani lewat penafsiran, maka pada tahap kedua, seseorang harus merujuk pada juru tafsir yang hakiki, yakni hadis Rasul Saw dan riwayat para imam suci, karena dalam Al-Qur'an, (memang ada serangkaian ayat mutasydabih (tidak jelas makna batin bahkan lapisan yang berlipat-lipat. (1) Al-Qur'an menganjurkan untuk menggali kejelasan makna, inti, dan :realitas batin dirinya lewat para Imam -Tak ada yang menyentuhnya (maknanya) kecuali orang .(orang yang disucikan. (QS. Al-Waqi'ah [56]: 79 ,Sebagaimana telah dijelaskan, kaum Pluralis berusaha ,dengan mengangkut pendapat mereka ke dalam agama membangun argumentasi dan bukti apa saja yang berasal dari Al-Qur'an. Langkah awal yang mereka tempuh adalah merujuk sejumlah ayat. Namun, agaknya telaah mereka terhadap esensi ,agama dan teks suci dilaksanakan dengan mengabaikan kaidah

p:105

---

Dia-lah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (ist) nya ۱۳۲ - ۱ ada ayat-ayat muhkamat, ittulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat)

mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat dan padanya untuk menimbulkan fitnah demi mencan-can takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya, dan mereka berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang .(yang berakal (QS. Ali Imran [٣]: ٧

tujuan, dan metode tafsir. Untuk itu, pembahasan kali ini akan diorientasikan untuk menganalisis argumentasi mereka

### **Argumentasi I: Islam sebagai Kepasrahan Total**

Pokok pemikiran Pluralisme bertolak dari hakikat agama dan inti Islam yang diinginkan Tuhan, yaitu keadilan dan, utamanya kepasrahan, dan penyerahan diri serta pemujaan terhadap Dzat yang Mahabener. Namun, sekarang, semua itu telah menjelma dalam institusi agama tertentu seperti: Yahudi, Nasrani, dan Islam, tanpa mempengaruhi hakikat dan inti tersebut. Penganut Pluralisme meyakini bahwa, dalam pandangan Al-Qur'an, Islam bermakna umum, yakni kepasrahan total dan penyerahan diri sepenuhnya pada Tuhan. Ini mencakup seluruh agama, khususnya agama-agama samawi. Konsekuensinya keislaman tidak terbatas pada umat dan agama Islam, tetapi juga berlaku pada seluruh pengikut agama lain. Mereka berdalil dengan ayat di bawah ini, manakala Nabi Ibrahim as memohon kepada Allah Swt agar umat dan keturunannya dianugerahi Islam yang hakiki

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua muslimain (orang yang tunduk patuh) kepada Engkau dan (jadikanlah) di

(antara anak cucu kami umat muslimah (yang tunduk patuh

.(kepada Engkau. (QS. Al-Baqarah [۲]: ۱۲۸

p:۱۰۶



:Nabi Musa as juga menyebut umatnya sebagai Muslim

Berkata Musa, “Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja jika kamu benar-benar muslimin (orang yang berserah .(din)” (QS. Yunus [١٠]: ٢٨

:Sekaitan dengan dua ayat di atas, Bazargan menulis Al-Qur’an berbeda dengan kita yang membatasi Islam dan keislaman hanya pada kita sendiri. Bukankah para nabi ,berulang kali menyebut umat mereka sebagai Muslim? Jadi bagaimana mungkin di sisi Tuhan hanya Islam yang diklaim sebagai agama keselamatan akhir zaman?, sementara seluruh nabi dan kitab mereka mengagungkan serta menekankan hal [itu?](#)

-Kata Islam juga dipergunakan Al-Qur’an dengan aksentu :asi yang khas, seperti dalam surah Ali Imran

Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat .(termasuk orang-orang yang rugi (QS. Ali Imran [٣]: ٨٥

Hanya ayat terakhir ini tampak sekali tidak mendukung klaim kaum Pluralis. Namun, beberapa dari mereka menjusifikasinya

---

Bazargan: Din va Tamaddun, him. 52. Perlu juga diketahui, dia melandasi klaim- 133 – 1 klaimnya dengan Al-Dzariyat [51]: 26, Yunus [10]: 72, Ali Imran [3]: 145, dan Al-Nahl [16]: 45.

.Rujuk juga Qur'on va Masihiyon

dengan menambah dalil lain dari Al-Qur'an. Seraya itu, mereka menyodorkan interpretasi yang mendukung pandangannya dan menafsirkan Islam sebagai penyerahan diri sepenuhnya (dalam terminologi mereka, Eslom-e Voge'i: Islam Otentik). Soroush :menyatakan

,Kalau merujuk tafsir Al-Mizan karya Allamah Thabathabai Anda akan menjumpai bahwa Allamah memaknai Islam .persis dengan makna Eslom-e Voge'i yang telah kami singgung Allamah juga mengatakan bahwa maksudnya adalah hakikat [\(penyerahan diri total kepada Allah.\)](#)

Kemudian, untuk memperkuat penafsirannya, Soroush mengemukakan riwayat dari Imam Ali, "Islam itu penyerahan diri". [\(y\)](#) Entah benar atau tidak pendapat itu berasal dari Allamah

.Thabathabai akan dijelaskan pada bab berikutnya Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah [\(Islam \(QS. Ali Imran \[3\]: 19](#)

,Sejumlah pihak memaknai Islam sesuai ayat di atas ini sebagaimana ayat-ayat sebelumnya, yakni "penyerahan diri sepenuhnya". Dari ayat ini juga mereka berusaha menjustifikasi kebenaran agama lain. Khuramshahi mengatakan bahwa Islam

merupakan penyerahan diri sepenuhnya (taslim mutldq) seraya

:mengemukakan penafsiran sejumlah ahli tafsir

p:١٠٨

---

Soroush: Farbehtar az Ideolozhi, hlm. ٣٣٦. Namun, perlu juga diketahui, ١٣٤ - ١  
penafsiran Allamah Thabathaba' tentang Islam berkenaan dengan Al-Baqqarah [٢]:

.١٩, bukan dengan ayat di atas

.Ibid., hlm. ٣٣٧ ١٣٥ - ٢

,Sebagian dari ahli tafsir seperti: Syaikh Thusi, Zamakhsyari Thabarsi (dalam Jawami' Al-Jami'), Baydhawi, juga sejumlah mufassir kontemporer seperti: Jamaluddin Qasimi dan Jawad Mugniyah, mengatakan bahwa makna Islam dalam ayat ini bukanlah agama Muhammadi, tetapi Islam Ibrahimi, yakni (ketauhidan dan penyerahan diri kepada Allah Swt.)

### Tinjauan Kritis

#### Point

Berikut beberapa poin penting untuk menganalisis argumentasi .pertama Pluralisme

#### Eksklusivisme dalam Perspektif Islam

Tak diragukan lagi, islam secara etimologis bermakna penyerahan diri (taslim) dan ketundukan (khudi'), namun yang lebih penting dari itu ialah juga mencermati konteks penggunaan kata tersebut 'dalam Al-Qur'an. Merujuk himpunan ayat yang memuat 'islam :dan derivasinya, makna kata ini hanya memiliki tiga alternatif

#### a. Ketundukan dalam Tata Cipta

Makna Islam yang pertama kali digunakan Alquran adalah penyerahan diri (taslim) dalam arti ketundukan dan keterpengaruhan determinan makhluk di bawah kekuatan

---

Khuramsyahi: Qur'onpezhuhi, hlm. 542; Soroush: Shirotho-ye Mustaqim, hlm. 32; 136-1  
.Tsaqafi: harian Hamsyahn, 21/2/1379 HS, hlm. 9

Dalam Al-Qur'an, kata islam' dalam bentuk Mashdar diungkapkan sebanyak 137 - 2  
delapan kali, ism fa'il (muslimin, muslimun, muslim, muslimah, dan muslimat) 44 kali,  
.dan ft'il (aslama, aslamtu, aslamtum, aslamna, aslami, dll.) 20 kali

:tindakan Tuhan, seperti ayat di bawah ini

Kepada-Nyalah aslama (menyerahkan diri) segala apa yang  
,di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa  
dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan (QS. Ali  
.(Imran [٣]: ٨٣

#### b. Penyerahan Diri pada Allah

”Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan “islam  
dengan makna “penyerahan dan kepasrahan diri kepada  
Allah Swt”. “Islam” yang dikemukakan para nabi sebelum  
.Nabi Muhammad Saw juga bermakna demikian itu

#### c. Agama Islam

Sejumlah ayat menegaskan bahwa kata “islam” bukan  
bermakna seluruh agama langit dan apapun penyerahan diri  
pada Allah Swt, melainkan syariat khusus yang dibawa  
.dan disampaikan Nabi Muhammad Saw

Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan  
telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai  
.Islam itu sebagai agama (din) bagimu (QS. Al-Maidah [٥]: ٣

Ayat ini diwahyukan di Gadir Khum dalam konteks  
,mengenalkan washi dan pemimpin pasca Nabi Saw. Selain itu

.ayat ini juga menyebut Islam sebagai agama Muhammad Saw



Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab (dan kepada orang-orang yang ummi, “Apakah kamu (mau masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya (mereka telah mendapat petunjuk (QS. Ali Imran [٣]: ٢٠. Kepada kaum Yahudi, Nasrani (yang diklaim kaum Pluralis, sebagai pengikut Islam hakiki) dan musyrik, ayat ini menyerukan “Masuklah kalian pada agama Islam, agar pintu-pintu petunjuk terbuka bagi kalian.” Selain itu, kata islam yang termaktub dalam ayat ini bukan sekedar bermakna penyerahan diri pada Allah Swt—karena mereka dan kaum Pluralis juga mengklaim dirinya telah menyerahkan diri kepada Tuhan—tetapi bermakna penerimaan dan keimanan kepada agama Islam. Dalam pada itu, juga ada puluhan ayat lain yang mencantumkan kata “islam dalam makna syariat Islam

Banyak dan beragamnya makna “islam” dalam Al-Quran memicu kesimpulan bahwa kata ini, sesuai kaidah bahasa dan tafsir, terlampau jauh untuk dimaknai sebagai Eksklusivisme selain pula tidak semata-mata menafsirkannya sebagai penyerahan diri secara total dan hanya agama tertentu, tetapi upaya menafsirkan atau memaknainya harus benar-benar cermat

-seraya memperhatikan ayat sebelum dan sesudahnya, juga bukti bukti yang ada. Sayangnya, kaidah-kaidah itu acapkali dipandang sebelah mata oleh kaum Pluralis yang ternyata eksklusif dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dan hanya puas dengan sepenggal atau satu ayat saja. Mereka juga hanya bersandar pada makna harfiah, tanpa memperhatikan konteks dan relasinya dengan .ayat yang lain

## **Koherensi Islam–nya Umat Terdahulu dengan Satunya Jalan yang Lurus**

Al–Qur’an berulang kali menyebut umat para nabi sebelum agama Islam dengan istilah ‘Muslim’ atau ‘Muslimin. Tentunya ini berdasarkan kebenaran otentik agama–agama terdahulu yang ,disesuaikan dengan kapasitasnya masing–masing. Maksudnya substansi agama adalah penyerahan dan kepasrahan diri kepada Allah Swt, dan ini ada di kalbu umat–umat terdahulu dengan ,mengimani para nabi di masanya. Jadi, agama–agama itu [\(menurut pandangan ini, adalah realitas yang satu.\)](#)

Karena itu, dapat dipastikan bahwa Al–Qur’an menyebut umat terdahulu sebagai ‘Muslim. Namun, poin terpenting di sini, resistensi dan kontinuitas kebenaran agama–agama mereka akan teguh berkat kedatangan agama Islam. Poin inilah yang tak .tersentuh Bazargan dalam ayat–ayat yang dijadikan acuannya (Selain itu, terdapat sejumlah ayat lain (pada bab sebelumnya yang justru menegaskan sebaliknya. Adapun ihwal penghormatan dan peneguhan Al–Quran terhadap kebenaran Ahli Kitab dengan datangnya agama Islam, akan dibahas secara terinci pada uraian .berikutnya

Alih-alih sebagai bukti pembenaran atas Pluralisme, ayat terakhir dalam argumentasi Pluralisme di atas, yakni “Sesungguhnya (agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah islam” (QS. Ali Imran [٣]: ١٩ merupakan bukti konkret atas kekeliruan Pluralisme-nya

p:١١٢

---

.Thabathabai: Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. ٣, him. ١٢١-١٢٢ ١٣٨-١

Abdul Karim Soroush. Karena, secara harfiah, kata islam dalam -ayat ini berbentuk definitif yang diimbuhi artikel definitif alif lam marrifah (al-: al-islam). Artikel ini mendefinisikan kata islam al-islam) dalam ayat sebagai Islam dalam makna tertentu, yakni) agama Islam. Dengan kata lain, makna yang justru tampak dari kata al-islam dalam ayat itu bukanlah sekadar penyerahan dan kepasrahan diri total, tetapi identik dengan agama dan syariat khas Nabi Muhammad Saw, karena konteks (siyaq) ayat itu menerangkan hashr (pembatasan makna: hanya pada agama (Islam).)

Seperti juga dalam argumentasi Soroush, bentuk nakirah bentuk indefinitif: tanpa artikel al-) pada frasa shirdt mustaqim) suatu jalan yang lurus' diacu langsung sebagai premis dasar' ,untuk menarik konklusi "banyaknya jalan kebenaran'. Namun Ali Imran [٣]: ١٩ di atas menegaskan bahwa pengimbuhan artikel ,al- pada kata al-islam bermakna identifikasi, definisi, penentuan dan menunjukkan ajaran tertentu. Hanya dia, entah sadar atau (-tidak, sama sekali tidak memperhatikan fungsi alif-lam (al ini dalam ayat tersebut. Sedangkan, tatkala shiradt mustaqim dalam sejumlah ayat disebutkan tanpa alif-lam (al-), segera dia

menangkapnya untuk mengisi inti argumentasinya atas klaim

!Pluralisme

p:۱۱۳

---

Berkenaan dengan maksud ayat di atas, Muhammad Taqi Ja'fari mengatakan, ۱۳۹ – ۱  
“Kata al-islam bukan dalam bentuk indefinitif (nakirah), karena ayat tersebut  
mengandung pembatasan dan pengkhususan ... Maka itu, maksud dari al-islam  
.adalah Islam Muhammadi.” Lih., Naqd va Nadhar, vol. ۳-۴, hlm. ۳۲۸

Kesimpulan yang sama akan diperoleh kalau saja ayat sebelumnya juga dipertimbangkan. Jelasnya, ayat–sebelum itu mempertegas pembatasan (hashr) makna islam dalam Ali Imran [٣]: ٨٥ hanya .pada agama Nabi Muhammad Saw

Dalam ayat–ayat sebelum Ali Imran [٣]: ٨٥, Allah Swt menjelaskan ihwal pengambilan sumpah [setia] dari umat terdahulu untuk mengikuti para nabi, termasuk Nabi Muhammad Saw, juga mengecam Ahli Kitab lantaran menyangkal kenabian beliau hingga dihukum sebagai golongan fasik.<sup>(١)</sup> Demikian pula ayat–ayat lanjutannya, berdasarkan asas kesatuan, kohesi, dan koherensi, mendefinisikan kata al–Islam sebagai agama Nabi ,Muhammad Saw, karena jika kata ini dimaknai secara umum

p:١١٤

---

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dan para nabi, “Sungguh, apa ١٤٠ –١ saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh–sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.” Allah berfirman, “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian–Ku terhadap yang demikian itu?” Mereka menjawab, “Kami mengakut.” Allah berfirman, “Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.” Barangsiapa berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang–orang yang fasik. Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepadaNya–lah menyerahkan diri

segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. Katakanlah, “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dan Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan din.” (QS. Ali Imran [٣]:

.(٨١-٨٤)



,abstrak, dan indefinitif hingga mencakup agama-agama lain  
.maka akan berkontradiksi dengan ayat-ayat sebelumnya

### Ayat Berikutnya

Dengan cara mencomot sepenggal ayat, membuang unsur-unsur  
lain di dalamnya, dan mengabaikan ayat berikutnya, (1) kaum  
Pluralis pada dasarnya telah mendistorsi kalam Ilahi, karena  
ayat sesudahnya mengecam Ahli Kitab, juga mengingatkan ihwal  
.pengingkaran mereka terhadap Islam atas dasar kezaliman  
kedengkian, dan setelah datangnya pengetahuan (kepada  
mereka). Itulah sebabnya Al-Qur'an menganggap mereka telah  
.menolak ayat-ayat Tuhan dan pantas diganjar balasan dari-Nya  
Selain itu, ia menandakan bahwa satu-satunya jalan petunjuk  
.mereka hanyalah dengan menerima agama Islam  
Dengan kata lain, kendati permulaan ayat dengan sendirinya  
dapat bersifat mutlak dan mengungkapkan makna umum  
Islam, namun kandungan ayat-ayat sesudahnya—khususnya

p:115

---

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada ۱۴۱ - ۱  
berselisih orang-orang yang telah dibert Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan  
kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang  
kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, “Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diben Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, “Apakah kamu (mau) masuk Islam.” Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (QS. Ali Imran [٣]: ١٩-٢٠) Sejelasnya ruj.

.Thabathaba'i: Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld.٣, hlm.١٢١-١٤

pengulangan kata islam dalam aksentuasi: Jika mereka masuk —islam, sesungguhnya mereka telah mendapatkan petunjuk merupakan penafsir dan pembatas makna di permulaan ayat itu. Kandungan ayat-ayat ini juga menjelaskan poin penting bahwa agama itu penyerahan diri secara total yang, di setiap masa, muncul dalam manifestasi tertentu. Umpama, di masa Nabi Muhammad Saw, manifestasinya adalah keimanan dan .penyerahan diri total kepada agama beliau

Adapun mengenai riwayat Imam Ali bin Abi Thalib yang dirujuk Soroush untuk menafsirkan Islam sebagai penyerahan diri, perlu ditegaskan bahwa dalam riwayat itu, Imam Ali hendak menjelaskan hakikat Islam yang meliputi substansi berbagai agama, yaitu penyerahan diri secara murni (taslim mahdh) kepada Allah Swt. Konsekuensi penyerahan ini adalah iman kepada para utusan Tuhan di setiap zaman. Atau, dengan riwayat itu, Imam Ali dalam rangka menjelaskan agama Islam melalui konsekuensi itu. Artinya, agama Islam mengharuskan ketundukan manusia .dan penyerahan diri secara penuh pada Sang Pencipta

Adapun, apakah dalam riwayat ini, Imam Ali hendak menggeneralisasi Islam ke agama apapun sehingga dianggap

-sama sejajar kebenaran semuanya dengan Islam: ini jelas jelas bertentangan dengan teks riwayat. Sementara berbagai bukti dan indikasi lain menetapkan bahwa dalam pandangan Imam Ali, agama Islam itu sempurna dan nasikh (penghapus agama sebelumnya). Ini, sebagaimana sejumlah riwayat yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, menjelaskan bahwa Islam itu agama pilihan Tuhan, dan agama-agama lain inferior di hadapan Islam. Semua riwayat itu tentu saja tidak lagi

menguntungkan interpretasi versi kaum Pluralis. (1) Lain halnya jika, wa al-‘tyadz bi-Allah, pandangan Imam Ali mengalami evolusi dan dinamika, hingga berimplikasi layaknya karakter (pengetahuan manusia: yakni tidak maksum dan bisa salah! (2

### **Mendistorsi Pandangan Ahli Tafsir**

Dalam rangka menambah kekuatan klaimnya, menampilkan pahamnya dalam busana agama, dan merujukkannya ke ayat-ayat Al-Qur’an, kaum Pluralis tak segan-segan mendistorsi pandangan para mufassir besar. Mereka merasa puas hanya dengan mengutip penggalan-penggalan dari keterangan ahli tafsir seputar makna Islam sebagai penyerahan diri secara total, dan mengesankan bahwa para ahli tafsir sendiri mengakui kebenaran agama-agama .yang lain

Kaum Pluralis agaknya, sengaja atau lalai, tidak memahami maksud dari penafsiran kalangan ahli tafsir. Yakni, dalam definisi ,agama telah diterangkan bahwa substansi agama hanyalah satu .yaitu penyerahan diri serta ketundukan di hadapan Tuhan

Sebenarnya, dengan definisi ini, kalangan ahli tafsir ingin mengingatkan bahwa substansi agama Islam adalah penyerahan

.Ibid., him. ۱۲۶ ۱۴۲ -۱

Berdasarkan teori Qabdh va Bast-e Te'orik-e Syari'at, Soroush menarik ۱۴۳ - ۲ konklusi umum, bahwa\_ segenap pengetahuan manusia mengalami perubahan (taghyir) dan evolusi (tatavuvur). Jika konklusi ini juga diberlakukan pada pengetahuan Imam Ali, sebagaimana sifat keumumannya, maka pengetahuannya juga berubah-ubah dan berevolusi. Implikasinya, Imam Ali tidak maksum dan pengetahuannya bisa keliru. Implikasi ini, oleh penulis, dianggap keliru karena inkonsistensinya dengan keyakinan Soroush sendiri yang, sebagai orang Syi'ah, .(.meyakini kemaksuman Imam Ali (peny

diri (taslim) yang sebelumnya juga sudah terkandung dalam agama-agama samawi. Namun, segera setelah mengemukakan definisi ini, mereka menyatakan bahwa sikap menyerahkan diri kepada Tuhan memiliki bentuk tertentu di setiap masa. Hakikat penyerahan diri di masa Nabi Saw adalah memeluk agama yang dibawanya. Dalam hal ini, hakikat Islam tidak akan terwujud pada diri siapa pun yang mengingkari beliau. Karena itu, para ahli tafsir menilai Ahli Kitab sebagai kafir dan pantas diazab Tuhan.

-Berikut adalah ucapan sejumlah ahli tafsir untuk membuktikan kekeliruan klaim dan kesalahpahaman kaum Pluralis

(Syaiikh Thusi (w. 460 H .1)

Seperti ahli tafsir yang lain, Syaikh Thusi meyakini bahwa hakikat dan substansi agama Tuhan itu satu; yakni penyerahan diri secara total. Ia juga menyebutkan Islam hakiki sebagai penyerahan diri secara mutlak (taslim mahdh) kepada Allah Swt. Namun ia segera mengingatkan, tercapainya hakikat Islam di masa Rasulullah Saw amat bergantung pada iman kepada beliau. Dengan kata lain, perwujudan Islam Ibrahimi ialah melalui Islam Muhammadi

Islam berarti kepasrahan jiwa di hadapan setiap apa yang

[\(dibawa Nabi Saw.\)](#)

Juga dalam menafsirkan ayat-ayat setelahnya, Syaikh Thusi menekankan bahwa Ahli Kitab hanya akan mendapat petunjuk

p:118

---

.Thusi: Tafsir Al-Tibyan, jld. 2, hlm. 418 144-1



dengan memeluk Islam Muhammadi,<sup>(1)</sup> dan siapa saja yang

<sup>(2)</sup>tidak melakukan demikian dihukumi sebagai kafir.<sup>(2)</sup>

(Zamakhsyari (w. 144 M .2

-Dengan menimbang ayat sebelumnya, Zamakhsyari me

nafsirkan makna Islam pada ayat di atas sebagai keadilan

dan tauhid.<sup>(3)</sup> Ia merujuk ayat itu seraya mengkritik doktrin

Asy'ariyah yang meyakini determinisme, kemungkinan Tuhan

-dapat diindera mata kepala, dan mengingkari prinsip ke

adilan Tuhan. Kemudian, atas dasar ini pula Zamakhsyari

mengkritik islamnya Ahli Kitab lantaran telah menyembah

.tiga atau dua tuhan

,Setelah mengurai ayat tersebut, juga ayat-ayat lainnya

Zamakhsyari yakin bahwa Ahli Kitab terasing dari hidayah

dan Islam hakiki. Lalu ia menegaskan bahwa motif penolakan

mereka terhadap Islam Muhammadi adalah ambisi

kekuasaan, padahal mereka sendiri mengakui, kebenaran

<sup>(4)</sup>agama Islam tak diragukan lagi.<sup>(4)</sup>

(Syaikh Thabarsi (w. 548 H .3

Dalam karya tafsirnya, Majma' Al-Baydn, sebagaimana

Syaikh Thusi, Thabarsi mengatakan bahwa konsekuensi

---

Ibid., hlm. 420, “Dan itu artinya, mereka mendapat petunjuk ke jalan kebenaran. 145 –1  
Sedangkan maksud Jika mereka berpaling’ ialah mereka kafir dan tidak menerima  
”.serta berpaling darinya

.Ibid., him. 420 146 –2

.Zamakhsyari: Al-KasysyG@f, jld. 1, hlm. 345 147 –3

.Ibid., hlm. 347 148 –4

(Muhammadi.1)

(Sebaliknya, ia memandang kafir siapa pun yang mengingkarinya.2)

-Begitu pula dalam karya tafsirnya yang lain, *Jawdmi' Al Jami'*, yang dengan logis, sebagaimana Zamakhsyari, Thabarsi memandang kafir Ahli Kitab lantaran mengingkari kenabian Muhammad Saw. Dan berkenaan dengan Ali Imran [3]: 20, ia menjelaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan sebuah prinsip yang harus diimani oleh seluruh manusia.3)

(Baydawi (w. 791 H. 4)

Setelah memaknai Islam sebagai penyerahan diri, Baydawi dengan tegas mengatakan bahwa tak ada agama yang diridhai Tuhan kecuali Islam dalam pengertian: tauhid dan berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad Saw. Ia kembali menyatakan penegasan ini dalam menafsirkan Al Baqarah [2]: 41, "... dan berimanlah kamu dengan apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat)?" Seraya menukil sebuah hadis Baydawi juga memastikan ihwal tidak adanya kontradiksi antara mengikuti agama Nabi Musa as dan mengikuti agama Nabi Muhammad Saw. Karena, kabar kemunculan Islam

dan keharusan mengikutinya merupakan bagian dari ajaran Nabi Musa as. (۴) Dengan demikian, rangkaian ayat yang menunjukkan universalitas atau keutamaan agama Nabi Musa as atas seluruh umat hanya berlaku sebatas masanya

p:۱۲۰

---

.Thabarsi: Majma' Al-Bayan, jld. ۲, him. ۴۲۰ ۱۴۹ -۱

.Ibid., jld. ۲, hlm. ۴۲۰-۴۲۲ ۱۵۰ -۲

.Thabarsi: Tafsir Jawami' AlJami', jld. ۱, hlm. ۱۶۴ ۱۵۱ -۳

.Baydhawi: Tafsir Baydhawi, jld. ۱, hlm. ۸۵ ۱۵۲ -۴

seperti ayat “Sesungguhnya Aku telah mengutamakan kalian

[\(di atas alam semesta”](#) [.1](#))

(Muhammad Jamaluddin Qasimi (w. 1332 H .5

Merujuk Ali Imran [3]: 19, Qasimi menyebut Islam sebagai agama tauhid, namun bukan tauhid secara mutlak (tauhid apapun) sehingga mencakup agama-agama lain, melainkan tauhid yang khusus pada ketundukan dan ikrar terhadap

[\(syariat Muhammad Saw](#) [.2](#))

Demikian pula dengan ayat lain: Qasimi menegaskan ihwal janji kemunculan Islam dalam agama-agama terdahulu dan kemestian Ahli Kitab memeluk Islam agar cahaya hidayah .terus membimbing mereka

(Muhammad Jawad Mughniyah (w. 1979 H .6

Sebagaimana ahli tafsir lain, Muhammad Jawad Mughniyah .memaknai Islam sebagai penyerahan diri secara total Dengan demikian, semua umat sebelum Nabi Saw tergolong sebagai penganut Islam hakiki. Hanya ia menegaskan bahwa hakikat Islam Ibrahimi hanya terealisasi dengan memeluk Islam Muhammadi. Adapun mengenai ayat “Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapatkan

petunjuk”, Mughniyah mengatakan bahwa selain agama

p:121

---

.Ibid., hlm. 60 153-1

Qasimi: Mahasin Al-Ta'wil, jld. 4, hlm. 811, “Tidak ada agama yang direstui Allah 154-2  
”.Swt kecuali Islam, yaitu agama tauhid, dan komitmen pada syariatnya

(Islam adalah kekafiran dan kesesatan.)

(Allamah Thabathaba'i (w. 1981) M .y

Telah dikemukakan bagaimana Soroush dan tokoh Pluralis lainnya<sup>(2)</sup> berusaha, selain memaknai Islam sebagai penyerahan diri secara total, juga menyatakan bahwa pengikut agama yang lain juga berserah diri, mencapai substansi agama dan, pada gilirannya, melangkah di jalan yang lurus. Untuk melegitimasi pemaknaan dan interpretasinya ini, mereka lantas mengemukakan definisi Islam menurut

Allamah Thabathaba'i

-Namun, sekilas saja menelaah tafsir Al-Mizdn dan karya-karyanya yang lain, kekeliruan penisbatan interpretasi tersebut kepada Allamah Thabathaba'i akan nampak jelas. Makna Islam dalam ayat "Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam", yakni penyerahan diri total, merupakan substansi seluruh agama Ilahi. Namun ia membubuhkan catatan tentang konsekuensinya: bahwa hakikat penyerahan diri ini mungkin diwujudkan hanya dengan beriman kepada Islam Muhammadi. Dengan demikian, generalisasi Islam menjadi penyerahan diri

secara total tidaklah mencakup Ahli Kitab, karena setelah mengetahui kenabian Nabi Muhammad Saw, mereka malah (menentang dan tenggelam dalam kekafiran.)

p:122

---

Mughniyah: Tafsir Al-Kasytf, jid. 2, hlm. 30, “Tidak ada sesuatu pun selain agama 155-1  
”Islam kecuali kekafiran dan kesesatan  
.Tsaqafi: harian Hamsyahn, 21/2/1379 HS, him. 9 156-2  
Thabathaba’: Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an, jld 3, hlm. 121, “Adapun perselisihan 157-3  
Ahli Kitab, baik Yahudi dan Nasrani, dalam agama—padahal Kitab Suci Tuhan telah  
diturunkan ke tengah mereka dan Allah telah menjelaskan agama-Nya, yaitu Islam—  
bukan lantaran kebodohan mereka terhadap kenyataan masalah dan keberadaan  
agama sebagai hakikat yang satu. Mereka itu justru tahu betul demikian. Yang  
membuat mereka berselisih demikian ialah kezaliman dan arogansi mereka tanpa  
”.dasar, yaitu kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah



Allamah Thabathaba'i juga menyatakan bahwa ayat di atas dan setelahnya bukan hanya tidak menjustifikasi keislaman

Ahli Kitab, tetapi justru. mengancam mereka dengan

[\(hukuman di akhirat.\)](#)

Di akhir penafsirannya, ia menolak tafsiran keliru dari ayat itu dan mengingatkan bahwa menafsirkan sepenggal dari ayat sebagai dalil kebebasan berkeyakinan atau beragama serta membiarkan individu begitu saja merupakan sebuah kekeliruan, sebab ayat itu pada dasarnya tidak dalam rangka

[\(menjelaskan demikian.\)](#)

Banyak bukti lain juga dapat ditemukan dalam beberapa halaman sebelum dan sesudahnya. Namun, agar tidak Sampai melebar ke mana-mana, kiranya tinjauan kritis terhadap argumentasi pertama kaum Pluralis ini mesti dicukupkan sampai di sini. Sebagai pamungkas, ada baiknya dikemukakan dialog antara Allamah Thabathaba'i atas ,Henry Corbin. Di dalamnya, filosof Perancis ini mengajukan .Semua agama itu benar dan menuntut hakikat yang hidup“

p: ۱۲۳

”terbukti atas mereka, yaitu pembalasan dendam  
Ibid., jld. ۳, hlm. ۱۲۳ dan ۳۳۴, “Apa yang dikemukakan oleh sebagian ahli tafsir ۱۵۹ – ۲  
bahwa dalam ayat ini terdapat argumen atas legalitas kebebasan berkeyakinan  
dalam agama, dan bahwa tidak ada pemaksaan di dalamnya: ini semua tidaklah  
”.benar, karena ayat ini, sebagaimana Anda ketahui, tidak dalam konteks tersebut

Semua agama itu sama dalam hal membuktikan keberadaan hakikat yang hidup ini.” Namun, Allamah Thabathaba’i :menjawab

Islam sangat toleran terhadap orang-orang yang tidak mendapat keterangan tentang keyakinan yang benar dan ajaran agama; atau pernah memperoleh penjelasan namun tidak mengerti. Islam memperkenalkan mereka sebagai mustadh‘afin. Ketegasan apa pun yang diberlakukan Islam ialah terhadap orang-orang yang menolak Islam setelah [\(datangnya kebenaran dan keterangan ajaran agama.\)](#)

Dengan kata lain, kalangan ahli tafsir berpedoman pada asas naskh dalam Islam; bahwa menerima Islam berarti menafikan .berlakunya kebenaran agama-agama sebelumnya

Kesimpulannya, tampak bagaimana cara kaum Pluralis mendistorsi penjelasan ahli tafsir dengan mencomot definisi Islam sebagai penyerahan diri dalam bentuk apa pun seraya mengabaikan maksud inti mereka (ahli tafsir) dari definisi tersebut. Ini jelas-jelas bertentangan dengan metodologi dan semangat ilmiah, khususnya berkenaan dengan subjek Al-Qur'an dan tafsirnya. Bila tidak menemukan catatan ulama yang dapat

legitimasi klaim-klaim Pluralisme, mengapa seorang teoretisi

[terdesak untuk mendistorsi, [mereduksi dan memanipulasi

?pandangan mereka

p:124

---

.Zuhur-e Syi'eh, him. 8-9 160 -1

## Argumentasi II: Kehendak Tuhan

Kaum Pluralis menisbatkan banyaknya agama dan beragamanya, jalan (shirath) kebenaran kepada kehendak Tuhan. Maksudnya, keragaman watak manusia serta perbedaan ruang dan waktu meniscayakan berbedanya cara masing-masing menjalin hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, Tuhan mengutus para nabi dan agama-agama yang berbeda kepada umat manusia

Pertama kali yang menyemai benih Pluralisme di muka bumi adalah Tuhan sendiri: dengan mengutus para nabi. Setiap nabi diutus untuk umat tertentu demi menyampaikan ayat-ayat Tuhan dengan logika dan bahasa mereka sendiri

Demikianlah benih Pluralisme itu tumbuh berkembang.

Adapun ayat-ayat yang diupayakan untuk melegitimasi

justifikasi ini

Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya

kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan (QS. Al-Maidah [5]: 48)

Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan

-mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang  
-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (QS. Al

.(Syura [42]: 8

p:125

---

.Soroush: Shirotho-ye Mustaqim, hlm. 18 161 -1

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselish pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka (QS Hud [11]: 118-119)

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam (membuat) kebaikan (QS. Al-Baqarah [2]: 148

:Seorang peneliti menulis

Sepertinya paham Pluralisme lebih mendalam dari yang mereka utarakan: bahwa setiap umat memiliki jalan dan cara tertentu untuk mendekati diri kepada Tuhan, dan setiap orang harus berlomba-lomba dalam kebaikan di jalannya (masing-masing sebagaimana diperintahkan Tuhan.)

Kemudian, bertolak dari Al-Baqarah [2]: 148 dan Al-Maidah :dia mengatakan ,48 :[5]

Fakta ini menunjukkan bahwa banyaknya nabi merupakan ,kehendak Tuhan, karena “Manusia adalah umat yang satu (namun kondisi dunia menuntut terjadinya pluralitas.)

Pluralitas yang sekarang kita hadapi pada \_ hakikatnya

merupakan jalan yang bermacam-macam, sebagaimana  
diisyaratkan dalam ayat “Dan kalau Allah menghendaki  
,niscaya Allah menjadikan mereka satu umat saja’ Artinya  
kalian sekarang bukan umat yang satu dan memiliki simbol

p:126

---

.Mahmud Bina: Haft Osemon, vol. 1, hlm. 7-8 162-1

Ibid., hlm. 8 163-2



, yang beragam, namun “Berlomba-lombalah dalam kebajikan  
, karena jalan-jalan ini datang dari Tuhan, selamanya sempurna  
dan menjadikan pengikutnya mencapai kedudukan paling  
tinggi yang, dalam istilah kaum sufi (urafa), dikenal dengan  
.fana’fi-Allah wa baqa’ bi-Allah  
:Sementara itu, Khuramsyahi dengan nada kritik mengatakan  
Tuhan itu Pencipta manusia yang memiliki fitrah, insting, dan  
kehidupan sosial. Dia Tahu bahwa selain sebagai makhluk  
-sosial, manusia juga cenderung bercerai-berai dan berpecah  
, belah. Karena itu, diwahyukan, “Jika Tuhanmu menghendaki  
tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka  
senantiasa berselisih pendapat; mereka itu beroleh ampunan  
dan pahala yang besar” (QS. Hud [١١]: ١٨). Artinya, kalau saja  
.Allah menginginkan, niscaya mereka dijadikan satu umat  
.Namun, bagaimanapun, mereka lebih cenderung berselisih  
Dalam mengungkap aspek besar psikologis manusia, Allah  
SwT berfirman, “Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan  
:[apa yang ada pada golongan mereka” (QS. Al-Rum [٣٠:

Qur'on va Elohiyyot-e Jahani', dalam Bayyinot, vol. 17, hlm. 172- 173 dan 176; dan " 165 -1  
."Qur'onpezhuhi, artikel "Hamsu'i bain-e Eslom va Ahl-e Ketob

## Tinjauan Kritis

### Point

Kurangnya perhatian terhadap ayat-ayat sebelum dan sesudahnya  
,menjadi awal kesalahpahaman Pluralisme. Pada kesempatan ini  
.  
semua itu akan dikupas satu demi satu secara terperinci

## Al-Maidah [٥]: ٤٨

### Point

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya  
satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap  
pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat  
,kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya  
lalu. diberitahukanNya kepadamu apa yang telah kamu  
.  
perselisihkan itu

Kalangan ulama dan ahli tafsir sepanjang empat belas abad telah  
,menyuguhkan berbagai penafsiran dan cara baca yang beragam  
namun sepakat dalam sudut pandang: bahwa ayat ini tidak  
.  
mengakui kebenaran agama lain. Berikut penjelasannya

## Adanya Tafsiran Beragam dan Kredibel

## Kehendak Tuhan

### Point

Ayat ini menyatakan bahwa jika memang menghendaki menjadikan manusia sebagai satu umat), Allah Mahakuasa) untuk memaksa seluruh manusia mengimani agama yang haq dengan kekuatan absolut-Nya. Namun, kehendak Tuhan tidak ,bermakna demikian, yakni pemaksaan keimanan. Sebaliknya Tuhan berkehendak memberi manusia kebebasan memilih

agama yang benar agar, dengan pilihannya, mencapai derajat kehambaan dan ganjaran Tuhan. Namun pemberian kebebasan ini tidak berarti afirmasi terhadap kebenaran agama lain. Ini juga terkandung dalam ayat lain seperti

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memandu kamu semua (ke jalan yang benar) (QS. Al-Nahl [١٦]: ٩)

Dan jikalau Allah menghendaki, tentu Dia akan menunjuki manusia seluruhnya (ke jalan yang lurus) (QS. Al-Ra'd [١٣]: ٣١)

Dan jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan petunjuk kepada tiap-tiap jiwa (QS. Al-Sajdah [٣٢]: ١٣)

Dari uraian di atas, jelas bahwa hidayah merupakan tujuan utama Allah Swt. Namun, dengan kekuasaan-Nya, Dia tidak ingin memaksa manusia mencapai tujuan itu, akan tetapi kehendak-Nya bergantung pada ikhtiar manusia dalam meraih petunjuk. Sementara, di sisi lain, Dia menjanjikan hukuman bagi siapapun yang bermaksiat

Seperti dalam argumentasi pluralistik, ayat ini bermakna bahwa Allah Swt menghendaki dan Mahakuasa menjadikan

manusia sebagai umat yang satu (yakni, dalam satu agama yang benar) namun tidak melakukannya, maka jelas Pluralisme dalam agama merupakan kehendak Tuhan. Sebagai kritik terhadapnya

”perlu ditegaskan bahwa klausa “Jikalau Allah menghendaki dalam ayat ini identik dengan klausa yang sama dalam tiga ayat di ,’atas tadi: bermakna takwini ‘penciptaan’ dan ijbdiri “determinatif

bukan tasyri? ‘penetapan hukum’ Yakni, Allah tidak menyeret paksa manusia ke satu agama yang benar. Adapun, manakah yang benar di antara agama-agama yang ada, ayat ini bukan dalam konteks ini, tetapi harus diklarifikasi dalam ayat yang lain. Inilah tafsiran yang setepatnya dinisbatkan Syaikh Thabarsi

[\(kepada Qatadah dan Hasan. \(1](#)

### **Pluralitas Syariat dan Penghapusannya**

Ibnu Abbas, ahli tafsir abad pertama Islam, memberi penafsiran lain. Dalam pandangannya, maksud ayat ini ialah kalau memang

Allah menginginkan, pasti Dia menghimpun umat manusia dalam poros satu agama yang benar di bawah naungan para utusan Allah, dan menjadikan agama serta syariat, sejak Nabi Adam hingga penutup para nabi, tidak lebih dari satu dan tidak akan mengalami pergantian ataupun naskh ‘penghapusan

Namun, Allah tidak melakukan itu, bahkan Dia menurunkan banyak agama dan syariat sebelumnya, melakukan nasakh terhadapnya hingga semuanya dinegasi dengan turunnya agama

[\(Nabi Muhammad Saw. \(2](#)

Allamah Thabathaba’i mendukung penafsiran Ibnu Abbas

ini dengan penjelasan lebih tajam. Menurutnya, maksud

dari “umat yang satu” (ummat–an wéhidah) dalam ayat di atas adalah kesatuan kapasitas dan keseragaman fasilitas manusia dalam menerima syariat [agama]. Dengan kata lain, Al–Qur’an mengatakan bahwa jika memang Tuhan menghendaki, pasti Dia mampu mencipta dengan kapasitas dan fasilitas manusia secara

p:130

---

.Thabarsi: Majma‘ Al–Bayan, jld. 2, hlm. 203 166 –1

.Ibid 167 –2



satu dan seragam. Jadinya, sejak awal diciptakan hingga akhir hayatnya, manusia hanya punya potensi menerima satu syariat agama] sehingga, dengan begitu, tak akan muncul wacana]

.Pluralisme dan evolusi syariat

Namun kenyataannya tidak seperti itu. Tuhan bahkan memfasilitasi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan. Ini ,tidak dapat terwujud hanya dengan perbedaan letak geografis bahasa, dan warna kulit semata. Jalan dan rahasia perbedaan itu selaras dengan kondisi zaman dan aktualitas potensi manusia dalam menerima syariat paripurna sehingga dengannya, manusia

[\(dapat melewati ujian-ujian Tuhan.\)](#)

Dengan demikian, bagi Allamah Thabathaba'i, ayat ini menjelaskan penyebab serta misteri perbedaan dan kemajemukan syariat sebelumnya. Dengan ungkapan lain, ayat tersebut, juga ayat-ayat lain yang senada, memberitahukan ihwal adanya pluralisme syariat [pra-Nabi Saw] seraya menjelaskan perbedaannya. Namun, dari teks ayat-ayat itu, tidak dapat disimpulkan validitas dan kebenaran syariat terdahulu itu di

.masa kini

**Menafikan Pengutusan Nabi**

Penafsiran ketiga mengatakan bahwa jika Tuhan menghendaki manusia menjadi umat yang satu, niscaya tidak akan terjadi pengutusan seorang nabi pun darinya sehingga manusia, di bawah kendali akalnya, mencapai kesempurnaan dan kesatuan umat. Namun, faktanya, Allah memberi manusia hidayah lebih banyak lagi dengan mengutus para nabi. Hanya dengan mengikuti

p:131

---

.Thabathaba': Al-Mizdn fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 5, hlm. 252-253 168 -1

mereka, manusia dapat mendekati diri kepada-Nya, kendati mungkin saja berakibat pada penyimpangan sebagian umat dan berakhir pada perselisihan di antara mereka

Pendekatan seputar penafsiran di atas mengindikasikan tak satu pun ahli tafsir sepanjang 14 abad mendukung paham Pluralisme, kendati boleh jadi ayat tersebut ditafsirkan sebagai ayat Pluralisme berdasarkan perspektif tertentu yang dinisbatkan kepada karya-karya tafsir klasik maupun kontemporer seperti tafsir Ibnu Abbas, Syaikh Thabarsi, dan Allamah Thabathabai

Namun, semua penisbatan itu tidak lebih dari sekadar kemungkinan dan hipotesis semata. Sepanjang penafsiran baru ini masih belum menyanggah berbagai tafsiran dan landasan Qur'ani yang menegaskan eksklusivisme, ayat ini tidak dapat diklaim sebagai ayat Pluralisme. Dengan ungkapan lain, semua tafsiran dan pemahaman yang diajukan untuk memaknai ayat -itu menjadi kontradiktif, dan untuk menemukan pendirian Al Qur'an, seseorang mesti mempertimbangkan dan merujuk ayat-ayat lain

Dalam pembahasan berikutnya, akan dibuktikan: tak satu pun ayat Al-Qur'an yang membenarkan klaim Pluralisme

.termasuk Ali Imran [٣]: ٨٥ ini

### **Mengabaikan Ayat Sebelumnya**

Dalam pendahuluan bab, telah dicatat bahwa argumentasi Pluralisme hanya berupa penggalan-penggalan ayat, tanpa memperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudah, bahkan .adakalanya mereka mengabaikan ayat yang sedang diacu  
Namun, sekadar merujuk rangkaian ayat sebelumnya, tampak

p:١٣٢

.betapa rapuhnya argumentasi tersebut

Sebelum ayat ini, Allah Swt menghibur Rasul-Nya yang

:bersedih karena kalangan Ahli Kitab menolak beriman

Hari Rasul, hendaknya janganlah kamu disedihkan oleh

,orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya

yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut

mereka, “Kami telah beriman”, padahal hati mereka belum

.(beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi (QS.Al-Maidah [5]: 41

Sementara, dalam ayat [yang sedang dibahas] ini, Allah

meneguhkan Al-Qur’an sebagai penjaga ( muhaymin) dan

:penguasa kitab-kitab sebelumnya

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan

membawa kebenaran, sedangkan kitab ini membenarkan dan

.(menjaga kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya (QS.Al-Maidah [5]: 48

Sebagaimana dikemukakan kalangan ahli tafsir dan pakar

bahasa, muhaymin berarti “yang menguasai, mendominasi, dan

mengawasi . Dengan demikian, Al-Qur’an merupakan pengawas

dan penguasa Taurat dan Injil. Allamah Thabathaba’i menjelaskan

bahwa wujud pengawasan Al-Qur'an terhadap kitab-kitab suci

adalah dengan menjaga prinsip-prinsip yang permanen dan

substansial, seraya mengubah dan menghapus unit-unit ajaran

[yang bersifat partikular \[dari kitab-kitab suci itu\].](#)

p:۱۳۳

---

.Ibid., him. ۳۴۸ ۱۶۹ -۱

Poin penting lain yang perlu diperhatikan, atribut muhaymin dilekatkan beriringan dengan atribut mushaddigan membenarkan). Ini dalam rangka membantah anggapan bahwa Al-Qur'an melegitimasi penuh ketidakberubahan kitab-kitab sebelumnya. Jika tidak, kaum Pluralis akan menjadikannya bukti kebenaran atas klaimnya.

Justru, Ali Imran [٣]: ٨٥ ini ("Jikalau Tuhanmu menghendaki tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu") secara cermat menyoroti poin ini. Yakni, jika memang Allah menghendaki tentu Dia tidak tak akan menghapus agama sebelumnya. Akan tetapi, segala sesuatu, termasuk penghapusan (naskh dan penentuan kitab suci mana yang berpredikat muhaymin sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan

### **Hawa Nafsu, Faktor Perselisihan dalam Agama**

#### **Point**

Sebagian Pluralis berusaha keras membuktikan faktor karakter dan bawaan sebagai sumber perbedaan manusia dalam memilih atau menolak agama tertentu. Misalnya, penolakan Ahli Kitab terhadap Islam bersumber dari keterikatan emosional dengan bangsa, agama, dan nabi mereka. Demikian pula dengan kalangan

lain. Maka itu, untuk setiap kaum, Allah Swt mengutus seorang

:nabi dan agama yang khas. Mereka mengatakan

Fakta sejarah membuktikan bahwa manusia secara fitriah

cenderung berpecah-belah. Tuhan mengetahui bahwa setiap

nabi yang diutus membacakan wahyu Ilahi kepada kaumnya

.dan mereka (sebagian atau semuanya) beriman kepadanya

Darinya, terjalin hubungan keimanan secara emosional di

antara mereka. Jika dua-tiga generasi berikutnya akrab dengan



iman dan agamanya, kemudian datang seorang utusan baru yang menyuruh meninggalkan agama mereka dan memeluk agama baru yang dibawanya, tentu ini tidak mudah bagi mereka. Demikian pula dengan kaum Yahudi yang tidak siap menerima ajakan kaum Nasrani, juga kaum Nasrani tidak dapat menerima seruan Islam. Akibatnya, terjadilah sekian [\(peperangan antara ketiga agama tauhid ini.\)](#)

Kemudian mereka mengemukakan ayat di bawah ini :untuk melegitimasi persepsinya

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih [\(pendapat \(QS. Hud \[11\]: 18](#)

Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada [\(pada golongan mereka \(QS. Rum \[30\]: 32](#)

Sebagai kritik atas pandangan ini, perlu diperhatikan poin [\(berikut: agama dan syariat Ilahi merupakan perkara fitriah\)](#) serta selaras dengan kebutuhan dan karakter dasar manusia. Bila agama Tuhan disampaikan seutuhnya kepada manusia, dan fitrahnya tidak dikotori keingingan hina dan dosa, mustahil manusia akan menolak agama yang benar

---

.Khuramsyahi: jurnal Biyyinat, vol. 17, hlm. 171-176 170 -1

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) 171 -2  
fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan  
pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak  
mengetahui (QS. Rum [30]: 30). Lihat juga Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld.

.16, hlm. 177

Kesimpulannya, substansi agama (penyerahan diri kepada Allah) akan terwujud dengan menerima dan mentaati perintah Tuhan yang disampaikan para utusan-Nya. Jika kaum Yahudi menolak pesan suci Nabi Isaas yang tak lain dari pesan suci Tuhan dan fitrah, maka pada hakikatnya, substansi agama (penyerahan diri) mereka perlu dipertanyakan kembali. Tentunya, tidak dapat diklaim bahwa mereka itu tetap berada dalam fitrahnya, bahkan mereka cenderung fanatik buta dan tidak mengerti sehingga .menjauhkan diri dari kebenaran

Demikian pula dengan pengingkaran kaum Yahudi dan Nasrani terhadap Islam; bukan lantaran didorong fitrah perpecahan atau keterikatan emosional iman mereka, melainkan ,lebih dipicu kedengkian, arogansi, dan kezaliman. Akibatnya ,mereka menentang dan memusuhi kebenaran agama Islam padahal bukti tentangnya sedemikian gamblang. Al-Qur'an :mengungkap kenyataan ini

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena .(kedengkian (yang ada) di antara mereka (QS. Ali Imran [3]: 19

,(Manusia itu umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan  
,maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan  
,dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar  
untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara  
yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab  
itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka  
-Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan

keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri

(QS. Al-Baqarah [2]: 213)

Masih banyak lagi ayat yang isinya mengimbau manusia untuk bersatu dan melarang mereka berpecah-belah dalam soal

[\(agama dan memilih jalan-jalan yang tidak lurus.\)](#)

Dalam karya tafsirnya, Allamah Thabathaba'i: membedakan antara perselisihan manusia dalam masalah dunia dan masalah

agama. Pada hematnya, sumber perselisihan umat manusia

[\(dalam masalah agama tak lain dari arogansi dan kedengkian.\)](#)

Tentu saja, tidaklah sama perhitungan orang yang buta dan tidak tahu kebenaran agama Islam dengan perhitungan orang

-yang mengerti dan mengetahuinya. Yang pertama disebut Al

Qur'an sebagai mustadh 'af 'yang lemah' dan membutuhkan

rahmat Tuhan. Yang sangat mengherankan, mereka justru

berdalih dengan ayat Al-Rum [30]: 32, karena ayat ini dan ayat

sebelumnya jelas-jelas melarang perpecahan dalam masalah

agama, dan memandangnya sebagai salah satu karakter kaum

.musyrik

Dan janganlah kamu' termasuk orang-orang yang

-menyekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah

.belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan

Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada

.(golongan mereka (QS. Al-Rum [٣٠]: ٣١-٣٢

Ayat ini tidak menegaskan' keterikatan emosional

sebuah golongan dengan apa yang dimilikinya, tidak juga

p:١٣٧

---

.QS. Al-Rum [٣٠]: ٢٨-٣١; Al-An'am: ١٥٣, ١٥٩; Ali Imran: ١٠٥ ١٧٢ -١  
.Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. ١١, hlm. ٤٥-٦١ ١٧٣ -٢

melegitimasinya, akan tetapi manakala bertentangan dengan fitrah dan agama yang lurus, keterikatan itu dinilai sebagai salah satu sifat kaum musyrik dan penghuni neraka

**Al-Syura [٤٢]: ٨**

### **Point**

Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong

Ada sekian banyak penafsiran mengenai ayat ini. Hanya dalam semua ini, tidak ada isyarat baru yang mengarah ke Pluralisme. Berikut sejumlah penafsiran dimaksud

### **Kehendak-Kuasa Tuhan**

Keterangannya persis sama dengan ayat sebelumnya sehingga tidak perlu diulas lebih jauh. Juba'i dan Zamakhsyari juga ahli tafsir lainnya, memiliki pendapat yang sama

### **Hari Kebangkitan**

Sebagian dari ahli tafsir meyakini bahwa ayat-ayat sebelum dan

lanjutan menjelaskan ayat ini sama sekali tidak menyinggung  
ihwal persatuan dan perpecahan agama di kehidupan dunia. Ia  
justru menjelaskan kondisi umat manusia di Hari Kiamat. Yakni

p:138

---

.Thabarsi: Majma‘ Al-Bayan, jld. 5, hlm. 22 174-1

.Zamakhsyari: Al-Kasysydf, jld. 4, hlm. 210 175-2



bila memang Tuhan menghendaki, Dia akan memasukkan manusia seluruhnya ke dalam surga atau neraka, sehingga terbentuklah umat yang satu, karena Dialah Pemilik Mutlak seluruh umat manusia. Ayat sebelumnya mengharuskan Nabi Saw agar memperingatkan umat manusia ihwal Hari Kiamat berikut :kondisinya saat itu: mereka terbelah dalam dua golongan serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul ... Hari Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan) masuk surga, dan segolongan masuk jahanam. Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim, tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun .(dan tidak pula seorang penolong (QS. Al-Syura [42]: 7-8

Jelas, ayat ini membicarakan topik Hari Kiamat dan pembagian umat manusia ke dalam dua golongan; penghuni surga dan penghuni neraka. Lanjutan ayat mengungkapkan ,pencapaian rahmat Ilahi itu terjadi dalam kehendak Tuhan sedangkan orang-orang zalim dan para penganhkar agama yang benar tidak memiliki seorang pelindung pun. Ini menjadi

.bukti lain atas fokus ayat seputar Hari Kiamat

Dengan berpedoman pada metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an), Allamah Thabathaba'i mendukung tafsiran (di atas seraya menolak yang pertama (tafsiran Pluralisme).<sup>(1)</sup>  
(Sebagian ahli tafsir juga mengemukakan dukungan ini.<sup>(2)</sup>

p:139

---

.Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 18, hlm. 20 176-1

.Thabarsi: Majma' Al-Bayan, jld. 5, hlm. 22 177-2

Adapun tentang bagaimana kaum Pluralis memutarbalikan ayat tersebut untuk menyokong doktrin Pluralisme, ini masih belum jelas apa alasan mereka. Kalaupun tafsiran mereka diakui sebagai hipotesis, ini niscaya akan berbenturan dengan .rangkaian tinjauan kritis sebelum ini

**Hud [11]:118**

### **Point**

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih .pendapat

Ada dua jenis tafsiran paling populer terhadap maksud ayat .tersebut

### **Kehendak–Kuasa Tuhan**

Dengan menimbang ayat–ayat sebelumnya, (1) ayat ini mengungkapkan jelas soal perselisihan manusia dalam agama. Umpamanya, dalam ayat sebelumnya, Allah Swt menghibur Nabi Saw dari pengingkaran orang–orang musyrik terhadap Islam. Poin ini juga mengingatkan serangkaian

p:140

disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurmakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun. Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) .(dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur'an (QS. Hud [11]: 109-110

kejadian di masa fajar Islam; seperti sikap orang tua mereka dan umat terdahulu yang menolak agama yang benar. Poin penting di sini bukanlah pembelaan terhadap manusia dalam perselisihan agama, tetapi janji azab sepenuhnya untuk mereka di Hari Kiamat

Guna lebih menghibur Nabi-Nya, Allah Swt menyinggung pemberian kitab suci kepada Nabi Musa as seraya mengungkapkan perselisihan umatnya seputar kitab tersebut, kemudian pada ayat terakhir, kembali mengingatkan kesempatan orang-orang kafir di dunia

Jadi, rangkaian ayat sebelumnya menjelaskan soal perselisihan umat manusia dalam agama Tuhan seraya mengklasifikasi mereka dalam dua kubu; tauhid dan ateis. Kemudian, dalam ayat ini (Hud [١١]: ١١٨), Allah Swt menyinggung kekuasaan mutlak-Nya: jika memang menghendaki, Dia akan menghimpun umat manusia di bawah satu naungan agama yang benar. Namun begitu, Dia membebaskan manusia memilih jalannya sendiri-sendiri, dan akan memperoleh akibat dari setiap pilihannya diakhirat kelak, karena kehendak Tuhan tidak

,memaksa manusia memilih agama tertentu. Akibatnya  
.manusia pun menganut agama yang berbeda  
Jadi, ayat ini sesungguhnya berbicara tentang  
,kenyataan pluralitas dan banyaknya agama. Namun  
-tentang kebenaran agama yang banyak dan berbeda  
,beda itu, ayat ini tidak menyinggungnya. Sepertinya  
kaum Pluralis di sini mencampur aduk signifikasi  
dalélah) ayat antara tentang banyaknya agama dan)

tentang kebenaran agama-agama. Jelas, ayat-ayat [yang telah disebutkan] sebelum ini serta rangkaian ayat lainnya menggugurkan pemahaman kacau mereka (Mayoritas mufassir seperti: Qatadah,<sup>(1)</sup> Thabarsi,<sup>(2)</sup> Thusi,<sup>(3)</sup> dan Allamah Thabathaba'i<sup>(4)</sup>) menegaskan penjelasan tadi terhadap ayat di atas

### **Hari Kebangkitan**

Beberapa ahli tafsir seperti: Abu Muslim, menganggap ayat ini berhubungan dengan Hari Kebangkitan. Namun, penafsiran-pertama tampak lebih akurat, tentunya dengan merujuk bukti-bukti dari rangkaian ayat sebelumnya

### **Al-Baqarah [2]: 148**

#### **Point**

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada, Allah (akan mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu

Terdapat beberapa pandangan seputar ayat ini. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah tafsiran populer dan global

---

.Thabarsi: Majma‘ Al-Bayan, jld. 3, hlm. 303 179 –1

.Ibid 180 –2

.Ibid., jld. 6, hlm. 83 181 –3

.Thabathaba’: Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’dn, jld. 11, hlm. 45-61 182 –4



Menurut tafsiran populer, maksud dari wihah dalam ayat ini ialah kiblat sebagai arah shalat dan ibadah. Yakni, setiap umat ,agama menyembah ke arah dan tempat tertentu. Umpamanya ,(orang Yahudi menghadap ke arah Baitul Maqdis (Jerusalem orang Nasrani menghadap ke arah Mashriq (Nashiriah, tanah kelahiran Isa Al-Masih as), dan orang Islam menghadap ke arah .Ka'bah

Argumentasi tafsiran ini mengacu ayat sebelum dan sesudah ayat di atas.<sup>(1)</sup> Kedua-duanya terfokus pada masalah kiblat dan perubahannya dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Selain itu, sejauh -kesaksian pakar bahasa Arab seperti: Farra,<sup>(2)</sup> Raghib,<sup>(3)</sup> dan nama nama besar lainnya, wihah diderivasi dari kata wajh atau jihah ,yang artinya: maksud dan tujuan, bukan jalan dan metoda. Jadi .tafsiran wihah dengan kiblat sudah akurat secara etimologis

Syaikh Thabarsi menisbatkan tafsiran ini kepada mayoritas mufassir, sementara Fakhru Razi menilainya sebagai pendapat para mufassir selain Hasan. Di antara generasi mufassir terdahulu ialah Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, lalu generasi

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang tImu kepadamu, sesungguhnya kamu, kalau begitu, termasuk golongan orang-orang yang zalim (Al-Baqarah [2]: 145).

Fakhru Razi: Al-Tafsir Al-Kabir, jld. 4 hlm. 131-13 184-2

Raghib Ishfahani: Mujam Mufradat Alfazd Al-Qur'an, entri wjihah; Majma' Al- 185-3 Bahrain, jld. 6 hlm. 365

(setelahnya seperti: Thabarsi,<sup>(1)</sup> Thusi,<sup>(2)</sup> Baydhawi,<sup>(3)</sup> Maraghi,<sup>(4)</sup> Zamakhsyari,<sup>(5)</sup> Alusi.<sup>(6)</sup> Termasuk di antara mereka sejumlah mufassir kontemporer seperti: Allamah Thabathaba'i.<sup>(7)</sup> Mereka semua mengemukakan pendapat itu di akhir ayat ini

Para mufassir juga meneliti identitas mudhdf ilaih untuk kata kull (semua) dan nomina yang direpresentasi oleh kata ,ganti huwa (dia). Sebegitu teknisnya hingga tidak lagi relevan

(kiranya, untuk dibubuhkan di sini.<sup>(8)</sup>

Alhasil, ayat ini tidak bisa dijadikan landasan paham kaum Pluralis, karena secara prinsipal memang ia tidak dalam .rangka menghimpun fokusnya pada isu perbedaan agama

### **Syariat**

Sebagian kecil mufassir memahami maksud dari wijhah sebagai syariat. Artinya, dalam ayat ini, Allah Swt berbicara tentang perbedaan syariat. Hasan adalah salah seorang mufassir klasik yang populer dengan tafsiran ini. Namun, dia menekankan bahwa maksud dari perbedaan dan keragaman dalam syariat adalah syariat secara terminologis, bukan apa yang identik dengan

p:144

.Thusi: Tafsir Al-Tibyan, jld. 2 hlm. 24 187 -2

.Baidhawi: Tafsir Al-Baydhawi, jld. 1 hlm. 9 188 -3

.Maraghi: Tafsir Maraghi, jld. 2 hlm. 14 189 -4

.Zamakhsyari: Al-Kasysyaf, jld. 1 hlm. 205 190 -5

.Alusi: Ruh Al-Ma'ani, jld. 2 hlm. 15 191 -6

.Thabathaba': Al-Mizan ft Tafsir Al-Qur'an, jld. 1 hlm. 327 192 -7

Beberapa kemungkinan mudhdf ilath itu ialah: a. Kaum; b. Ahli Kitab; c. Ahli Kitab 193 -8 dan kaum Muslimin; d. kaum dan berbagai kelompok Muslimin. Berkaitan dengan

.kembalinya kata ganti dia (huwa) akan diidentifikasi

.agama. Dengan kata lain, hakikat agama hanya satu, tidak lebih  
-Namun, format dan kerangkanya adalah syariat yang berbeda  
beda dan cenderung berkembang sepanjang perubahan kondisi  
dan bangsa. Karena itu, penghapusan (naskh) syariat sebelumnya  
merupakan asas yang benar dan masuk akal.

Sebagian mufassir seperti: Faydh Kasyani,(2) mengemukakan  
tafsiran ini di samping tafsiran sebelumnya. Hanya saja, para  
penganut tafsiran ini berselisih pendapat tentang nomina dari  
kata ganti huwa (dia). Sebagian mengidentifikasinya pada  
kata kull (semua). Atau jelasnya, semua kaum memiliki syariat  
dan jalan yang tengah ditempuhnya. Atas dasar ini, sekalipun  
menunjukkan keberagaman agama, akan tetapi ayat ini tidak  
membuktikan kebenarannya. Dengan kata lain, ayat ini dalam  
rangka memberikan informasi tentang keadaan masyarakat dan

.umat: masing-masing memilih jalan untuk dirinya

Sebagian lain beranggapan nomina dari kata ganti huwa  
adalah Allah Swt. Artinya, setiap kaum memiliki jalan yang  
diserukan Allah agar mereka bergerak menempuhnya. Pada  
asumsi ini, terbetik sebuah pertanyaan: apakah maksud dari  
wajah berarti jalan apa pun (mutlak), entah benar maupun

?salah, ataukah syariat dan ajaran yang benar

p:145

---

Thabarsi: Majma‘ Al-Bayan, jld. hlm. 231. Fakhru Razi dalam tafsirnya: jld. 34 hlm. 194 – 195, merekonstruksi pendapat Hasan demikian, “Maksudnya adalah jalan dan jalur. Yakni, syariat mengandung maslahat. Jadi, pasti ada perbedaan syariat sesuai dengan perbedaan individu. Dan dengan begitu tidak mustahil juga terjadi perbedaan syariat lantaran perbedaan jaman sesuai dalam kaitannya dengan satu individu. Oleh karena itu, pandangan naskh ‘penghapusan’ dan perubahan dalam syariat bisa  
”.diafirmasi

.Faydh Kasyani: Tafsir Al-Sh@fi, jld. 1 hlm. 150 195 – 2

Penisbatan petunjuk ke arah yang salah kepada Allah Swt adalah irelevan dengan identitas kaum beriman, sekalipun mereka itu Pluralis. Postulat bahwa Allah Swt menyeru masyarakat untuk menempuh syariat yang benar merupakan sebuah prinsip yang diakui Al-Qur'an dengan mengetengahkan syariat dan umat-umat terdahulu sebagai fakta konkret. Adapun klaim bahwa prinsip ini juga menguatkan kebenaran agama-agama yang lain, khususnya Ahli Kitab, dan klaim menjadi seorang Masehi atau Yahudi itu dianjurkan Tuhan, patut digarisbawahi bahwa klaim-klaim seperti ini, pertama, derivasi dari penafsiran makna wjhh sebagai syariat, namun jelas, ini bertentangan dengan makna aslinya; dan dari status gramatikal Allah sebagai nomina dari kata ganti huwa, sementara ini pun masih menyisakan polemik serius. Kedua, tafsiran ini sendiri bertentangan dengan ayat-ayat lain. Ayat sebelumnya<sup>1</sup> bahkan, selain menegaskan kesesatan dan kecelakaan Ahli Kitab, juga membongkar sikap mereka menolak Islam lantaran mengikuti hawa nafsu. Oleh karena itu, tidak ada peluang lagi untuk menafsirkan ayat ini secara pluralistik

### **Tujuan**

Tafsiran ketiga merupakan tafsiran irfani yang sangat teliti dan

,senyatanya sesuai dengan makna etimologis wihhah. Uraianannya  
maksud dari wihhah adalah arah dan tujuan. Sementara, ayat ini  
menerangkan bahwa semua kaum dan manusia memiliki jalan  
Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman ۱۹۶  
kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka  
berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan  
kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang  
. (Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah [۲]:۱۳۷



dan tujuan kesempurnaan dalam kehidupan dunia sesuai dengan potensi dan kapasitas masing-masing. Tuhan mengarahkan mereka kepada tujuan itu (dengan asumsi ‘Allah’ sebagai nomina dari kata ganti huwa ‘dia’); atau kaum dan manusia sendiri mengarah kepada tujuan itu (dengan asumsi kull ‘semua’ sebagai nomina dari kata ganti huwa ‘dia’).

(Ibnu Arabi pernah mengetengahkan tafsiran seperti ini.)

.Detailnya akan diuraikan pada kesempatan lain

Kesimpulannya, penafsiran kaum Pluralis terhadap ayat ini hanya demi keuntungan mereka; sebuah rekayasa interpretasi yang irelevan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. “Penakwilan makna ayat dengan interpretasi tersebut berpijak pada pengabaian terhadap tiga tafsiran rasional dan populer di atas meski kemudian berkembang menjadi berbagai pandangan. Jika interpretasi mereka lantas diterima sebagai hipotesis, absurditas itu akan terus membayangi kaum Pluralis

**Al-Baqarah [2]: 148**

(Berlomba-lombalah dalam kebaikan.) ...

p:147

memiliki tujuan dan kesempurnaan sesuai dengan kemampuan awalnya. Allah-lah yang mengarahkannya kepada tujuan, atau dia sendiri diarahkan kepadanya dan ".mengarah kepadanya sesuai substansi serta potensinya dengan izin Allah .Penggalan ayat ini juga terulang dalam Al-Maidah [٥]: ٤٨ ١٩٨ -٢

Ini penggalan selanjutnya dari ayat sebelumnya. Kaum Pluralis mengajukannya sebagai bagian dari koleksi landasan teoretis [bagi kepentingan paham mereka. Menurut mereka, [penggalan ayat ini mengajak segenap manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan menunaikan kebajikan untuk meraih kedekatan diri pada Tuhan. Ajakan dan perlombaan ini akan dimengerti -dan berarti manakala semua manusia punya kondisi dan peluang yang sama dalam berkompetisi. Ketika itulah shirdath mustaqim ‘jalan yang lurus’ dan keyakinan terhadap kebenaran .agama mereka akan menjadi kenyataan

Dalam kompetisi pun, supaya berlangsung adil, semua harus dalam kondisi yang sama. Tak ubahnya dengan lomba lari: semua peserta harus berdiri di atas garis yang sama; tidak boleh seorang pun lebih maju atau mundur barang setapak. Oleh karena itu, ayat “Berlomba-lomba dalam kebaikan” dapat dipahami bahwa setiap agama Ilahi

[\(merupakan jalan mencapai Tuhan.\)](#)

Di tempat lain, penulis ini mengklaim bahwa kebaikan itu disebutkan sebagai sebuah syarat berlomba, dan ini ada [\(dalam segenap agama samawi seperti: Islam dan Yahudi.\)](#)

---

.Mahmud Bina: Haft Osemon, vol.1, hlm. 199 – 1  
Ibid., hlm. 12–22, “Dalam menjawab pertanyaan: apakah sebuah agama mampu  
mendekatkan jalannya kepada Tuhan atau tidak?, kita harus kembali merujuk ayat  
“Berlomba-lombalah dalam kebaikan.” Jika pada kesimpulan umumnya, kemungkinan  
ini hanya besar pada satu agama, maka seruan Tuhan untuk berlomba menjadi tidak  
adil. Tuhan berfirman, ‘Andai saja Kami hendak menjadikan kalian sebagai umat yang  
satu! Akan tetapi Kami tidak melakukan demikian. Kenyataannya ada beragam umat,  
” untuk itu berlomba-lombalah dalam kebaikan

Jawaban atas interpretasi ini cukup jelas sekadar merujuk uraian yang telah dikemukakan. Memang, Allah Swt telah mengajak segenap manusia dunia; entah Ahli Kitab atau selain mereka, agar memeluk Islam Nabi Muhammad Saw. Ada puluhan bahkan ratusan ayat yang menegaskan ajakan ini. Ajakan ini pula yang, pada hakikatnya, merupakan garis start kompetisi. Dengan kata lain, syarat menjadi peserta kompetisi adalah mencatatkan nama dalam daftar syariat Islam. Tentunya, siapa saja yang namanya tidak tercatat dalam daftar itu, sama sekali tidak masuk sebagai peserta kompetisi sehingga tidak ada gunanya lagi menjelaskan syarat-syarat yang adil atau tidak. Al-Qur'an menyebut orang-orang yang tidak masuk dalam perlombaan ini, termasuk di antaranya Ahli Kitab, sebagai orang kafir, fasik, arogan, dan penghuni azab. Dengan demikian, kitab suci ini sejak awal menjelaskan status mereka 'sudah tertolak

Dengan kata lain, ajakan 'berlomba-lomba mengarah ke peserta yang terlibat masuk dalam kompetisi, yaitu kaum Muslimin. Ini yang justru didukung semua mufassir. Kalau saja ajakan berlomba kebaikan itu bersifat umum hingga

mencakup Ahli Kitab, ini artinya setiap kaum punya jalan dan syariat tersendiri, dan Tuhan menginginkan para mengikut berbagai syariat agar mereka—kalaulah tidak tunduk pada syariat sempurna dan terakhir Tuhan—seminimal apapun komit pada jalan kebaikan dan kebajikan. Dalam rangka ini, misalnya, Dia mengajak Ahli Kitab untuk komitmen pada prinsip yang sama dalam agama-agama Ibrahimiyah, yaitu Tauhid. (1) Allah senantiasa menyeru mereka kepada Islam

p:149

---

Qs Ali Imran [3]: 64 ٢٠١ -١

,Nabi Muhammad Saw. Jika mereka tidak menerimanya  
Dia mendesak agar mereka, setidaknya, komit pada prinsip  
Tauhid. Komitmen ini pada akhirnya akan berdampak pada  
.sikap menerima agama Nabi Saw  
Penjelasan ayat ini akan diuraikan dalam pembahasan  
selanjutnya. Hanya yang patut disimpulkan di sini ialah  
pertama, ajakan dalam ayat ini hanya berlaku khusus bagi kaum  
,Muslimin. Kedua, walaupun dimaknai secara umum dan luas  
ayat ini semata-mata mengajak segenap manusia untuk berbuat  
kebaikan, dan karena itulah di dalamnya tidak ada pesan apapun  
.yang mendukung kebenaran berbagai syariat

### **Argumentasi III: Bentuk Nakirah pada Shirat Mustaqim**

#### **Point**

Dalam kepercayaan kaum Pluralis, Al-Qur'an mengungkapkan  
(shirath mustaqim 'jalan yang lurus' dalam bentuk mutlak (umum  
(dan nakirah (keadaan 'suatu, indefinitif, abstrak, tak tertentu).[1](#)

Yakni, penggunaannya dalam bentuk nakirah menunjukkan

p:150

---

Maksudnya, shirat mustaqim dalam bentuk nakirah (indefinitif) di sini berarti ۲۰۲ - ۱  
suatu jalan yang lurus, atau jalan apapun yang lurus. Bentuk antonimnya adalah  
penggunaan ma 'rifat—yaitu artikel alif-lam (al di awal kata nomina—yang memberi

makna definitif seperti: ini, itu, tersebut, tertentu, dan tentunya, satu, kepada kata nomina terkait. Dalam penggunaan bentuk ini, kata itu menjadi al-shirat al-mustaqim seperti dalam Al-Fatihah [١]: ٤. Kondisi 'suatu' dan 'apa pun' ini dimaksudkan kaum Pluralis untuk membuktikan ketaktertentuan dan indefinitifnya jalan yang lurus. Dengan begitu, terbukalah pemaknaan kata shirat mustagggim secara benar-benar pluralistik, yakni banyaknya jalan lurus yang dipesankan ayat sehingga predikat ini .(bisa berlaku pada lebih dari satu agama (peny



bahwa setiap nabi memiliki satu jalan yang lurus untuk dirinya  
,dan para pengikutnya sendiri. Dan dengan banyaknya nabi  
atau setidaknya para nabi yang memiliki syariat, terdapat bukan  
.lagi sekadar satu jalan yang lurus, tetapi jalan-jalan yang lurus  
Berikut ini sebagian ayat yang diklaim kaum Pluralis sebagai  
:referensi kepercayaan mereka ini

**Al-Zukhruf [٤٣]: ٤٣**

.Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus  
Kaum Pluralis beranggapan bahwa ayat ini menerangkan Nabi  
Islam Saw hanya bergerak di atas satu kerangka dan jalan yang  
lurus. Dari ayat ini pula akan jelas bahwa kita tidak sedang  
menjumpai satu jalan yang lurus tertentu dan sudah dikenal  
seperti: agama Islam, tetapi di hadapan kita ada jalan-jalan yang  
lurus dan benar. Argumentasi mereka, frasa shirath mustaqim  
dirangkai dalam bentuk mutlak (apa pun) dan nakirah  
indefinitif: suatu); tanpa diawali artikel alif-lam (al) ma‘rifah dan)  
ahdiyyah sehingga frasa itu menjadi al-Shirath al-mustaqim dan‘  
,’bermakna ‘jalan lurus yang khas, tertentu, dan sudah dikenal  
.yaitu syariat Nabi Muhammad Saw

**Yassin [٣٦]: ٣-٤**

Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul; (yang  
.berada) di atas jalan yang lurus

p:١٥١

Serta Dia menyempurnakan nikmat-Nya atasmu\_ dan  
.menuntunmu kepada jalan yang lurus

Tidak berbeda dengan ayat sebelumnya, pesan dua ayat di atas  
ini juga ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Demikian pula  
.poin argumentasi pluralistiknya diulang secara persis di sini

Dan Dia (Allah) telah memberikan hidayah kepadanya di  
.atas jalan yang lurus

Ayat ini berkaitan dengan Nabi Ibrahim as. Dengannya Allah  
menyatakan bahwa Dia telah membimbing sang nabi di atas  
.jalan yang lurus

-Berebekal dengan ayat-ayat di atas tadi, Soroush lantas menu  
:liskan

Poin ini harus diterima dengan sepenuh jiwa, dan cara  
pandang harus diubah: alih-alih melihat dunia sebagai  
satu garis lurus dan ratusan garis yang melenceng dan  
patah, justru semua itu harus dilihat sebagai kumpulan  
,dari garis-garis lurus yang akan menemukan irisan  
pararelisme, kesesuaian; bahkan hakikat telah melebur

dalam hakikat. Dan, bukankah maksud ini juga terungkap dalam ajakan Al-Quran agar para nabi berada di atas jalan yang lurus dalam artian: berada di atas satu dari jalan-jalan [yang benar, bukan sekadar satu jalan yang lurus](#)[\(1\)](#)

p:152

---

.Soroush: Shirotho-ye Mustaqim, hlm. 27 203 -1

Ini merupakan salah satu argumentasi lemah kaum Pluralis. Di sini akan dikemukakan sebagian kecil dari aspek kelemahannya

### Makna Jalan yang Lurus

Persoalan mendasar interpretasi di atas adalah ketidakpedulian terhadap makna Shirath mustaqim ‘jalan yang lurus’ dalam perspektif Al-Quran. Menilik global beberapa penggunaan frasa ini di sepanjang Al-Qur’an (sekitar ٣٢ kali), tampak jelas bahwa makna shiraéth mustaqim adalah substansi agama, yakni kepasrahan diri di hadapan perintah Tuhan. Ini sebagaimana sejumlah ayat telah mendeskripsikan pengenalan\_ Ilahi yang disertai penyembahan dan ibadah kepada Allah sebagai

.Shirath mustagqim ‘jalan yang lurus

Hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus

(QS. Yasin [٣٦]: ٦٢)

,Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu (karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus (QS. Ali-Imran [٣]: ٥١

Karena itu, dalam sebagian ayat Al-Qurn, kata shirath

‘jalan’ juga dinisbatkan kepada Allah Swt‘

Jalan Allah yang kepunyaanNya segala apa yang ada dilangit

.(dan apa yang ada di bumi (QS. Al-Syura' [٤٢]: ٥٣

p:١٥٣

Iblis menjawab, “Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka  
.(dari jalan yang lurus (QS. Al-A‘raf [٧]: ٥٣

Di sebagian ayat lainnya, jalan yang lurus digunakan dalam  
.makna hidayah sebagai lawan dari kesesatan

-Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), nis  
-caya disesatkanNya, dan barangsiapa yang dikehendaki Al  
lah (untuk diberiNya petunjuk) niscaya Dia menjadikannya  
.(berada di atas jalan yang lurus (QS. Al-An‘am [٦]: ٣٩

Oleh karena itu, hakikat shiraath adalah penghambaan  
kepada Allah dan komitmen pada agama samawi. Shirath  
mustaqim ‘jalan yang lurus’ laksana cahaya; di dalamnya  
manusia akan mencapai kedekatan diri pada Tuhan. Mengingat  
hakikat cahaya hanyalah satu, shirét mustaqim juga hakikat  
yang satu. Sebagaimana cahaya, di dalamnya tentu ada  
kualitas kuat dan lemah. Hanya saja shirdt mustaqim Tuhan  
sejak era pertama nabi berproses dan menyempurna dengan  
.perkembangan jaman, kesiapan para nabi serta umat mereka

Unitas hakikat shiradt mustaqim ini dipahami dari  
penggunaan frasa ini tidak dalam bentuk plural. Ini berbeda

dengan kata syari at, minhadj dan sabil yang justru digunakan dalam bentuk plural. Akan tetapi, makna ambiguitas gradualitas: kebertingkatan) kesempurnaan shirat-shirat) terkandung dalam penggunaannya pada kebanyakan kondisi



dalam bentuk nakirah. Yakni, sekalipun hakikat shirat itu satu, namun Shirath mustaqim yang diserukan Nabi Adam as atau dituntun ke arahnya bukanlah Shirath mustaqim yang diperkenalkan Nabi Muhammad Saw dan teguh di atasnya

-Pada intinya, semua Shirath 'jalan' itu tidak berposisi dia

(metris, tetapi serantai dalam garis vertikal.)

Ulasan-ulasan di atas menjelaskan bahwa Shirath mustaqim 'jalan yang lurus' tak ubahnya hakikat Islam: menampilkan 'manifestasi khas pada setiap masa. Misalnya, kaum Yahudi bergerak di atas jalan yang lurus sampai masa kemunculan Nabi Isa as. Selanjutnya, kelangsungan lurusnya jalan mereka bergantung pada penyerahan diri kepada syariat beliau. Jika tidak menerima syariat ini, kaum Yahudi\_ bukan saja kehilangan 'jalan yang lurus, akan tetapi juga melangkah ke arah kekafiran karena Nabi Isa mengajak kaum Yahudi kepada jalan yang lurus dan memperlihatkan hakikatnya sebagai prinsip Tauhid dan ibadah pada Allah Swt

Sesungguhnya Allah Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus. Maka tatkala Isa ,mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia

Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk“  
-menegakkan agama Allah?” Para hawariyyin (sahabat)  
sahabat\_setia) menjawab, “Kamilah penolong-penolong  
agama Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah  
bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah  
diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang

p:155

---

.Thabathabai: Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran, jld. 1 hlm. 316, jld. 1 him. 28 204-1

telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).” (QS. Ali Imran [٣

.(٥١-٥٣)

Ayat ini juga menampilkan beberapa poin fundamental dan krusial tentang hakikat Islam dan Shirath mustaqim ‘jalan yang lurus’. Ayat ini tidak menerangkan hakikat jalan yang lurus sebagai semata-mata Tauhid, akan tetapi juga menyebutkan pilarnya yang kedua, yaitu ibadah dan mengikuti Tuhan. Ini seperti pengalaman kaum Yahudi: lantaran tidak beriman pada Nabi Isa as, mereka kehilangan pilar kedua ini. Ayat ini memperkenalkan mereka telah keluar dari ruas shirath mustaqim ‘jalan yang lurus’ dan menjadi kafir. Bagian kedua ayat ini mengingatkan bahwa hakikat Islam dan menjadi Muslim ialah mengimani kitab samawi dan mengikuti nabi masa sekarang. Poin lainnya, definisi tersebut untuk jalan yang lurus tidak, khusus berlaku hanya pada masa Nabi Isa as. dan kaum Yahudi. tetapi juga tetap valid dengan kemunculan Nabi Muhammad Saw. Siapapun yang berpaling dari agama beliau, pada prinsipnya telah keluar dari shirath mustaqim ‘jalan yang lurus’ dan menjadi kafir.

Telah banyak ayat dikemukakan yang menunjukkan kekafiran

.Ahli Kitab

### **Tanggapan Otokritik**

Tinjauan kritis kedua: katakan saja benar bahwa penggunaan frasa

shiréth mustaqim dalam bentuk nakirah (indefinitif) itu sudah

memadai sebagai argumen atas keragaman dan pluralitas

p:156

jalan. Maka dalam asumsi ini, penggunaannya dengan imbuhan artikel definitif alif-lam (al) li al-ta‘rif aw li al-‘ahd justru secara pasti menunjukkan satu dan tunggalnya jalan, Tunjukilah kami al-shirat al-mustaqim (jalan yang lurus yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat) kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan (bukan (pula jalan) mereka yang sesat (QS. Al-Fatihah [١]: ٤-٧

Dalam ayat ini, selain disebutkan dalam bentuk marifah definitif), frasa Shirath mustaqim juga dipersempit maknanya oleh dua catatan (gayd) yang, menurut sejumlah riwayat, yaitu kaum Yahudi dan kaum Nasrani, namun dengan tegas Al-Qur'an menyatakan mereka itu telah keluar dari “jalan yang lurus

Poin berikutnya, ada ayat-ayat lain sebelum ini yang bisa menafsirkan Shirath mustaqim. Di antaranya, sebagaimana telah dijelaskan, kata al-islam dalam ayat “Sesungguhnya agama di sisi (Allah adalah Islam” disebutkan dalam bentuk definitif (ma‘rifah yakni dengan imbuhan alif-lam (al) sebagai artikel definitif

#### **Antara Tanwin Tankir dan Tanwin Tafkhim**

Satu poin lain yang sangat teliti dan bernilai sastra tinggi ialah tanwin yang ada pada akhir kata shirét (jalan) bukanlah

tanwin tankir (yaitu harakat tanwin yang mengandung makna indefinitif), dan karenanya tidak bisa dipahami ihwal keragaman jalan. Justru tanwin itu adalah tanwin tafkhim seperti: tanwin

:shiraét dalam ayat

p:١٥٧

.(Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus (QS. Hud [١١]: ٥٦

Penggunaan kata Shirath dengan bentuk nakirah dalam ayat ini tidak bermakna keragaman shiréth (jalan), tidak pula berarti keberadaan Allah di atas satu dari jalan–jalan yang lurus. Tanwin tafkhim itu digunakan dalam rangka mengungkapkan keagungan nilai sebuah makna yang dikandung kata itu. (١)

### **Islam Sebelum dan Islam Era Nabi**

Uraian sebelumnya juga menerangkan kerapuhan kaum Pluralis berteguh pada ayat–ayat yang menjadi referensi paham mereka

Lagi pula, penggunaan frasa Shirath mustaqim dengan bentuk nakirah dalam perkataan para nabi terdahulu merupakan subjek lain di luar fokus pembahasan. Subjek di sini sebenarnya tidak berkaitan dengan keragaman dan pluralitas jalan pada masa pra-Islam, tetapi berhubungan dengan masa Islam dan setelahnya

### **Beberapa Indikasi**

Poin penting lainnya, maksud dari ayat yang menyatakan Nabi Muhammad Saw berada di atas jalan yang lurus—kendati kata ini disebutkan dalam bentuk nakirah—adalah ajaran suci Islam. Argumentasinya, selain ayat–ayat yang lain, adalah ayat–ayat sebelum dan sesudah ayat ketiga dari surah Yasin. (٢)

---

Ruj. Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 5 hlm. 246; Hadi Makrifat: 205 - 1  
Jomt'eh-e Madani, hlm. 132

Yasin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang 206 - 2  
dani rasul-rasul. (Yang berada) di atas jalan yang lurus. (Sebagai wahyu) yang  
diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Agar kamu memben  
peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan,  
karena itu mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan  
Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerana mereka tidak beriman. Sesungguhnya  
Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke  
. (dagu, maka karena itu mereka tertengadah (QS. Yasin [36]: 1-8



Dalam ayat sebelumnya, pertama-tama, Allah bersumpah dengan nama Al-Qur'an. Maka, Al-Qur'an adalah kitab Nabi Muhammad Saw; kitab suci yang mengajak manusia, entah Ahli Kitab atau selain mereka, kepada agama Islam. Ia juga terang-terangan menyatakan kekafiran Ahli Kitab, belum lagi mensifati status dirinya sebagai kitab muhaymin (yang dominan dan berkuasa). Sementara dalam ayat setelahnya, Al-Qur'an mengecam oknum pengingkari Islam dan menjanjikan azab bagi mereka, karena mereka mengingkari kebenaran agama Islam, sekalipun tahu demikian.

Di samping itu, sebagai pengemban amanah syariat dan penempuh shirath mustagqim 'jalan yang lurus, Nabi Saw telah menerangkan dalam berbagai hadis jalan yang lurus secara definitif, spesifik, dan eksklusif. Kiranya contoh hadis di bawah ini dapat mencukupi pembahasan.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi Saw membuat garis lurus seraya bersabda, "Inilah jalan hidayah." Setelah itu, beliau membuat satu garis di sebelah kanan dan satu garis di sebelah kiri seraya bersabda, "Inilah jalan-jalan yang bengkok. Setan mengawalnya dan menyerukannya." Lalu

[\(beliau membacakan ayat ini?\)](#)

p:159

---

.Fakhru Razi: Al-Tafsir Al-Kabir, jld. 14, him. 3207-1

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang

(lurus, maka ikutilah dia (QS. Al-An'am [6]: 153

,Setelah menyimak sebelum dan sesudah ayat Yasin itu

,berikut penafsiran langsung Nabi Saw terhadap jalan yang lurus

maka sekadar berbentuk nakirah itu tidaklah cukup dijadikan

-alasan untuk menafsirkan Shirath mustaqim sebagai jalan

.jalan yang lurus

### **Argumentasi IV: Tauhid dan Amal Saleh**

#### **Point**

-Di antara landasan Quranik kaum Pluralis, kemutlakan ayat

ayat yang di dalamnya menjelaskan bahwa kriteria hidayah dan

,keselamatan hanya sebatas tiga prinsip umum: iman pada Allah

Hari Akhir, dan amal saleh.[\(1\)](#) Syarat lain seperti: komitmen pada

,agama tertentu semisal Islam, sama sekali tidak dianggap. Jelas

kalau memang syarat lain ini dianggap sebagai nilai, pasti dan

harus disinggung dalam ayat-ayat itu. Kalau tidak, ini artinya

pembodohan yang tidak mungkin dilakukan Allah Sang Pencipta

.Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana

Jadi, para pengikut agama yang berbeda-beda itu termasuk

orang-orang yang mendapatkan hidayah dan keselamatan selama

memegang tiga prinsip tadi. Berikut ini beberapa beberapa referensi Al-Qur'an yang dilibatkan untuk menguatkan tafsiran

:pluralistik ini

p:16.

---

Perlu dicatat bahwa iman kepada seluruh ajaran agama seperti: perkara gaib, malaikat, Al-Qur'an, dan kenabian, merupakan konsekuensi dari Iman kepada Allah

,Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka (dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. Al-Baqarah [٢]: ٦٢

Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan) diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap (mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. Al-Baqarah [٢]: ٢

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab! Marilah (berpegang) pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak (kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang (berserah diri (kepada Allah)." (QS. Ali Imran [٣]: ٦٤

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling .(taqwa di antara kamu (QS. Al-Hujurat [49]: 13

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan -itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat

malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang  
-dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang  
orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan  
(orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan  
hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan  
orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan  
orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan  
dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar  
imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa)  
.(QS. Al-Baqarah [٢]: ١٧٧)

Ayat-ayat ini menjadi fokus khusus Bahauddin Khuramsyahi  
Dalam salah satu karyanya, dia menilai Ali Imran [٣]: ٤٤ berkaitan  
dengan Teologi Universal (Elohiyyot-e Jahoni), sebelum akhirnya  
:dirumuskan dalam bentuk deklarasi dan satu pasal  
Ruh dan substansi agama serta iman dapat diringkas dalam  
[\(satu kata. ١\)](#)

Meski begitu, dalam makalahnya, dia mengakui naskh  
penghapusan ajaran terdahulu' sebagai prinsip Islam yang mutlak'  
:benar. Secara singkat, dia menjelaskan tujuan ayat demikian  
(Dakwah kepada ajaran yang paling minimal (hadd-e aqalli

merupakan pandangan Islam dan kaum Muslimin dahulu

[\(dan sekarang.\)](#)

Pada saat yang sama, Khuramsyahi dalam kesempatan lain menyatakan penolakannya terhadap prinsip naskh. Untuk

p:162

---

.Khuramsyahi: Qur'onpezhuhi, hlm. 549 209 -1

.Ibid., him. 553 210 -2



itu, dia menafsirkan ayat tersebut sebagai seruan kepada kadar maksimal (hadd-e aktsari), yakni keselamatan dalam setiap agama. Ini dikukuhkan dalam tulisannya mengenai uraian ayat .di atas dan Al-Hujurat [٤٩]: ١٢

Allah tidak mengakui kepercayaan pada agama tertentu atau mazhab tertentu sebagai kriteria kedekatan diri dengan-Nya. Tetapi kepada segenap kaum dan ras manusia, Dia menyatakan bahwa kriteria keselamatan dan kedekatan diri dengan-Nya adalah amal saleh, yakni ketakwaan. Di sini harus ditegaskan bahwa Allah mengakui (Tauhid dan keimanan, namun ini tidak disinggung.)

Berikutnya, Khuramsyahi berkesimpulan dari dua ayat di atas dan beberapa ayat lain demikian

,Ada konklusi dari pertambahan kandungan Ali Imran [٣]:٦٤

Al-Hujurat [٤٩]: ١٢, dan beberapa ayat lain yang berkaitan dengan berbagai etnis Ahli Kitab. Yaitu, kalau memang

kita mencari hukum Al-Qur'an tentang Teologi Universal

(Elohiyyot-e Jahoni) dan dapat diterima seluruh orang-orang

beriman, kita akan sampai keimanan (tauhid) dan amal

.saleh

Melalui premis opositif dapat ditanyakan: apakah orang  
yang tulus, penganut Tauhid, dan pengamal saleh  
,sepanjang umurnya, entah agama apa yang dianutnya  
[\(tidak akan selamat\)](#)

p:۱۶۳

---

.Khuramsyahi: "Qur'on va Elohiyyot-e Jahoni", dalam Bayyinot, vol. ۱۷, him. ۱۷۶ ۲۱۱ -۱  
.Ibid ۲۱۲ -۲

Mahmud Bina juga meyakini agama-agama yang beragama ,punya kesamaan dalam tiga prinsip, yaitu Tauhid, Kenabian dan Hari Akhir. Dengan cara ini dia menyatakan Pluralisme

Adapun pembuktian klaimnya bersandar pada ayat-ayat yang di dalamnya terdapat sanjungan untuk Ahli Kitab. (1)

Selengkapnya akan dibahas di akhir argumentasi berikut

### **Tinjauan Kritis**

#### **Al-Baqarah [2]: 62**

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Akhir dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, tidak pula mereka bersedih hati

Ayat ini dapat dianalisis sepanjang beberapa poin berikut yang menerangkan kerapuhan klaim dan argumentasi kaum Pluralis

#### **Sebab-Turun Ayat dan Keimanan pra-Islam**

Telah diingatkan bahwa untuk memahami maksud sebuah teks (perkataan), perlu kiranya mencermati masa, audiensi dan motif pembicara. Sayangnya, kaum Pluralis menafsirkan

ayat ini tanpa memperhatikan sekian variabel ini. Yang mereka  
-pedulikan sekedar terjemahan harfah ayat, itu pun secara benar  
.benar kurang dan sporadis

p:164

---

.Haft Osemon, vol. 1, hlm. 8 213-1

Makna dan maksud utama ayat di atas dapat digali dengan mencermati sebab turunnya (sabab al-nuzil). Diriwayatkan bahwa dulunya, Salman Farisi beragama Zoroaster, lalu bersama anak seorang hakim memeluk agama Nasrani di tangan seorang pendeta. Kepada Salman, pendeta menjelaskan sifat dan keutamaan Nabi Muhammad Saw yang akan muncul. Mendengar kemunculan beliau di Mekkah—sebagai salah satu ciri khas nabi yang dijanjikan, ia hendak menyelidiki hingga pergi ke kota itu. Seketika menjumpai kenyataan apa yang telah dijelaskan pendeta, Salman memutuskan masuk Islam. Salman bertanya kepada Nabi Saw tentang keadaan pendeta yang telah meninggal. Sebagian sahabat beliau mengatakan [\(1\)](#) bahwa dia kafir. Lalu turunlah ayat di atas. [\(1\)](#)

Dengan demikian, ayat ini menjelaskan keimanan Ahli Kitab yang, sebelum kemunculan Islam, telah mengimani tiga prinsip lalu meninggal dunia. Jadi, tidak ada kaitan ayat ini dengan kebenaran agama-agama yang lain. Sebagian mufassir seperti: Alusi [\(2\)](#) dan Sayyid Qutub, [\(3\)](#) menafsirkan ayat dengan interpretasi ini, sementara Fakhru Razi menisbatkannya [\(4\)](#) kepada Ibnu Abbas. [\(4\)](#)

---

Lebih lanjut, ruj. Buku-buku tafsir seperti: Jami' Al-Bayan, Al-Tibyan, Majma' Al-Bayan

.Alusi: Ruh Al-Ma'dani, jld. 1 hlm. 297-215-2

.Sayyid Qutub: Fi Dzilal Al-Qur'an, jld. 1, him. 96-216-3

Penjelasannya, maksud dari "orang-orang beriman" di awal ayat adalah orang-

orang beriman dari Ahli Kitab seperti: pendeta Buhaira. Adapun maksud dari Yahudi

dan Nasrani adalah Ahli Kitab yang masih tetap dalam agama batil. Ruj. Fakhru Razi:

.Al-Tafsir Al-Kabir, jld. 3 him. 504

Ayat ini dapat dipahami sebagai upaya meluruskan kesalahpahaman bahwa kriteria hidayah dan masuk surga cukup dengan modal nama ‘Yahudi, ‘Kristen’ dan nama lain dari agama Allah. Ini yang justru dialami kaum Yahudi dan Nasrani sendiri. Ayat ini hendak menerangkan bahwa kriteria hidayah dan kedekatan diri ,pada Allah adalah tiga prinsip tersebut tadi. Adapun bagaimana dalam agama apa, dan pada syariat yang mana tiga prinsip itu .terwujud, ayat ini tidak membicarakannya

Dengan kata lain, ayat ini turun dalam rangka menjelaskan tiga prinsip umum kedekatan diri dengan Tuhan dan keselamatan. Sedangkan apa saja ciri khas dan konsekuensi keimanan pada Allah Swt dan amal saleh: apakah keimanan ini akan berdampak kepercayaan pada semua para nabi, termasuk pada Nabi Muhammad Saw atau tidak?, ayat tidak menjelaskan .rincian poin-poinnya, tetapi dilimpahkan ke ayat yang lain

Allamah Thabathaba'i termasuk mufassir yang mendukung tafsiran ini. Untuk menguatkan klaimnya—yaitu maksud dari orang-orang beriman, Yahudi, Nasrani, dan Sabiin di permulaan ayat bukan sekedar nama-nama ini—ia membubuhkan catatan

bahwa klausa “man dmana bi-Allah” (siapa saja yang benar-benar beriman kepada Allah) mengandung sebuah kata ganti ketiga hum (min-hum: di antara mereka) yang mahdzif (dibuang), dan (sebenarnya kembali pada unsur “alladzina” (orang-orang yang berada di awal ayat, sehingga tampak jelas perbedaan dua

(macam dari orang-orang yang beriman. [1](#))

p:166

---

.Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 1, hlm. 193-316; jld. 6, hlm. 67-218-1



Sebagian percaya bahwa kriteria hidayah dan keselamatan adalah tiga prinsip itu; salah satunya, iman kepada Allah. Kalau saja Ahli-Kitab yang beriman kepada Allah, pasti tergolong sebagai orang-orang yang selamat. Hanya saja, inti persoalan di sini terletak pada pewujudan iman hakiki mereka kepada Allah. Sebab iman hakiki ialah penyerahan diri di bawah perintah Allah dan kitab suci-Nya. Mengingat Taurat dan Injil telah memberitakan kemunculan Nabi Muhammad Saw dan memerintahkan para pengikutnya (Yahudi dan Nasrani) agar mengikuti ajaran beliau mereka akan menjadi Ahli Kitab yang sesungguhnya beriman selama mengikuti perintah dua kitab suci itu. Kalau tidak mereka tidak bisa mengklaim diri teguh sebagai kaum beriman kepada Allah namun, pada saat yang sama, tidak mengikuti perintah-Nya.

Sekian banyak ayat merupakan argumen yang menafikan iman hakiki Ahli Kitab, kalau bukan malah mengkafirkan mereka. Contoh, bagian akhir dari ayat ini menghukumi kafir orang-orang yang mengimani sebagian nabi namun mengingkari sebagian nabi yang lain seperti: Nabi Muhammad Saw. Tidak

sampai di situ, ayat juga memberitakan azab yang pedih telah  
:dipersiapkan untuk orang-orang seperti itu

-Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul  
rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan  
,kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan  
Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap“  
sebagian (yang lain)’, serta bermaksud mengambil jalan

tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Mereka) itulah orang-orang kafir yang sesungguhnya, dan Kami telah .menyiapkan untuk orang-orang kafir azab yang pedih (QS

[\(Al-Nisa' \[٤\]: ١٥٠-١٥١\).](#)[\(1\)](#)

Atas dasar tafsiran ini, iman kepada Allah memiliki makna umum yang mencakup iman kepada para nabi, termasuk Nabi Muhammad Saw. Tafsiran ini juga diterima mayoritas mufassir

[\(seperti: Zamakhsyari,\[\\(2\\)\]\(#\) Maraghi \[\\(3\\)\]\(#\), Syaukani. \[\\(4\\)\]\(#\)](#)

### **Makna Amal Saleh**

Menurut sebagian pakar, kriteria ketiga keselamatan adalah amal saleh. Tidak sebagaimana pemahaman umum, amal saleh di sini memiliki makna keagamaan yang khas. Yakni, faktor penyebab kesuksesan dan keselamatan manusia adalah perbuatan baik .yang diridhai Allah

,Atas dasar ini, selain beriman kepada Allah dan Hari Akhir para pengikut berbagai agama juga harus beramal saleh. Hanya saja, Al-Qur'an memaknai amal saleh sebagai perbuatan yang .sesuai dengan tolok ukur agama dan nabi yang ada pada masanya

Sebab dalam beberapa kesempatan, Al-Qur'an mengidentifikasi Ahli Kitab sebagai kaum\_ kafir dan mengandaikan perbuatan

mereka tak ubahnya fatamorgana, [\(5\)](#) kegelapan di kedalaman

p:168

- 
- .Selengkapnya, ru). tbid., jld. 9, hlm. 241 219 -1  
.Zamakhshari: Al-Kasysyaf, jld. 1, hlm. 146 220 -2  
.Maraghi: Tafsir Al-Mardghi, jld. 1, hlm. 34 221 -3  
.Syaukani: Fath Al-Qadir, jld. 1, hlm. 78 222 -4  
.QS. Al-Nur [24]: 39 223 -5

samudera,<sup>(1)</sup> dan segumpalan debu di depan badai.<sup>(2)</sup> Karena itu, tidak bisa diklaim bahwa perbuatan mereka itu baik lantas .masuk dalam kategori penapak jalan yang lurus

Dalam rangka mendukung klaimnya, sebagian pakar menambahkan bukti,<sup>(3)</sup> yaitu tidak adanya pengulangan kata penghubung waw (dan) sebelum “man dmana’ (siapa saja yang benar-benar beriman). Darinya mereka lalu menyimpulkan bahwa kriteria kebahagiaan terletak pada prinsip umum: iman kepada Allah, Hari Akhir, dan amal saleh, tanpa lagi menganggap penting agama dan ajaran apa yang dianut. Namun, setiap prinsip ini seperti: amal saleh, akan terwujud dengan format khasnya pada setiap masa. Pada masa Nabi Isa as, amal saleh ,direpresentasi dengan mengikutinya, dan pada masa Islam dengan mengikuti Nabi Muhammad Saw. Sudah tentu, Ahli Kitab yang enggan menerima Islam sebenarnya telah merusak prinsip ketiga; mereka tidak tergolong “orang yang beramal saleh’, apalagi untuk dinyatakan kebenaran agama mereka

### **Komparasi dengan Ayat Lain**

Sekian tafsiran dan poin di atas sudah cukup menjelaskan maksud ayat ini. Hanya saja, sebuah pola penafsiran yang sangat

penting dan fundamental tak lagi menyisakan keraguan, yaitu

.penafsiran ayat melalui ayat lain

Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang mengkategorikan

.Ahli Kitab sebagai kafir. Lantaran tidak menerima Islam

p:169

---

.OS. Al-Nur [24]: 40 224 -1

.QS. Ibrahim [14]: 8 225 -2

.Thabathaba':: Al-Mizan fi Tafsir Al-Qurdn, di bawah tafsiran Al- Baqarah [2]: 62 226 -3

mereka menjadi sasaran ancaman azab akhirat. Al-Qur'an menegaskan bahwa dengan menerima Islam, mereka berada di jalan hidayah. Begitu juga beberapa ayat sebelum Al-Maidah mengenalkan Al-Qur'an sebagai muhaymin (dominan ۶۸ :[۵] dan berkuasa), (۱) dan memeriksa penolakan Ahli Kitab terhadap Islam hanya karena mengikuti hawa nafsu. (۲) Masih menurut ayat-ayat itu, syarat masuk surga dan pengampunan dosa mereka (adalah iman kepada Islam. (۳)

Sebagaimana riwayat Ibnu Abbas, ayat di atas sudah di-naskh oleh ayat "Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, tidak (akan diterima amal perbuatannya" (QS. Ali Imran [۳]: ۸۵). Di sini, kemungkinan besar maksud dari naskh ayat bukanlah ,naskh terminologis yang umum berlaku di kalangan mufassir melainkan sebetulnya penafsiran dan dominasi ayat terakhir atas ayat di atas dan ayat-ayat lainnya.

Tentu saja, semua tafsiran yang kredibel dan sesuai makna jelas teks ayat ini tidak lagi menyisihkan peluang memperlakukan ayat di atas sebagai argumen atas Pluralisme. Apakah untuk membela paham ini, semua tafsiran itu harus dibuang, sekalipun harus berdampak inkonsistensi ayat di atas dengan ayat-ayat yang lain

**Point**

Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan) diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap .mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati

p:١٧٠

---

.QS. Al-Maidah [٥]: ٤٨ ٢٢٧ -١

.QS. Al-Maidah [٥]: ٤٩ ٢٢٨ -٢

.QS. Al-Maidah [٥]: ٤٥ ٢٢٩ -٣



Ulasan sebelum ini telah memadai untuk menerangkan kelemahan argumentasi kaum Pluralis di balik ayat ini. Berikut ini beberapa aspeknya akan diuraikan secara singkat

### **Nilai Predikat**

Dalam ayat sebelumnya [\(1\)](#) diungkapkan bahwa pengikut Yahudi dan Nasrani mengklaim diri mereka akan masuk surga dengan dalil: sekadar adanya status keyahudian dan kenasranian. Dalam menyanggah klaim dan dalil itu, ayat ini menyebutkan klausa “wa huwa muhsin” (sedang ia berbuat kebajikan) sebagai syarat dan kriteria umum untuk memperoleh pahala dari Allah Swt, yaitu Islam hakiki dan amal saleh. Seperti dalam ayat sebelumnya [\(2\)](#) Allamah Thabathabai juga memiliki penafsiran demikian. [\(3\)](#)

### **Penafsiran Islam**

Ayat ini menyebutkan penyerahan diri pada Allah Swt Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah”, sebagai kriteria keselamatan. Di beberapa halaman sebelumnya telah jelas bahwa pada setiap masa dan jaman, penyerahan diri dan Islam hakiki memiliki manifestasi dan wujud tertentu. Pada masa diutusnya Nabi Muhammad Saw, manifestasi dan wujud Islam hakiki itu adalah ketaatan dan penyerahan diri kepada

---

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Sekali-kali tidak akan masuk surga ۲۳۰ – ۱  
” .kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani  
.Thabathaba’: Al-Mizdn fi Tafsir Al-Qur’an, jld. ۱ hlm. ۲۵۸ ۲۳۱ – ۲

## Memperhatikan Ayat Sebelumnya

Dalam ayat-ayat sebelumnya telah ditegaskan bahwa Ahli Kitab adalah kafir. (1) Jikalau beriman, mereka akan memperoleh pahala

Allah Swt (QS. Al-Baqarah [2]: 103-105). (2) Ayat setelahnya juga menjelaskan bahwa mereka dikecam lantaran menyembunyikan

(dan mengingkari agama Islam (QS. Al-Baqarah [2]: 120). (3)

Ini belum lagi sekian puluh bahkan ratusan ayat lain yang .memberikan sebaik-baiknya penjelasan terhadap ayat ini

## Ali Imran [3]: 64

Katakanlah, “Hai Ahli Kitab! marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai) tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, maka katakanlah -kepada mereka, “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang .(orang yang berserah diri (kepada Allah

.Dalam analisis ayat ini, ada beberapa poin yang perlu dikemukakan

p:172

.diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dan Tuhanmu  
Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan ۲۳۳ - ۲  
.mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dan sisi Allah adalah lebih baik  
Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah ۲۳۴ - ۳  
pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan  
.penolong bagimu

Ada berbagai argumen dan indikasi bahwa ayat ini mengajak

Ahli Kitab kepada prinsip yang sama, yaitu tauhid. Salah satu

.argumen itu terdapat dalam prosedur penurunannya

Berkenaan dengan sebab-turunnya ayat ini, telah dinukil

bahwa pengikut Nasrani Najran pada masa Nabi Saw menolak

.agama Islam dengan membawakan berbagai macam alasan

Bahkan mereka berdebat dengan beliau dalam masalah

.Islam dan masalah lain seperti: pribadi Nabi Isa Al-Masih as

Perbuatan mereka ini tidak menghasilkan selain keras kepala

.dan penentangan mereka

Sebelum ayat ini, Allah Swt telah mengajak kaum Nasrani

untuk melakukan mubdhalah (saling meminta azab Allah bagi

pihak penentang kebenaran). Pertama-tama, mereka menerima

-ajakan ber-mubdhalah. Namun, setelah menyaksikan bukti

bukti atas kebenaran Islam dan indikasi kekalahan mereka

,dalam mubdhalah, mereka menarik diri dan, pada akhirnya

siap membayar jizyah serta menerima kedaulatan pemerintahan

.Islam atas nasib hidup mereka

Tepat setelah peristiwa itu, yakni keengganan kaum Nasrani

dari ber-mubéhalahdan mengantikannyadengan jizyah, turunlah  
ayat ini: “Hai Ahli Kitab! Kalian telah menolak kebenaran yang  
.murni dan mutlak, yaitu tauhid dan kenabian Muhammad Saw  
Setidaknya, peganglah kuat prinsip pertama, yaitu tauhid, dan  
”!janganlah menyelewengkan agama kalian  
Kandungan ayat ini mengenai tauhid sebagai seruan minimal  
sudah sangat transparan dan tak terbantahkan. Justru inilah yang  
:juga diakui kaum Pluralis. Sebagian mereka menulis

Dalam pandangan Islam dan Muslimin, yang dulu maupun yang sekarang, ayat ini semacam seruan kepada kadar

(minimal (hadd-e aqalli)).<sup>(1)</sup>

### Sebelum dan Setelah Ayat

Ada ayat-ayat lain dari Al-Qur'an yang juga menegaskan penafsiran di atas. Di sini, hanya akan disinggung ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat ini. Dengannya dapat memperjelas bahwa dalam penafsiran ayat, harus memperhatikan ayat .sebelum dan setelahnya

(Sebelum ayat ini, Allah Swt melalui Nabi Isa as mengecam <sup>(2)</sup> .kaum Yahudi karena enggan menerima agama yang \_ benar Sementara dalam ayat setelahnya, Allah Swt mengecam seraya menjanjikan azab yang pedih kepada Ahli Kitab yang hidup di masa fajar Islam, karena mereka telah mengingkari Islam dengan penuh kesadaran akan kebenaran Islam, menyembunyikan <sup>(3)</sup> (kebenaran, dan memutarbalikkan fakta. <sup>(3)</sup>

Jelas, kalau saja agama Ahli Kitab itu diteguhkan kebenarannya ,secara penuh hingga sederajat dengan nilai kebenaran Islam .tentu ayat-ayat di atas akan kehilangan artinya, sama sekali

**?Pluralisme Agama atautkah Pluralisme Sosial**

Memang, ayat ini salah satu ayat yang panjang dan sangatlah penting: mengajak kaum Muslimin untuk berdialog dan -mencapai kesepahaman dengan Ahli Kitab. Seperti juga ayat

p:174

---

.Khuramsyahi: Qur'onpezhuhi, hlm. 553 235 -1

.QS. Ali Imran [3]: 54-55 236 -2

.QS. Ali Imran [3]: 61, 70, 71 237 -3



ayat lain, ayat ini mengajak kaum Muslimin untuk berbuat baik<sup>(1)</sup> kepada mereka sejauh tidak bermaksud melakukan makar dan perang terhadap kedaulatan Islam. Pada titik inilah .ayat mengandung pesan Pluralisme Sosial atau toleransi

Kendati demikian, ada sekelompok orang mengklaim bahwa selain saling memahami dan hidup damai yang dibangun di atas kesamaan prinsip tauhid, karakter agama, dan ketuhanan, ayat ini juga menunjukkan adanya kebenaran agama-agama lain yang sejajar sama dengan Islam: yakni Pluralisme Agama. Maka harus ditekankan, bukan sekadar tidak ada indikasi ke arah model Pluralisme ini, tetapi ayat ini juga—dengan mengacu—sebab-turunnya dan ayat-ayat sebelum serta sesudahnya justru menunjukkan sebaliknya. Yakni jalan yang lurus adalah eksklusivisme Islam. Jadi, tampak jelas sekali kerancuan dan -kekacauan kaum Pluralis dalam mengidentifikasi dan memilah milah: mana Pluralisme Agama dan mana Pluralisme Sosial yang .sejatinya disimpulkan dari ayat

**Al-Hujurat [49]: 13**

**Point**

Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari

seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan  
kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu  
saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling  
mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling  
bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha

.Mengetahui Maha Mengenal

p:175

---

.QS. Al-Mumtahanah [٤٠]: ٨ ٢٣٨ -١

Pada dasarnya, uraian sebelum ini menerangkan bukan hanya segi-segi kelemahan interpretasi kaum Pluralis, tetapi juga menafikan hubungan logis interpretasi itu sendiri dengan penggalan ayat “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah adalah orang yang paling bertakwa di antara :kamu”. Ada dua argumen atas penafian ini

### **Menjelaskan Satu Pesan Moral**

Ayat ini mengungkapkan sebuah pesan moral dan kemanusiaan kepada Muslimin. Sebagaimana tentang sebab-turunnya ayat ini telah dicapat kesepakatan bahwa di era awal Islam, sebagian Muslimin berbangga diri dengan berbagai alasan seperti: warna kulit, kekayaan, kemerdekaan versus perbudakan. Nabi Saw memerintahkan Muslimin agar membuang karakter buruk seperti ini. Dan, ayat ini turun dalam rangka menegaskan pesan tersebut. Jadi, jelas sekali bila ayat ini sama sekali tidak punya hubungan dengan masalah agama-agama, apalagi menegaskan .kebenaran semua agama

Adapun seruan dalam ayat itu diungkapkan dalam bentuk umum (“Wahai manusia!”), karena memang sifat keumuman pesan di atas, yaitu kesamarataan segenap manusia dari sisi

,penciptaan dan larangan berbangga diri. Di samping itu  
,koherensi seruan “Wahai manusia!” dengan frasa setelahnya  
.yakni “dari laki-laki dan perempuan”, tampak jelas sekali

Ayat menyebutkan standar kemuliaan adalah takwa yang derajatnya lebih tinggi dari Islam dan iman. Telah dikatakan bahwa hakikat Islam dan iman adalah penyerahan diri kepada Allah Swt, termasuk juga kepada utusan-Nya yang terakhir Takwa dan orang bertakwa jauh lebih tinggi derajatnya dari dua kategori ini. Al-Quran sendiri di awal Al-Baqarah menyebutkan bahwa salah satu sifat orang-orang bertakwa adalah iman kepada Nabi Muhammad Saw dan Al-Qur'an Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang (telah diturunkan kepadamu (QS. Al-Baqarah [2]: 4

### Al-Baqarah [2]: 177

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, dan Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi Ayat ini tidak memadai untuk diajukan sebagai argumentasi pendukung Pluralisme, karena fokus ayat ini adalah perbedaan Ahli Kitab dengan Muslimin mengenai kiblat-nya Muslimin Ahli Kitab meragukan dan mengkritik ibadah Muslimin yang

menghadap kiblat pertama, yaitu Baitul Maqdis. Menanggapi

:sikap mereka itu, ayat ini diturunkan dan menerangkan

Pertama, kiblat itu penting sebagai simbol; bukan elemen

.dari hakikat ibadah dan kebaikan

p:177

Kedua, iman kepada semua para nabi (dari Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad Saw) sebagai kriteria kebaikan yang senyatanya tidak dijumpai pada Ahli Kitab. Jadi, ayat ini jelas di .luar konteks wacana Pluralisme Agama

### **Argumentasi V: Apresiasi dan Janji Baik Al-Qur'an untuk Ahli Kitab**

#### **Point**

Referensi lain kaum Pluralis dari Al-Qur'an ialah ayat-ayat yang secara lahiriah menyanjung Ahli Kitab, dan terkadang mensifati mereka sebagai mukmin sejati, ahli ibadah, ahli surga, dan jauh .dari azab Allah

Menurut ayat-ayat yang telah lalu, tauhid dan amal\_ saleh merupakan kriteria hidayah. Mengingat Ahli Kitab memiliki dua kriteria ini, mereka juga secara tak langsung termasuk sebagai pemilik hidayah. Dalam beberapa ayat, hal ini juga dijelaskan secara tegas. Namun, ada ayat-ayat lain yang menerangkan secara khusus Ahli Kitab sebagai kaum beriman, penghuni surga, dan selamat dari neraka. Dari totalitas ayat-ayat ini, dapat dipahami bahwa agama mereka juga merupakan agama yang benar. Kalau tidak demikian, maka semua predikat itu tidak ada artinya bagi :mereka. Berikut ini beberapa ayat itu

Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (beribadah). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Penghabisan, mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada



-mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang)

.(orang yang saleh (QS. Ali Imran [٣]: ١١٣-١١٤

Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman

kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu

dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah

hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah

dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi

Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya

.(QS. Ali Imran [٣]: ١٩٩)

(Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum

Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka

dari Tuhan-nya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari

atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan

.(yang pertengahan (QS. Al-Maidah [٥]: ٤٤

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras

-permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang

orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu

dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang

yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya

kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena

-di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta  
pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka  
tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan  
apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat  
mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran  
Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka)  
,sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman  
maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi

.(atas kebenaran Al-Quran dan kenabian Muhammad Saw)

Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin –agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang

.(orang yang saleh?” (QS. Al-Maidah [٥]: ٨٢–٨٤

Seraya merujuk dua ayat pertama, Bahauddin Khuramsyahi  
:menulis

Al-Qur’an mengakui sah dua agama ini, yang berada di atas prinsip tauhid, Ilahi, dan Ibrahimi, dengan bentuk dan

[kerangka suci pertama \(dasar\) mereka.](#)

–Dia juga, dengan menyinggung dua ayat terakhir di atas (Al  
:Maidah [٥]: ٦٢ ٨٢–٨٣) menyatakan

Jika, menurut Al-Qur’an, agama Nasrani telah dihapus dan dinafikan, padahal lembaran keberadaannya sudah tampak dalam cahaya, lantas apakah mungkin ayat-ayat seperti ini ada dalam Al-Qur'an? ... Coba perhatikan, sesuai keterangan Al-Qur’an, bahwa ada kelompok yang selamat di antara para  
[bapa rahib dan pendeta.](#)

Al-Qur'an dengan jelas menyebutkan mereka sebagai ummah mugqtashidah ‘golongan pertengahan’ dan ummah qd’imah

---

.Khuramsyahi: Qur'onpezhuhi, hlm. 543 239 -1

.Ibid., hlm. 543-544; Bayyinot, vol. 17, hlm. 174-175 240 -2

.Ibid., hlm. 545. Di sini juga ia merujuk Ahi Imran [3]: 113 241 -3

Bina Mahmud juga bersandar pada ayat terakhir (Al-Maidah

:dan mengatakan (٨٢-٨٣ :[٥]

Tatkala Al-Qur'an turun kepada Baginda Nabi Saw, sejumlah

pendeta masa itu mencucurkan air mata saat Al-Qur'an

,dibacakan, lalu mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami

,jadikanlah kami sebagai penyaksi!" Maka Allah berfirman

Kami akan memberikan pahala kebaikan kalian ini. Ini"

artinya mereka diterima oleh Allah Swt, dan di dalamnya

tidak disinggung ihwal menjadi Muslim. Ini adalah sebuah

-keteladanan bagi kita: dalam cara bersikap dengan agama

agama dalam Al-Qur'an. Jika seorang Muslim juga membaca

Bahahut Ghita dan, pada saat itu, berkata, "Tuhanku! Ini

juga berasal dari-Mu. Maka, jadikanlah kami bersama

para penyaksi', maka tidak ada keharusan baginya untuk

[\(membuang Islamnya.\)](#)

### Tinjauan Kritis

#### Point

Ayat-ayat di atas tadi termasuk referensi yang sangat lemah

dari kaum Pluralis. Yang paling prinsipal adalah ketakpedulian

mereka terhadap kandungan ayat-ayat itu, begitu juga terhadap

ayat sebelum dan sesudahnya. Beberapa poin dan tafsiran para mufassir berikut ini kiranya dapat memberikan lebih banyak lagi kejelasan segi kelemahan mereka

p:181

---

.Haft Osemon, hlm. 23-27 242 -1

## **Kaum Mukmin dari Ahli Kitab, Penyambut Kedatangan Islam**

Berdasarkan sekian banyak ayat Al-Qur'an, Taurat, dan Injil, Ahli Kitab (pengikut Yahudi dan Nasrani) telah diberi berita tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw. Mereka juga mengetahui dengan baik ciri-ciri umum beliau. Dengan kemunculan Nabi Saw di Mekkah, Ahli Kitab dan, khususnya, para pemuka mereka -telah mengetahui secara sempurna tanda-tanda dan kriteria, kriteria agamanya tentang kemunculan nabi yang dijanjikan dan ternyata itu sesuai dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam bahasa Al-Qur'an, mereka mengenal kenabian Nabi Islam Saw seperti mengenal anak-anak mereka sendiri.

Meski demikian, mayoritas Ahli Kitab khususnya Yahudi bersepakat, alih-alih beriman dan percaya pada Islam, mereka memilih untuk menentang bahkan memerangi Islam. Atas dasar ini, ada banyak ayat Al-Qur'an menjelaskan status mereka. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik, "Kebanyakan" dari mereka adalah orang-orang zalim, dan "Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kafir". Namun, di antara mereka, ada juga manusia-manusia yang bernaluri bersih: mengimani agama, Nabi Muhammad Saw manakala mendengar ayat Al-Qur'an

menyaksikan mukjizat Islam dan kesesuaian tanda-tanda seorang nabi yang dijanjikan dengan sosok Nabi Saw. Mereka ini termasuk sebagai kaum mukmin dan manusia-manusia tulus, sedemikian rupa hingga menjadi ahli ibadah malam dan pencapai derajat tinggi spiritualitas. Riwayat-riwayat juga menguatkan keadaan

(mereka ini.)

p:182

---

Imam Shadiq mendeskripsikan orang mukmin yang sesungguhnya sebagai ۲۴۳ – ۱ golongan yang menanti agama Islam. Ruj. Thabathaba'i: Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. ۶ him. ۸۵



Kesimpulan ini sepenuhnya diafirmasi peristiwa turunnya beberapa ayat yang dibawakan oleh para mufassir generasi pertama seperti: Ibnu Abbas.

Mengenai turunnya ayat-ayat itu, para ahli tafsir memiliki pandangan yang sama, bahwa ayat-ayat itu turun berkaitan dengan masuk Islamnya sebagian Ahli Kitab seperti: Abdullah bin Salam, atau Najjasi penguasa negeri Habasyah dan para utusannya. Kendati para pemeluk Islam ini dituduh kafir dan bejat oleh kalangan pendeta senior, Al-Qur'an tetap mengakui keimanan mereka, menjanjikan mereka surga dan pahala, serta menyebut mereka sebagai ummah mugtashidah, ummah qa'imah dan orang-orang beriman di antara Ahli Kitab

Boleh jadi masih ada kemungkinan isyarat yang mengarah Pluralisme. Akan tetapi, selain sebab penurunannya, ayat-ayat itu sendiri, ayat sebelum dan setelahnya juga membuktikan kebenaran kesimpulandiatas, sebagaimana yang akan disinggung berikut ini

Dalam ayat pertama (Ali Imran [٣]: ١١٣-١١٥), ada dua ayat sebelumnya yang mengangkat Islam sebagai sebaik-baiknya agama dan umat, juga menegaskan bahwa jika Ahli Kitab

beriman, itu akan sangat baik bagi mereka sendiri, hanya saja orang yang beriman dari mereka itu sangatlah sedikit. Al-Qur'an demikian mengungkapkan, “Kamu adalah umat yang terbaik ,yang dilahirkan untuk manusia ... Sekiranya Ahli Kitab beriman ”.tentulah itu lebih baik bagi mereka

p:183

---

.Ruj. Thusi: Tafsir Al-Tibyan, jld. 3, hlm. 56, dan karya tafsir yang lain 244 –1

-Ayat kedua (Ali Imran [٣]: ١٩٩) menjelaskan bahwa orang-orang beriman dari Ahli Kitab, selain mengimani Allah Swt, juga mengimani kitab suci kaum Muslimin, yakni Al-Qur'an, "Dan apa yang telah diturunkan kepada kalian

Ayat ketiga (Al-Maidah [٥]: ٦٦) yang di dalamnya kata sambung law (sekiranya) dan dua kata kerja lampau (aqga@mu dan la-akalu) digunakan, juga menerangkan)

peristiwa masa lalu. Yakni, jika mereka melakukan demikian, pasti terjadi demikian. Dan makakala itu

juga berlaku pada masa Islam, harus dikatakan bahwa

-menjalankan Taurat dan Injil yaitu menjaga prinsip

prinsip dan melaksanakan hukum serta ajaran yang

sempurna dan tak terhapus (ghair manstkh), bukan

.mengamalkan sebagian dan meninggalkan yang lain

Mengingat kemunculan Islam dan pengambilan janji

setia dari para nabi serta kitab-kitab samawi terdahulu

itu, menurut Al-Qur'an, adalah bagian dari rukun serta

prinsip penting syariat sebelumnya, maka menjalankan

Taurat dan injil dengan mengabaikan Al-Qur'an bukan

saja tidak mengamalkan dua kitab suci ini, tetapi justru

(merusak kedua-duanya, sekaligus.)

Di samping itu, ayat sebelumnya menyatakan turunnya Al-Qur'an sebagai dampak dari kezaliman dan kekufuran kaum Yahudi, juga menegaskan bahwa pengampunan dosa Ahli Kitab dan masuknya mereka ke surga hanya terjadi dengan beriman kepada Islam

p:184

---

Selanjutnya, ruj. Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 6, hlm. 37-38; 245 - 1  
Zamakhsyari: Al-Kasysydf, jld. 1, hlm. 658; dan kitab tafsir yang telah menerangkan  
.bahwa penegakan Taurat identik dengan menerima Islam

Jika saja Ahli Kitab beriman dan bertakwa, maka Kami akan menghapuskan\_ kesalahan-kesalahan mereka dan Kami akan masukkan mereka ke dalam surga yang penuh dengan .nikmat

,(Adapun tentang ayat keempat (Al-Maidah [٥]: ٨٢-٨٣ kaum Pluralis sengaja teledor: tidak mengamati ayat sebelum dan setelahnya, padahal di dalamnya banyak argumentasi atas :kesimpulan kami, yaitu

,Pertama, dalam kapasitas maknanya yang \_jelas-tegas ayat ini dalam rangka menilai tingkat permusuhan Yahudi dan Nasrani terhadap Islam. Permulaan ayat, yang ternyata diabaikan begitu saja oleh kaum Pluralis, menyebut kaum Yahudi dan ,musyrikin sebagai musuh yang paling keras terhadap Muslimin kemudian mensifati kaum Nasrani sebagai orang-orang yang dekat kecintaan mereka pada Muslimin. Jadi, ayat ini hendak mengidentifikasi faktor perbedaan kaum Yahudi dan kaum Nasrani: yang pertama didominasi karakter arogansi; yang kedua didominasi karakter kerendahan diri para pendetanya. Karena itu, pada masa awal Islam, sambutan kaum Nasrani lebih hangat

[ketimbang reaksi kaum Yahudi dan Musyrikin.](#)

Kedua, ayat sesudahnya mula-mula mensifati para pendeta Nasrani dengan kerendahan hati dan tidak menyombongkan diri, lalu mengangkat sifat-sifat ini sebagai kondisi konstruktif :untuk menerima Islam

p:185

---

.Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 6, hlm. 80-82 246-1

Ketika para pendeta mendengar Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw—lantaran kecocokan tanda-tanda nabi yang dijanjikan dengan pribadi Nabi Muhammad—Saw, “Tentang apa yang mereka ketahui dari kebenaran mereka mencururkan air mata saking senang dan bahagiannya menemukan kebenaran yang berabad-abad mereka nantikan Ayat ini mengingatkan bahwa mereka itu tidak menutup-nutupi barang berharga yang hilang, bahkan mereka segera mengatakan, “Kami beriman kepada Muhammad Saw, “Mereka berkata, ‘Wahai Tuhan kami, kami beriman’””; mereka memohon Allah Swt agar mencatat nama mereka dalam daftar orang-orang yang memberikan saksi, “Maka catatlah kami menjadi orang-orang yang memberikan saksi”. Ayat ini benar-benar eksplisit dan gamblang. Tidak cukup sebatas ungkapan tadi, para pendeta itu berkata dengan keheranan, “Kenapa kita tidak beriman pada Allah dan kebenaran yang datang kepada kami”!

Kemudian, Allah Swt mengokohkan keimanan mereka dan menggolongkan orang kafir dan orang-orang yang mengingkari Islam sebagai penghuni neraka. Uraian detailnya mengenai ayat serta kandungannya seputar eksklusivisme Islam sebagai

jalan yang lurus juga ketiadaan makna pluralistik di dalamnya

.akan dijelaskan di lembaran mendatang

### **Ahli Kitab yang Saleh dan Bukan—Penentang**

Telah dikatakan bahwa minoritas Ahli Kitab tergolong kaum mukmin sejati yang, sepanjang sejarah Yahudi atau Nasrani dapat menjaga keimanan serta berdiri teguh di atas agama mereka. Dalam mensifati minoritas ini yang hidup sebelum Islam datang lalu meninggal dunia, keimanan mereka tidak diragukan lagi. Begitu juga mereka yang beriman kepada Islam setelah menyaksikan kebenarannya

Namun, ada satu persoalan yang mengemuka tentang keimanan minoritas Ahli Kitab yang, sebelum kemunculan Islam hidup sebagai mukmin sejati dalam akidah dan perbuatan, akan tetapi lantaran tidak sampainya ajaran Islam kepada mereka, atau tidak mengenal kebenaran tersebut karena berbagai faktor sehingga mereka ini tetap dalam agama semula dan tidak memeluk Islam, tanpa mengambil sikap arogan dan menentang



,Tampaknya, ayat-ayat Al-Quran menerima keimanan mereka ini dan mengkategorikan mereka sebagai orang-orang saleh yang akan mendapatkan balasan Tuhan di akhirat kelak.

-Dalam sebagian riwayat juga disebutkan adanya pribadi pribadi dari Ahli Kitab yang bukan termasuk golongan penentang pada masa awal Islam.<sup>(1)</sup> Dan sepertinya mereka akan terus eksis sepanjang kurun. Penjelasan argumen atas pandangan ini, yakni adanya orang-orang Ahli Kitab yang beriman murni dan beramal saleh, telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Hanya di sini terdapat sebuah poin, bahwa penyempurnaan ;bukti dan penjelasan ajaran belum sepenuhnya memadai mereka tidak melihat cahaya Islam sehingga memperoleh siraman sinarnya. Karena itu, mereka tidak termasuk sebagai kafir. Bahkan sesuai agamanya, mereka adalah orang-orang saleh dan beriman. Jadi, maksimal predikat yang bisa diterapkan pada mereka adalah mustadh'afin 'kelompok lemah' dan murjaun li amri-Allah<sup>(2)</sup> 'kelompok yang menanti keputusan Allah

Mengenai keberadaan pribadi-pribadi mukmin di antara :Ahli Kitab, Muthahhari menuliskan

---

Imam Muhammad Bagir berkata, “Sekelompok Yahudi yang bukan penentang ٢٥٠ – ١ mengatakan tanda serta sifat umum nabi yang dijanjikan kepada kaum Muslimin, namun mereka dikecam para tokoh mereka sendiri.” Ruj. Thabathaba’: Al-Mizdadn ft .Tafsir Al-Qur’dn, jid. ١, hlm. ٢١٤

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada Keputusan“ ٢٥١ – ٢ Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima Taubat mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Byaksana” (QS. Al-Taubah [٩]: ١٠٤

Kalau saja Anda perhatikan agama Nasrani telah mengalami distorsi dan amati di pelosok dan perkotaan; apakah setiap pendeta yang Anda temukan di sana adalah orang korup dan busuk? Demi Tuhan! Di antara jumlah ratusan mereka itu, ada tujuh puluh atau delapan puluhan orang yang, dengan sebuah semangat iman, takwa dan ketulusan hati, dan atas nama Al-Masih dan Maryam, menebarkan nilai-nilai kejujuran ketakwaan dan kesucian di tengah masyarakat. Mereka tidak melakukan kesalahan sengaja. Mereka itu akan masuk surga

[Demikian juga pendeta mereka. \(1\)](#)

Dalam Keadilan Ilahi [\(2\)](#) setelah membahas detail topik keimanan dan kekufuran, Muthahhari menjelaskan bahwa Muslimin dan Ahli Kitab—dalam menyandang iman, mencapai kedekatan diri pada Allah, ketulusan niat dan kelayakan mendapatkan pahala dan surga—berada pada posisi yang

[\(sama. \(3\)](#)

Poin menarik dan penting yang justru diabaikan kaum Pluralis ialah perbedaan antara keimanan tulus pribadi seorang Ahli Kitab dan kebenaran agama mereka. Berkali-kali telah digaris bawahi, sekarang ini, jalan yang lurus dan agama yang

benar hanyalah agama Islam. Namun, dari klaim ini tidak dapat disimpulkan bahwa selain mereka seperti: Ahli Kitab, sudah tidak punya lagi keimanan dan keyakinan. Malah prinsip nasakh

p:190

---

M. Muthahhari: Majmt'eh-e Otsor, jld. 3, hlm. 427-439 252-1  
."M. Muthahhari: 'Adl-e Ilahi, bab terakhir "Perbuatan Baik non- Muslim 253-2  
.Ibid., hlm. 346; Qomus Qur'on, jld. 4, entri Mustadh'af, jld. 5, entri 'amal 254-3

membuktikan bahwa agama terdahulu telah dihapus, dan para pengikutnya harus beriman pada Islam. Akan tetapi, dalam kondisi mereka tidak tahu karena keterbatasan potensi dan kapasitas, bukan karena keteledoran, perbuatan saleh mereka tidak hilang sia-sia, kalau bukan justru diganjar pahala Allah .Swt

Tampaknya, kegelisahan dan kegagalan mendudukan dua persoalan itu secara kategoris (keimanan subjektif seorang Ahli Kitab dan kebenaran objektif agama mereka) jadi salah satu alasan utama kecenderungan ke arah Pluralisme dan penafsiran ayat-ayat yang disangkatpautkan dengan paham ini, padahal pemilahan tegas dua duduk persoalan itu dapat memecahkan (polemik.)

### **Ahli Kitab dan Muslimin**

Penafsiran ketiga yang dinukil Fakhru Razi(2) menerangkan bahwa maksud dari Ahli Kitab bukan hanya pengikut Nabi Musa as dan Nabi Isa as, tetapi lebih umum dari itu: mencakup juga Muslimin. Ayat hendak menjelaskan bahwa Ahli Kitab Muslimin dan kaum lainnya) tidak satu dan tidak sama dalam menempuh jalan hidayah. Justru sebagian mereka menempuh

tingkatan tinggi hidayah seperti Muslimin. Hanya kiranya ruang buku ini tidak memadai untuk mengulas penafsiran .ini

### **Berita Umat Terdahulu**

Telah dikemukakan bahwa penafsiran kedua menyatakan adanya orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab. Akan tetapi, ini juga bukanlah bukti bagi klaim Pluralis. Justru penafsiran ini

p:186

---

A. Soroush: *Shirotho-ye Mustaqim*, hlm. 51; Khuramsyahi: *jurnal Bayyinat*, vol. 17, 255-1  
hlm. 176  
ibid hlm. 188 240-2

menekankan bahwa pasca-Nabi Musa as dan Nabi Isa as, mayoritas

Ahli Kitab mengalami tahrif dan penyimpangan dalam prinsip agama seperti: keberadaan Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Mereka .mengatakan bahwa Uzair dan Nabi Isa as. adalah anak Tuhan Juga dalam perbuatan serta ketakwaan, mereka menyimpang ,dari jalan lurus, kalau bukan malah memilih jalan kefasikan ,kecuali sebagian kecil dari mereka yang, dalam perkara agama tidak ditimpa tahrif serta konsisten berbuat kebaikan. Karena ,itu, Al-Qur'an menyebut kebanyakan Ahli Kitab sebagai kafir ,fasik, dan zalim. Sementara mengenai orang-orang beriman kitab suci ini menyinggung mereka dengan ungkapan minhum

'di antara mereka atau qalil 'sedikit'

Ada sejumlah riwayat yang juga menguatkan hal ini. Imam

Ali bin Abi Thalib dengan bersandar pada ayat, "Di antara mereka terdapat umat pertengahan", mengatakan bahwa

Ahli Kitab telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan; hanya ada satu golongan kelompok yang selamat

(sebagai umat pertengahan.)

Tsauri termasuk mufassir klasik yang juga menafsirkan orang-orang beriman Ahli Kitab sebagai kaum mukmin sejati

[\(Nabi Musa as dan Nabi Isa as di timur dan di barat.\)](#)

Atas dasar penafsiran ini, ayat-ayat di atas itu menyoroti keimanan dan kekafiran Ahli Kitab dalam sejarah lampau agama mereka. Adapun mengenai keimanan dan kekafiran saat kedatangan Islam, ayat-ayat yang lain atau ayat-ayat berikutnya akan menjadi rujukan penafsiran

p:187

---

.Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 6, hlm. 185 247 -1

.Fakhru Razi: Al-Tafsir Al-Kabir, jld. 8 hlm. 187 248 -2



## Argumentasi VI: Banyaknya Saksi di Hari Kiamat

### Point

Referensi lain kaum Pluralis dari Al-Quran ialah ayat-ayat yang menjelaskan banyaknya saksi dan beragamnya bukti dari setiap-umat pada Hari Kiamat. Adanya saksi dalam kapasitas manusia manusia sempurna dan mulia dari setiap umat merupakan argumen atas kebenaran jalan masing-masing umat. Beberapa :ayat yang menguatkan hal ini adalah di bawah ini

Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai .(saksi atas mereka itu (sebagai umatmu) (QS. Al-Nisa' [4]: 41

-Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap  
tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan  
Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh  
. (umat manusia (QS. Al-Nahl [16]: 89

-Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap  
tiap umat dipanggil kepada kitabnya. Pada hari itu kamu diberi  
. (balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan (QS. Al-Jatsiyah [45]: 28

Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat)  
. (dengan pemimpinnya (QS. Al-Isra' [17]: 71

Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan  
cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan  
perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan  
,saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil  
. (sedang mereka tidak dirugikan (QS. Al-Zumar [39]: 69

Ayat pertama dan kedua menunjukkan adanya saksi dari  
setiap umat. Sementara ayat ketiga dan keempat berbicara juga  
adanya kitab dan imam di antara umat. Sedangkan ayat terakhir  
ini menekankan banyaknya saksi di Hari Kiamat dan perhitungan  
yang adil. Kandungan ayat-ayat ini lantas dirumuskan seorang  
:penulis untuk kepentingan Pluralisme demikian

Afirmasi implisit atas agama-agama lain dan pengakuan atas paham Pluralisme dapat ditarik dari poin berikut ini: dalam ,Al-Quran, banyak diungkapkan bahwa pada Hari Kiamat dari setiap umat terdapat saksi, yaitu para nabi dan imam

mereka, hadir di padang Mahsyar. Maka Nabi Muhammad adalah juga saksi umat Islam ... Dari ayat-ayat seperti ini dapat disimpulkan bahwa keimanan dan kekufuran memiliki banyak agama, dan semua agama tidak berubah menjadi satu (agama yang universal (Islam)).

### **Tinjauan Kritis**

#### **Point**

Terdapat dua catatan yang perlu dikemukakan untuk mengkritik referensi di atas

#### **Kesaksian atas Kebenaran Risalah Para Nabi**

Dalam penafsiran ayat-ayat di atas, layak kiranya mencermati dua poin: pertama, apakah objek dan motif kesaksian? Kedua, mengapa Allah menghadirkan sebagian orang sebagai saksi di Hari Kiamat

Jawaban atas pertanyaan ini memiliki peran penting dalam penafsiran ayat. Dengan merujuk ayat lain juga riwayat akan tampak jelas bahwa Allah menanyakan kepada para nabi tentang eksekusi risalah Ilahi secara baik: apakah mereka telah menyampaikan pesan-pesan Langit kepada masyarakat; dan apakah mereka telah mencurahkan segenap upaya di jalan ini

Setelah jelas jawaban positif para nabi, giliran berikutnya adalah masyarakat, khususnya orang-orang kafir dan para :pendosa. Mereka ini juga akan menghadapi tuntutan Allah kenapa kalian tetap tidak beriman padahal telah datang para nabi dengan menyampaikan pesan Ilahi? Pertanggungjawaban

p:193

---

.Khuramsyahi: Qur'onpezhuhi, hlm. 548-549 256 -1

atas dua kelompok ini (para nabi dan masyarakat) disinggung

:ayat di bawah ini

Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya .(Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami) (QS. Al-A'raf [٧]: ٤

Dalam sebuah riwayat, Imam Ali bin Abi Thalib juga

(menyinggung pertanggungjawaban atas para nabi itu.)

Di sini, boleh jadi masih ada kemungkinan berbagai alasan yang diajukan orang-orang kafir untuk membela diri. Dalam rangka menggugurkan alasan-alasan mereka, Allah menyiapkan malaikat, agama, Al-Quran, masa, tempat, dan segenap anggota tubuh manusia sebagai saksi. Jadi, di Hari Kiamat kelak, manusia :tidak sendirian, tetapi bersama satu atau bahkan banyak saksi

Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang .(malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi (QS. Qaf [٥٠]: ٢١

Latar belakang adanya saksi di Hari Kiamat ialah agar seseorang tidak bisa lagi berdalih untuk pengingkaran dan keteledoran dirinya, dan mengakui telah disampaikannya pesan ,Allah Swt. Satu kelompok dari saksi-saksi itu adalah para nabi Manusia-manusia sempurna dan orang-orang saleh. Kesaksian

mereka atas risalah Ilahi yang telah disampaikan dan kondisi  
bebas memilih kekafiran atau keimanan) merupakan bukti

p:194

---

.Arusi Huwaizi: Nur Al-Tsaqalain, jld. 2, hlm. 4257-1

(afirmatif atas azab yang berhak diterima orang kafir. (1)

Oleh karena itu, sekalipun telah menteorisasi banyak saksi dari setiap umat, kaum Pluralis toh masih saja mengabaikan objek dari kesaksian itu. Mereka tidak cukup tanggap terhadap poin: kesaksian para saksi itu, dari satu sisi, menunjukkan kebenaran risalah para nabi dan, dari sisi lain, kesalahan sengaja dan penentangan orang-orang kafir terhadap Allah dan para nabi-Nya. Makna kesaksian itu ialah afirmasi atas kebenaran sebuah umat yang, kepada mereka, para duta-duta Allah itu datang dan sebagian dari mereka—sekalipun berjumlah kecil—adalah orang-orang yang taat mutlak dan sempurna hingga mencapai kedudukan yang tinggi.

Jadi, masalahnya di sini yaitu afirmasi dan penegasan terhadap kebenaran sebuah umat yang taat pada nabi di masanya dan saksi-bukti bagi diri mereka. Pada masa-masa sebelum kedatangan Islam, hal ini akan mengejauwanti dengan ketaatan pada nabi di masanya dan tentunya, setelah munculnya Islam dengan ketaatan pada Nabi Muhammad Saw

### **Pembatasan Frasa Setiap Umat**

Para mufassir klasik dan kontemporer sepakat menafsirkan



setiap umat” [dalam ayat itu] dengan umat-umat pemilik“  
ajaran wahyu dan agama langit.<sup>(2)</sup> Yakni, dalam ayat-ayat di

p:195

---

Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 6, hlm. 323. Perlu juga 258 - 1  
dikemukakan bahwa kesaksian para saksi itu tidak terbatas hanya mengenai tugas  
tablig para nabi, akan tetapi mencakup segala perbuatan manusia. Dan ini tidak  
.bertentangan dengan keragamannya

Rujuk berbagai sumber tafsir yang terkait dengan ayat-ayat yang terkait topik 259 - 2  
.pembahasan

-atas, Allah Swt memberitakan pengajuan juru saksi dari umat  
:umat yang, kepada mereka, para nabi dan agama diturunkan  
ada sebagian yang beriman pada kebenaran; ada sebagian  
lain yang berpaling darinya. Namun, dengan kemunculan  
Islam, apakah lantas agama sebelumnya menjadi terhapus  
manstkh) ataukah tidak, ayat-ayat ini tidak dalam rangka)  
menjelaskan masalah ini. Sebab, ayat-ayat ini hanya dalam  
konteks mengecam orang-orang kafir dan menerangkan  
sekian keadaan Hari Kiamat; satu di antaranya pertanyaan  
.terhadap para nabi, umat, dan pengajuan juru saksi  
Boleh jadi di sini muncul tanggapan kritis: jika maksud  
dari umat itu adalah umat-umat sebelum Islam, maka ayat ini  
mengabarkan keadaan umat-umat itu. Namun, ayat dalam  
konteks ini bermakna mutlak dan menegaskan kebenaran semua  
umat sebelum Islam; entah ada nabi Allah di tengah mereka  
ataukah tidak. Dengan demikian, yakni kemungkinan adanya  
suatu umat pra-Islam yang benar dan tak ada seorang nabi di  
dalamnya, maka kemungkinan ini mutlak; bisa juga berlaku  
.pada masa Islam dan masa-masa berikutnya  
Dalam menjawab tanggapan ini perlu dicatat bahwa

berdasarkan sekian banyak ayat, Allah Swt mengutus seorang nabi kepada semua umat terdahulu. Tidak ditemukan suatu umat kecuali mereka memperoleh ajaran Allah Swt yang disampaikan melalui seorang nabi atau penggantinya. Fakta ini dinyatakan :tegas dalam beberapa ayat berikut ini

.(Dan tiap-tiap umat mempunyai rasul (QS. Yunus [١٠]: ٤٧

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap

.(umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah (semata)” (QS.Al-Nahl [١٦]: ٣٦

Dan tidak ada suatu ummatpun melainkan telah ada padanya

.(seorang pemberi peringatan (QS. Fathir [٣٥]: ٢٤

Ayat-ayat ini bisa merupakan argumentasi dan penguat penafsiran para ahli tafsir terhadap makna mutlak dari frasa ayat

setiap umat’. Karena, berdasarkan ketegasan ayat-ayat inilah“

semua umat memiliki nabi, sehingga jelas bahwa kita tidak akan

.menjumpai suatu umat tanpa seorang nabi di tengah mereka

Dengan demikian, sudah barang tentu syaéhid “juru saksi” akan

.terpilih di antara pengikut setia nabi setiap umat

Poin lainnya, terlepas dari semua argumen dan indikasi yang

telah diajukan di atas tadi, maksimal yang dapat disimpulkan

dari ayat-ayat itu ialah bahwa di antara segenap umat, baik umat

yang memiliki nabi ataupun tidak, terdapat orang-orang saleh

dan bersih yang mengikuti nabi eksternal([1](#)) atau—manakala

tidak dapat mengakses atau tidak mengenalnya—mengikuti nabi

internal (akal dan fitrah). Tentunya, mereka ini layak diantarkan

ke surga dan dijauhkan dari siksa neraka. Mereka inilah juru

saksi dan bukti Tuhan atas manusia lain yang menyimpang dari  
.jalan para nabi atau jalur akal dan fitrah

p:197

---

Maksud dari nabi eksternal adalah nabi bersosok manusia sebagai lawan dari ۲۶۰ – ۱  
nabi internal, yaitu akal. Istilah ini mengacu sejumlah riwayat yang menyebutkan,  
.(secara berurutan, hujjah zhahirah dan hujjah batinah (peny

Oleh karena itu, ayat ini menguatkan kepatuhan masyarakat  
:pada para nabi Allah atau pada hukum akal dan fitrahnya  
kepatuhan yang sanggup mendatangkan nikmat Allah serta  
menjauhkan diri dari siksa. Adapun terasingnya sebagian  
dari ajaran yang diturunkan Allah dalam bentuk syariat, itu  
tidak berpengaruh negatif terhadap jalan orang-orang tidak  
memperoleh ajaran tersebut. Dan memang, ayat-ayat itu sendiri  
tidak dalam konteks menjelaskan hal ini yang justru bisa  
.diperoleh kejelasannya dari ayat-ayat lain secara memadai

Kekacauan penalaran di atas itu, yakni menjadikan  
keselamatan sebagian orang dan kelayakannya mendapatkan  
pahala sebagai premis untuk menyimpulkan banyaknya jalan  
yang lurus, tak ubahnya dengan kekacauan intelektual sebagian  
penentang Pluralisme: mereka malah berusaha menjadikan  
perbuatan buruk dan maksiat para pengikut (oknum) agama  
yang lain sebagai premis untuk membuktikan ketidakbenaran

(agama mereka [1](#))

Sebagai contoh, dalam membuktikan  
-ketidakbenaran agama Yahudi dan Nasrani, sekelompok anti  
Pluralisme ini berpegang pada ayat-ayat seperti: “Kebanyakan

dari mereka adalah orang-orang fasik” atau “... orang-orang :kafir’ Pada saat yang sama, mereka lengah bahwa, pertama ,’dalam ayat-ayat ini, disebutkan “kebanyakan dari mereka bukan “mereka semua’. Dan kedua: walaupun di dalamnya disebutkan “mereka semua’, tetap saja itu belum memadai untuk menempatkan kefasikan dan kekufuran pengikut sebuah agama sebagai premis pembuktian atas kekufuran dan .kefasikan agamanya sendiri

p:198

---

.Negoh-e Darundini be Pluralizm”, dalam Ketob-e Naqd, vol. 4, hlm. 254“ 261 –1

Di akhir pembahasan ini, patut dibubuhkan satu sisi :kerapuhan lain dalam argumentasi via tiga ayat terakhir itu

Ayat keempat (Al-Isra' [17]: 71) hanya menjelaskan ihwal (dibangkitkannya umat bersama para pemimpin (imam mereka. Kata imam ini digunakan dalam Al-Quran pada (sosok-sosok pemimpin yang haq maupun yang batil. (1)

(Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu (QS.Al-Taubah [9]: 12

'Ayat ketiga (Al-Jatsiyah [45]: 28), seperti juga ayat Al-Isra tadi, hanya menunjukkan seruan agar seluruh umat melihat kitabnya masing-masing. Dengan memperhatikan beberapa indikasi, termasuk frasa ayat "kamu diberi balasan", maksud dari (kitab itu adalah buku hisab dan catatan amal. (2)

Demikian pula ayat kelima (Al-Zumar ([39]: 69) memaksudkan kitab yang tersebut di dalamnya sebagai buku hisab dan catatan amal (3) apalagi di dalamnya juga tidak dinyatakan secara eksplisit .bahwa setiap umat memiliki kitab tersendiri

### **Argumentasi VII: Hukum Jizyah Ahli Kitab**

#### **Point**

Dalam melegitimasi kebenaran Yahudi dan Kristen, sebagian Pluralis bersandar pada hukum Islam yang menerima jizyah dari



mereka dan sikapnya yang tidak mengharuskan pengikut dua

p:199

---

.Thabathabai: Al-Mizdn fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 3, hlm. 165-166 262 -1

Thabarsi: Majma' Al-Bayan, jld. 5, hlm. 80; Thabthaba': Al-Mizan fi Tafsir Al- 263 - 2

.Qur'an, jld. 18, hlm. 177

.Ibid., jld. 4 hlm. 509 264 -3

,agama itu untuk memeluk Islam. Sejauh klaim kaum Pluralis

Al-Quran membiarkan Ahli Kitab hidup bebas dan berhak memilih satu di antara dua perkara: perang melawan Muslimin atau membayar jizyah dan tidak masuk Islam. Dari sini lantas

.oleh mereka disimpulkan kebenaran agama Ahli Kitab

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah

dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak

-mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul

Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama

Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada

mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh

.(sedang mereka dalam keadaan tunduk (QS. Al-Taubah [9]:29

,Dalam memaknai ayat ini agar sesuai paham Pluralisme

:sebagian pendukungnya menulis

[Argumen lain bahwa Al-Quran mengakui sahnya [agama

:Ahli Kitab adalah fakta dari sejarah dan Al-Quran itu sendiri

memperkenankan mereka untuk tetap menganut agamanya

(sendiri dengan membayar jizyah.)

Bagi sebagian Pluralis, fasilitas keamanan, jaminan sosial dan ekonomi para pengikut Ahli Kitab yang diberikan pemerintahan

Islam adalah bukti pengakuan atas kebenaran mereka.

p:200

---

.Khuramsyahi: Qur'onpezhuhi, hlm. 544 265 -1

.Husein Nasr: jurnal Kiyon, no 45, him. 42 266 -2

Perlu juga dibubuhkan, sebagian kritikus dan penentang Islam sekaliber Ibnu Rawandi([1](#)) cenderung menafsirkan hukum jizyah sebagai argumen atas kekafiran Ahli Kitab, dan karena inilah dia mengkritik Al-Quran. Uniknya, prinsip ini pula yang ,kini ditafsirkan sebaliknya oleh sekelompok penganut Islam .yakni sebagai argumen atas kebenaran Ahli Kitab

### **Tinjauan Kritis**

#### **Point**

Berpegang pada ayat ini sebagai argumen atas paham Pluralisme adalah akibat dari fokus yang minim bahkan terhadap makna lahiriah ayat. Sebab, ayat ini sendiri menerangkan naskh penghapusan' agama-agama sebelum Islam. Berikut ini beberapa' poin terkait

#### **Deklarasi Perang Melawan Ahli Kitab**

Mula-mula, ayat ini memerintahkan jihad dan perang melawan Ahli Kitab. Tentunya, kalau memang agama Yahudi atau Kristen sederajat dengan Islam sebagai agama yang juga benar dan tak dihapus, maka tidak ada alasan dan motif lagi yang tersisa untuk .memerintahkan perang melawan mereka

#### **Menolak Keimanan Ahli Kitab**

Ayat ini mengkategorikan Ahli Kitab sebagai manusia yang tidak beriman pada Allah, Hari Kebangkitan, dan agama. Dalam upaya menjelaskan hal ini, para ahli tafsir menegaskan bahwa ayat ini, pada dasarnya, memang mengingkari keimanan mereka

p:201

---

.Fakhru Razi: Al-Tafsir Al-Kabir, jld. 16, hlm. 32 267 -1

:kepada Allah dan Hari Kebangkitan. (1) Sebagian mufassir seperti

(Allamah Thabathaba'i, (2)

menambahkan bahwa Ahli Kitab tidak memiliki keimanan yang sempurna sekaitan dengan agama dan kitab otentik mereka, karena keimanan mereka tidak berdampak keimanan pada nabi yang dijanjikan, yaitu Nabi Muahmmad Saw ,Karenanya, keimanan mereka pada Allah dan Hari Kebangkitan .pada hakikatnya, kurang dan tidak diterima Allah

Berdasarkan dua tafsiran ini, Ahli Kitab secara prinsipal tidak memiliki keimanan, atau tidak memiliki keimanan sempurna yang diterima Allah. Dengan demikian, mereka tidak .bisa disejajarkan sama-sama benar dengan Islam dan Muslimin

### **Keluar dari Agama yang Benar**

Ayat ini juga menilai Ahli Kitab telah keluar dari poros agama yang benar. Para ahli Tafsir sepakat menafsirkan agama yang benar ini yaitu Islam. Kondisi ini, yakni ketidakpercayaan mereka pada agama yang benar, merupakan salah satu alasan deklarasi .perang terhadap Ahli Kitab

### **Jizyah dan Menghentikan Perang**

Setelah memerintahkan berperang dan mensifati Ahli Kitab

sebagai kafir yang keluar dari agama yang benar, ayat ini menjelaskan tujuan dan batasan yang tegas: jika Ahli Kitab menerima aturan pemerintahan Islam, tidak ada lagi keharusan berperang, dan Muslimin akan menghentikan perlawanan jihad

p:202

---

.Thabarsi: Majma' Al-Bayan, jld. 5 him. 21 268 -1

.Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 9, hlm. 238 269 -2

Atas dasar itu, aturan membayar jizyah bagi Ahli Kitab tidak berarti pengakuan atas kebenaran agama mereka, tetapi tujuannya adalah menghentikan perang agar mereka mendapatkan peluang [\(untuk memikirkan tanda-tanda nabi yang telah dijanjikan\)](#) dan, atas dasar argumentasi, beriman pada Islam. Oleh karena itu, toleransi dengan Ahli Kitab dan aturan jizyah bagi mereka tidak bermakna dukungan atas kebenaran agama mereka; hal yang justru diklaim eksesif oleh kaum Pluralis

Dengan kata lain, ayat ini berbicara tentang toleransi dan Pluralisme Sosial, bukan Pluralisme Agama. Buktinya, mereka juga disinggung ayat dalam statusnya sebagai Ahli Kitab. Karena dengan segenap bentuk penyimpangan dan penentangan terhadap agamanya sendiri, mereka tetap dipandang sebagai Ahli Kitab dan memiliki persamaan dengan Muslimin dalam sejumlah ajaran. Ini sebagaimana dalam Ali Imran [٣]: ٤٤, Ahli Kitab diseru agar berpegang pada titik kesamaan, yaitu prinsip tauhid

### **Makna Shaghirun**

Sekelompok ahli tafsir memaknai shaghirun dengan kehinaan [\(dan ketundukan Ahli Kitab di hadapan Islam dan Muslimin.\)](#)



Sebagian mereka menafsirkannya sebagai penyerahan diri dan  
[kepatuhan pada pemerintahan Islam dan undang-undangnya.](#)<sup>42</sup>

p:203

---

.Fakhru Razi: Al-Tafsir Al-Kabir, jld. 16, hlm. 32 270 -1  
Ibid., hlm. 30; Thabarsi: Majma' Al-Bayan, jld. 5, hlm. 22; Alusi: Ruh Al-Ma'ani, jld. 271 -2  
.5, hlm. 271, dan sumber tafsir lainnya  
Thabathabai: Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 9, hlm. 242; Maraghi: Tafsir Al- 272 - 3  
Maraghi, jld. 10, hlm. 95

Apa pun perbedaannya, kedua penafsiran ini sama-sama menolak

.bila nilai kebenaran Islam disamakan dengan agama lain

Belum lagi makna teks ayat ini dan kata shaghirun menguatkan

.penolakan tersebut

,Kesimpulannya, selain tidak mendukung Pluralisme

.ayat ini justru menegaskan Eksklusivisme

### **Argumentasi VIII: Halalnya Makanan Ahli Kitab dan Nikah dengan Mereka**

#### **Point**

Referensi lain kaum Pluralis ialah ayat yang di dalamnya diterangkan kehalalan makanan Ahli Kitab, termasuk hukum

.bolehnya menikah dengan mereka

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan

sembelihan) orang-orang yang diberi Kitab itu halal)

bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan

dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan di

antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang

menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab

sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka

dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina

dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa

yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat .(termasuk orang-orang merugi (QS. Al-Maidah [5]: 5

Pendekatan pluralistiknya, hukum halal mengkonsumsi makanan Ahli Kitab dan bolehnya mengawini mereka, tanpa harus meninggalkan agama mereka sendiri, merupakan alasan untuk mendukung kebenaran agama mereka. Kalau ini bukan alasan pasti Al-Qur'an sudah memperlakukan Ahli Kitab layaknya kaum musyrikin: tidak membolehkan mengkonsumsi makanan mereka dan menjalin hubungan pernikahan dengan mereka [Argumentasi lain bahwa Al-Qur'an mengakui sahnya [ajaran Ahli Kitab ... secara jelas membolehkan hubungan dengan Ahli Kitab, mulai dari pernikahan sampai makan bersama (dan memakan makanan mereka.)

:Sebagian mereka juga mencatat -Adakalanya, dengan memaksakan kehendak pribadi, sebagian mereka berusaha memberikan penafsiran tersendiri

Tatkala dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa seorang Muslim dapat menikah dengan [perempuan] Ahli Kitab, ini artinya perempuan itu bisa tetap bertahan dalam agamanya, dan (seorang Muslim bisa menikah dengannya.)

### **Tinjauan Kritis**

Merujuk tinjauan kritis sebelumnya, kerapuhan argumentasi ini

sudah jelas, dan di sini akan ditinjau kembali meski hanya secara

.global

p:۲۰۵

---

.Khuramsyahi: Qur'onpezhuhi, hlm. ۵۴۵ ۲۷۳ -۱  
.Bina Mahmud: Haft Osemon, vol. ۱, hlm. ۲۵ ۲۷۴ -۲

Barangkali menjadi sangat aneh: bagaimana kaum Pluralis mengabaikan sekian banyak ayat yang menyerukan Islam kepada Ahli Kitab dan mengkafirkan mereka. Untuk mendukung klaimnya, mereka malah merujuk ayat-ayat yang tidak ada sangkut pautnya dengan konteks dan duduk persoalan

.Pluralisme

Ayat ini juga ayat sebelum dan sesudahnya adalah dalam rangka menjelaskan kehalalan atau keharaman berbagai macam makanan bagi kaum Muslimin. Namun, pada saat turunnya ayat ini, Ahli Kitab hidup sebagai minoritas di tengah Muslimin, dan mau tidak mau berlangsung interaksi sosial dan ekonomi di antara mereka. Jelas, Muslimin akan menghadapi kesulitan kalau saja interaksi dengan Ahli Kitab dan makanan mereka diharamkan. Karena itu, sebagai kemurahan dan rahmat untuk Muslimin, Al-Quran menghalalkan makanan Ahli Kitab dan pernikahan (lelaki Muslim, bukan perempuan Muslimah) dengan mereka, itu pun secara berjangka dalam batas waktu tertentu. Adapun benarkah hal ini juga merupakan argumen atas kebenaran agama Ahli Kitab, tidak ada isyarat

[\(sedikit pun mengenainya dari ayat ini.\)](#)

---

Thabathaba': Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, jld. 5, hlm. 204-205. Dalam penafsiran 275-1 ayat ini, terdapat pandangan lain yang tidak perlu lagi dikemukakan mengingat jawaban yang sudah cukup jelas. Hanya di sini akan dibawakan sepintas: (a) Dibatasinya penghalalan makanan hanya kacang-kacangan, namun tidak termasuk hewan sembelihan Ahli Kitab. Ini jelas dukungan lain dalam membantah Pluralisme Agama (Jbid., jld. 5, hlm. 212). (b) Dihapusnya ayat sahnya menikah dengan Ahli Kitab oleh ayat-ayat lain seperti Al-Baqarah [2]: 221 dan Al-Mumtahanah [60]: 10. (c) Diperbolehkan nikah berjangka waktu, bukan permanen. (d) Dikhususkan pernikahan itu bagi lelaki dan haram bagi perempuan Muslimah, sebab dari pernikahan Muslimah dengan laki-laki Yahudi, ada kemungkinan Muslimah itu dan anak-anaknya menjadi Yahudi. Karena itu, Islam tidak memperbolehkan demikian. Sebaliknya, Islam memperkenankan pernikahan lelaki Muslim dengan perempuan Ahli Kitab, karena .kemungkinan istrinya dan anak-anaknya menjadi Muslim terbuka lebih lebar

”Lebih dari itu, “Dan barangsiapa yang kafir setelah beriman adalah lanjutan ayat yang memperingatkan Muslimin bahwa hukum itu bukan sekedar hukum sosial dalam konteks toleransi dan tenggang rasa. Jika dengan menikahi Ahli Kitab, keimanan Muslim menjadi rusak dan menumbuhkan kecenderungan ke ,agama Ahli Kitab, maka seluruh amal sebelumnya akan lenyap sia-sia, dan kelak di Hari Kiamat termasuk golongan yang merugi. Jelas, kecenderungan kepada Ahli Kitab dianggap sama dengan kekafiran dan kerugian di Hari Kiamat. Tentu saja, ini sama sekali tidak relevan dengan paham Pluralisme. Ayat ini justru aktif sebagai satu elemen dari gugusan argumen yang memastikan berakhirnya validitas Taurat dan Injil.”





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Miyanaji, Ahmad: Makatib Al-Rasal  
-Alusi, Sayyid Mahmud: Rah Al-Ma'ani, Dar Ihya Al-Turats Al  
Arabi, Beirut, 1405 H
- Amili, Syaikh Hurr: Al-Fushal Al-Muhimmah, Matbaah Al  
Haidariyah, Najaf, 1378 H
- Amili, Syaikh Hurr: Wasd'il Al-Syi'ah, edisi 20 jilid, Ihya' Al  
Turats Al-Arabi, Beirut, 1391 HQ
- Arusi Huwaizi, Ibn Jumah, Tafsir Nur Al-Tsaqalain, Percetakan  
Ismailian (5 jilid) Qom
- Azari Qomi, Ahmad: Syarhi bar Vashiyatnومه-e Emom  
Khomaini
- Bahrani, Ibn Maitsam: Qawd'id Al-Mardm, Maktabah Ayatullah  
Al-Najafi Al-Mar'asyi, Qom
- ,Bahrani, Syaikh Yusuf: Al-Hadd'ig Al-Nadhirah, Dar Al-Adhwa  
Beirut 1405 HQ
- Baidhawi, Abu Sa'id Abdullah: Tafsir Al-Baydhdéwi, Dar Al  
Kutub Al-Imiyah, Beirut, 1408 H
- ,Balaghi, Muhammad Jawad: Al-Huda ild Din Al-Mustafa  
Mansyurat Al-Maktabah Al-Haidariyah, Najaf 1358 H



Bawazar, Marsal, Eslom va Huqtgq-e Tabi i-e Enson, terj. Muhsin  
.Mua-yyidi, Daftar Nasr Farhang Islami, Tehran ۱۳۵۸ HS

.Bazargan, Mahdi: Din va Tamaddun, Bi'tsat, Tehran, ۱۳۵۰, HS  
.Din va Davlat, Bi'tsat, Tehran, ۱۳۵۰, HS :

.Quron va Masihiyon, Syirkat Sahami, Tehran ۱۳۷۶ HS :

.Bazargani, Abdul Ala: Ozodi dar Quron  
,Bina, Sayid Muhammad Tagi: "Guftemon-e Plurolizm-e Dini  
.Harian Hamsyahri, no. ۲۱۱۴

,Din va Cesymandozho-ye Nu, terj. Ghulam Husein Tavakuli  
.Markaz Intisyarat Tablighat Islami, Qom

,Durant, Will: Torikh-e Tamaddun, terj. tim, Syerkat-e Sahomi  
.cet. ۲, jld. ۴, Tehran, ۱۳۶۸ HS

,Faidh Kasyani, Mulla Muhsin: Tafsir Al-Shdfi, edisi ۲ jilid  
.Islamiyah, Tehran, ۱۳۹۳ H

Al-Waft fi Syarh Ushal Al-Kafi Kitabkhoneh-e Amirul :  
.Mukminin, Isfahan

-Fakhrul Islam, Muhammad Shadiq: Anis Al-A'lam, Kitabfurusyi  
.e Murthadawi, Tehran ۱۳۵۱ H

-Ghazali, Muhammad: Al-Mustashfa min Al-Ushil, Dar Al  
.Shadir, Beirut

,Faishal Al-Tafrigh bayn Al-Islam wa Al-Zandaqah :

.diteliti Na'sani, Mesir, ۱۳۲۵ HQ

Hadidi, Jawad: Eslom az Nazdar-e Walter, Donesyogh-e

.Masyhad, ۱۳۴۳ HS

Hakim Haidaji: Ta'ligah 'Ala Syarh Al-Manzdiamah, Entesyorot-e

.Ilmi, ۱۳۶۳ HS

p:۲۱۰

Hick, John: Falsafeh-e Din, ter}. Behram Rad, Intisyarat Baina

.Milali Al-Huda, Tehran, ۱۳۷۲ HS

,Hindi, Rahmatullah: Izhdr Al-Haqq, Al-Mathba'ah Al-'IImiyyah

.HQ ۱۳۵۰

,Ibnu Arabi, Muhyiddin: Al-Futihdt Al-Makkiyyah, cet. ۴ jilid

.Dar Al-Shodir, Beirut

.Tafsir Al-Qur an Al-Karim, Bidar, Qom :

.Ibnu Atsir: Al-Kamil fi Al-Tarikh, Dar Al-Shodir, Beirut ۱۳۵۸ H

.Ibnu Daud: Seh Urjuzeh, Entesyrot-e Vezorat-e Ersyad, Tehran

Ibnu Hazm: Al-Fashl bain Al-Ahwa' wa Al-Nihal wa Al-Milal, Dar

.Al-Marifah, Beirut ۱۳۹۰ H

Ibnu Katsir: Al-Sirah Al-Nabawiyyah, Dar Al-Makrifat, Beirut

.H ۱۳۹۶

Ibnu Mandzur: Lisdn Al-Arab, Adab Al-Hawzah, Qom, ۱۴۰۵

.HQ

,Legenhausen, Muhammad: "Pluralism", dalam majalah Ma'refat

.vol. ۲۲

Ibnu Naubakht: Al-Yaqit fi 'Ilm Al-Kalim, diteliti Ali Akbar

.Dhiyaie, Kitabkhoneh-e Ayatollah Mar'asyi, Qom, ۱۴۱۳ H

-bnu Syahr Asyub: Mandgib Ali Abi Talib, Al-Maktabah Al]

.Haidariyah, Najaf, ۱۳۷۶ HQ

Ishfahani, Raghīb: Mujam Mufradat Alfadz Al-Qurʿn, Daftar-e

.Nasyr-e Ketob, ۱۴۰۴ H

.Lahiji, Abdul Razzaq, Sarmoyeh-e Imon

Le Bon, Gustav: Tamaddun-e Eslom va Arob, terj. Sayyid Hasyim

.Husaini, Islami, Tehran

p:۲۱۱

Ja fari, Tagi: Tarjume va Syarh-e Nahj Al-Baldghah, Farhangg-e

.Islami, jld. ۲, Tehran, ۱۳۵۷ HS

.Jalaluddin Balkhi (Maulawi): Matsnavi-e Ma'navi

Jauhari, Ismail bin Hammad: Al-Shihah Taj Al-Lughah, darul

.ilmi lil malayiin, Beirut ۱۴۰۴ H

,Jawadi Amuli, Abdullah: Syari'at dar Oyineh-e Ma'refat

.Farhangg-e Raja

Khuramsyahi, Bahauddin: Quronpezhuhi, Marekaz Nasyr

.Farhanggie Masyriq, Tehran, ۱۳۷۲ HS

.Kiyon (jurnal ilmiah), no. ۲۷, ۲۸, ۳۷

.Ketob-e Nagqd (jurnal ilmiah), no ۴

Kulaini, Ya'qub: Ushidl Al-Kafi, Daftar-e Nasyr-e Farhang-e Ahl-e

,Bait, terj. dan komentar Sayyid Hasyim Easuli Mahallati

.Tehran

,Muhagiq Thusi: Naqd Al-Muhashshal, Donesyogh-e Tehran

.HS ۱۳۵۲

,Majlisi, Muhammad Tagi: Bihar Al-Anwér, Muassasah Al-Wafa

.edisi ۱۰ jilid, Beirut, ۱۴۰۹ H

,Mir at Al-'Uqal, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, Tehran

.HS ۱۳۷۰



Mahmud, Bina: Mingguan Haft Aseman, no. ۱۲

-Makarim Syirazi, Nasir: Tafsir-e Nemtneh, Dar Al-Kutub Al

.Islamiyyah, Tehran

Makrifat, Muhammad Hadi: Jomi'eh-e Madani, Entesyorot-e

.Farhanggi Al-Tamhid, Qom, ۱۳۷۸ HS

.Mashuniat-e Quran az Tahrif

p:۲۱۲

,Mircea Eliade: Dinpezhuhi, terj. Bahauddin Khuramsyahi  
,Pezhuhezgoh-e 'Ulim-e Ensoni wa Mutole'ot-e Farhanggi  
.Tehran, ۱۳۷۵, HS

Miqdad, Fadhil: Irsyad Al-Thélibin, Kitabkhoneh Ayatollah  
.Najafi, Qom

.Al-Lawdmi' Al-Ilahiyyah, Nasyr Syafaq, Tabriz ۱۳۹۶ H

Misbah Yazdi, Muhammad Tagqi: Rahnamosyenosi, Markaz  
.Hawzah IImiyah, Qom

,Mughniyah, Muhammad Jawad: Al-Tafsir Al-Kdsyif, Dar Al-Ilm  
.Beirut, ۱۹۶۷ M

.Israiliyyat Al-Qur an, Dar Al-Jawad, Beirut, ۱۴۰۰ H

Muhammadi Reisyahri, Muhammad: Mizén Al-Hikmah, Daftar  
.Al-'lam al-Islami, Qom, ۱۴۰۴ HQ

Muhaqqig Thusi: Sarh Al-Isydrdat wa Al-Tanbihat, Perpustakaan  
.Aya-tullah Najafi Mar'asyi, Qom, ۱۴۰۳ H

Mulla Sadra: Al-Hikmat Al-Muta'aliyah, Kitabfurusyi  
.Mustafawi, Qom

Tafsir Al-Qur dn Al-Karim, diteliti Muhammad  
.Khajawi, Bidar, Qom

Maraghi, Ahmad Mustafa: Tafsir Al-Maraghi, Mustafa Al-Bab

.Al-Majlisi, Mesir, ۱۳۷۳ H

,Mutahhari, Murtadha, Eslom va Muqtazdayot-e Zamon

.Entesyorot-e Sadra, Tehran

.Osyno'i bo Quron, Intisyarat Sadra, Tehran

.Adl-e Ilohi, Al-Nasyr Al-Islami, Qom

.Ketob-e Jihad, Entesyorot-e Islami, Qom, ۱۳۶۱ HS

p:۲۱۳

.Nomebh-e Farhang, no. ۲۴, ۱۳۷۵ HS

.(Naqd va Nadzar (Jurnal IImiah

.Majmi'eh-e Otsor, Entesyorot-e Shadra, Tehran

,?Qadr dan Qaramaliki, Muhammad Hasan: Jahannam Cero

.Markaz-e Entesyorot-e Daftar-e Tablighot-e Eslomi, Qom

Kandkovi dar Saviyyeho-ye Plurolizm, Andisyeh-e

.Jawan, Tehran

-Quraisyi, Sayyid Ali Akbar: Qdmis Al-Qur dn, Dar Al-Kitab Al

.Islamiyah, Tehran

Qasimi, Muhammad Jamaluddin: Tafsir Al-Qdsimi, jld. ۴, Dar

.Ihya Al-Kutub Al-Islamiyah, Beirut, ۱۳۷۶ H

,Rasyid Ridha, Muhammad: Tafsir Al-Man'ar, Dar Al-Marrifah

.Beirut

,Razi, Fakhruddin: Al-Tafsir Al-Kabir, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah

.Tehran

,Razi, Hamsi: Al-Mungizd min Al-Tagqlid, Markaz Nasr Islami

.Qom ۱۴۱۲ H

,Sabzawari, Haj Mulla Hadi: Syarh Al-Manzdimah, Musthafawi

.cet. batu, Qom

.Sayyid Murtadha: Syarh Jumal Al-'Ilm wa Al-'Amal

,Sayyid Qutub: Fi Zilal Al-Qurʻn, Dar Ihya Al-Turats Al-ʻArabi

.Beirut, ۱۳۱۹ H

-Shadigi, Muhammad: Bisyorat-e Ahdain, Dar Al-Kutub Al

.Islamiyah, Tehran, ۱۳۶۲ HS

Shafar, Hasan: Candgonegi va Ozodi dar Eslom, terj. Hamid

.Ridha Azir, Baqi

p:۲۱۴

Smith, Houston: Eslom az Nazdargoh-e Donesymandon-e

.Gharb, terj. Ali Agar Hikmat

Soroush, Abdulkarim: Shirotho-ye Mustagim, Farhanggi-e

.Shirot, The-ran, ۱۳۷۷ HS

.Farbehtar az Ideolozhi, Intisyarat Farhanggi Sirath, cet

.Tehran, ۱۳۷۵ HS ,۳

,Subhani, Jafar: Al-imdn wa Al-Kuft fi Al-Kitab wa Al-Sunnah

.Muassasah Imam AlI-Shadiq, Qom ۱۴۱۶ H

.Maboni-e Hukiimat-e Eslomi, Intisyarat Tauhid, Qom

Al-Imrén wa Al-Kufr, Muassasah Imam Al-Shadiq, Qom

.HQ ۱۴۱۶

.Ma‘ani Al-Nubuwwah fi Al-Qur an Al-Karim

.Syahid Tsani: Haqd’ig Al-Iman, Qom, ۱۴۰۹ H.Q

,Sya’rani, Abul Hasan: Saodat-e Basyar, Perpustakaan Shadugq

.Tehran ۱۳۶۳ HS

Syaikh Mufid: Al-Irsydd, terjemah dan komentar Sayyid Hasyim

.Rasul Mahallati, Intisarar IImiyah Islamiyah, Syiraz

-Syaikh Shaduq: Al-I'tigadat, dicetak dalam buku Awa il Al

.Magdlat karya Syaikh Mufid

-Syaikh Thabarsi: Majma‘ Al-Baydn, Al-Maktabah Al-‘IImiyah Al

.Islamiyah, Tehran

,Jawami' Al-Jam'\*, diteliti dan diintroduksi Dr. Gurji

.Markaz Hawzah IImiyah, Qom

.Syaikh Thusi: Tafsir Al-Tibyan, Al-IImiyah, Najaf, ۱۳۷۶ H

-Syaikh Thusi: Al-Igtishdad fi md Yata'allag bi Al-I'tiqad, Dar Al

.Adhwa', Beirut

p:۲۱۵

Syaukani: Fath Al-Qadir, Mustafa Al-Bab Al-Halabi, Mesir, ١٣٤٩

.H

,Taftazani, Sa'duddin: Syarh Al-Magqéshid, Al-Syarif Al-Radhi

.Qom, ١٣٧١ HS

,Tehrani, Sayid Hasyim Husaini: Ta'ligah 'ala Tajrid Al-I'tiqad

.cet. Tabriz

Thabari, Abu Ja'far: Tarikh Al-Tabari, Mu'assasah Al-A'lami li

.Al-Mat-bu'at, Beirut

-Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Husain: Al-Mizdn fi Tafsir Al

.Quran, Islami, Qom

.Zduhitr Syi'eh, Entesyorot-e Syariat, Tehran

,Thaligani, Sayid Mahmud: Partu-i az Quron, Syerkat-e Sahomi

.jld. ١, cet. ٣, Tehran

-Zamakhsyari, Syeikh Mahmud bin Umar: Al-Kasysyéf, Dar Al

.Kitab Al-Maghrib, Beirut

,Zubaidi, Muhammad Murtadha: Taj Al-Arts, Dar Al-Fikr

.Beirut, ١٤١٤ H

p:٢١٦



## INDEKS

A Al-Qur'an 13, 73, 101

Al-Thabarsi 21

Abdul Karim Soroush 113 Al-Thusi, Syaikh 21

,Abdullah bin Salam 183 Ali bin Abi Thalib 16, 26, 56, 57

Abu Muslim 142 83, 87, 91, 116, 187, 194

Adam Metz 100 Ali bin Rabban Thabari 34

Agama 1, 2, 3, 5, 8, 10, 12, 47, — Ajusi, al- 144, 165, 203, 209

,amal saleh 160, 163, 166, 168 — ,174, 178, 134, 110, 79, 73

178, 171, 169 206, 203, 175, 175, 202

,ahamm 9] asas 10, 19, 39, 40, 59, 75, 79

-Ahli Kitab 5, 8, 20, 22, 23, 28, 82.97, 114, 124, 145 As

asas Mahdawiyah 39, 39, 40, 37, 36, 35, 34, 30

acpi 19, 49, 46, 47, 45, 43, 41, 42

ateis 84. 141 — ,81, 82, 80, 69, 67, 53, 52

,azab 40, 43, 52, 53, 71, 77, 103 — ,93, 96, 91, 90, 89, 88, 83

,168, 167, 159, 149, 141, 118, 115, 114, 112, 103

195, 178, 174, 173, 170, 123, 122, 121, 120, 119

,149, 146, 144, 134, 133

B, 164, 163, 161, 159, 156

Bahahut Ghita ١٨١ ,١٧٠ ,١٦٩ ,١٦٨ ,١٦٧ ,١٦٥

Baidhawi ١٢٠ , ١٤٤, ٢٠٩ ,١٧٨ ,١٧٧ ,١٧٤ ,١٧٣ ,١٧٢

Bazargan,Mahdi ٢٣, ٢١٠ ,١٨٥ ,١٨٤ ,١٨٣ ,١٨٢ ,١٧٩

Biography of Charlequin ٩٨ ,١٩٠ ,١٨٩ ,١٨٨ ,١٨٧ ,١٨٤

burhan ٢٨ ,٢٠٢ ,٢٠١ ,٢٠٠ ,١٩٩ ,١٩١

٢٠٧ ,٢٠٤ ,٢٠٥ ,٢٠٤ ,٢٠٣

akidah ٩, ٨٥, ٩٠, ١٨٨ C

-Al-Islam ٣٢, ٣٣, ٢١٠ Civilization in the Fourth Cen

Al-Mizan ١٨, ٢٢, ٤٤, ٥١, ٥٤, ٤١, turyof the Hegira ١٠٠

,١١٥ ,١١٢ ,١٠٨ ,٨٠ ,٤٨ ,٤٧

D ,١٣٧ ,١٣٥ ,١٣١ ,١٢٣ ,١٢٢

,١٥٨ ,١٥٥ ,١٤٤ ,١٤٢ ,١٣٩

dakwah ٢٨, ٣٨, ٣٩, ٤٠, ٨٠, ١٤٢ ,١٨٤ ,١٨٣ ,١٧١ ,١٦٩ ,١٦٤

dalalah ١٤١ ,١٩٥,١٩٩ ,١٨٩ ,١٨٧ ,١٨٥

٢١٤ ,٢٠٤ ,٢٠٤ ,٢٠٢

finitif ٤٠, ١١٣, ١٥٠, ١٥٧, ١٥٩ Hamsha Razi ٢١

klarasi ١٩, ١٤٢, ٢٠١, ٢٠٢ haq ٢٤, ٣٧, ٤٤, ٥٣, ٥٤, ٤٠, ١٢٨, ١٩٩

,alog ٢٣, ٧٩, ٨٠, ٨١, ٩٤, ١٢٣ Dia- Hasan ٣٣, ١٣٠, ١٤٣, ١٤٤, ١٤٥, ٢١٤

Logis ٧٩ ٢١٥ ٢

n ٥٤, ١١٠ hashr ١١٣, ١١٤

storsi (Tahrif) ٤٣ Henri de Castries ٩٩

ktrin ١, ١٥, ٧٥, ٧٤, ٧٩, ١٠٣, ١١٩, Henry Corbin ١٢٤

Hilli, Allamah ٢١ ١٤٠

minasi ٢٣, ١٧٠ History of the Crusades ٩٩

immi ٨٩ hujjah ٢٨

hujjah batinah ١٩٧

Hukum Praktis ٢١٨

s-Marxis ٣٤ hukum praktis ٩, ١١, ١٩, ٤٣

sistensi (ashl) ١٩ Syaikh Hur Amili ٢١

splaitasi ٨٢, ٨٣

npati ٩٤ I

,Ibnu Abbas ١٤, ٥٧, ٤٥, ٤٤, ١٣٠

,dhil Migdad ٢٠, ٢١ ١٣٢

khru Razi ٤١, ٤٤, ٤٧, ٧٠, ١٤٣, ١٤٣, ١٧٠, ١٨٣

TbnuArabi ٢١, ١٤٧, ٢١١, ١٨٨, ٢٠١, ١٨٧, ١٤٥, ١٥٩, ١٤٥

| Ibnu Dawud ٢١٠٣

ara' ٤١, ١٤٣ Ibnu Maitsam Bahrani ٢١

tydh Kasyani ١٤, ١٤٥ Ibnu Mas'ud ١٥٩

safat ٥, ٩٨ Ibnu Naubakhti ٢١

Ibnu Rawandi ٢٠, ٢٠١

Ibnu Syahr-Asyub ٢١

Ibrahimi ١٠٩, ١١٨, ١٢١, ١٤٩, ١٨٠

idir Khum ١١٠ ijbari ١٢٩

istav Le Bon ٧٤, ٩٨ Iliya (Ali) ٣٣

imam ١٩٩

Imam Mahdi ٣٩

ibasyah ٣٨, ١٨٣ Imam Shadiq ٤٨, ١٨٢

,timanah ٢٣ iman ٤٣, ٤٥, ٤٦, ٥١, ١١٤, ١١٨, ١١٩

,amid Algar ٣٤ ١٣٥, ١٣٦, ١٤٠, ١٤٢, ١٤٤, ١٤٧

١٩٠, ١٧٨, ١٧٧, ١٧٠, ١٤٩, ١٤٨

,Injil ٢٥, ٣٠, ٣١, ٣٣, ٣٤, ٣٥, ٤٥, ٥٣

,٩٢, ٧٠, ٦٩, ٦٨, ٦٤, ٦٥, ٦٣

,١٨٤, ١٨٢, ١٧٩, ١٤٧, ١٤٣, ١٣٣

p:٢١٨

,119, 117, 116, 115, 113 207

,Injil Yohanes 31 124, 125, 128, 129, 131

,Inklusivisme 6 133, 134, 136, 137, 141

,inklus-ivisme 7 142, 146, 148, 150, 159

,irtidad (kemurtadan) 47 165, 169, 173, 174, 175

,186, 183, 180, 179, 176

J 188, 190, 191, 195, 196

,Jalan yang Lurus 112, 153 08 06 201, 203, 204

Jamaluddin Qasim 109 wee

Jawad Mughniyah 22 kebenaran abadi 25

.jidal ahsan 80 Kegagalan 8, 101, 191

,Jizyah 199, 202 kepasrahan 106, 110, 112, 113

John Hick 6, 8, 75, 96 118, 153

Juba'i 138 kerancuan 2, 3, 101, 175

Khawarl 94, 95, 97

,K Khuramsahi, Bahauddin 33, 162

213, 212, 180

kaffah 27 Koherensi 112

kafir 37, 40, 41, 43, 45, 47, 48, koherensi 114, 176

Komunisme 6 80, 78, 77, 54, 53, 52, 49

konsep ٧٥, ٨١, ٨٢, ٩٤, ٩٧, ٩٥, ٩٢, ٨٩, ٨٧, ٨٤, ٨٥, ٨٤

,Kritis ١٠٩, ١٢٨, ١٥٣, ١٤٤, ١٨١, ١١٩, ١٢٠, ١١٨, ١١٥, ٩٧, ٩٤

٢٠٥, ٢٠١, ١٩٣, ١٤٥, ١٥٤, ١٤٩, ١٤١, ١٤٠

kull ١٤٤, ١٤٥, ١٤٧, ١٨٢, ١٧٢, ١٤٩, ١٤٨, ١٤٧

, ١٩١, ١٨٩, ١٨٧, ١٨٤, ١٨٣

L, ١٩٨, ١٩٤, ١٩٥, ١٩٤, ١٩٣

٢٠٧, ٢٠٤, ٢٠٢, ١٩٩

Karl Rahner ٤ Laotze ٥

Keadilan ١٩٠ Legenhausse ٣٤

keadilan ٩٨, ١٠٤, ١١٩, ١٩٢ logis ١٩, ٥٨, ٧٩, ١٢٠, ١٧٤

kebebasan ٢٢, ٧٨, ٧٩, ٨٠, ٨٢, ٩٠, Af ١٨

M ١٢٩, ١٢٨, ١٢٣

,kebenaran ١, ٥, ٤, ٧, ٨, ١١, ١٢, ١٥

Muslim? ١١٢', ٢٥, ٢٤, ٢٣, ٢٢, ١٩, ١٧, ١٤

Mushimin? ١١٢\* , ٤٠, ٣٧, ٣٢, ٣١, ٣٠, ٢٩, ٢٤

ma'ad |٠, ٤٣, ٥٤, ٥٣, ٥١, ٤٧, ٤٣, ٤١

ma 'rifah ١١٣, ١٥٧, ٢١١, ٢١٤, ١١٢, ١٠٨, ٩٥, ٨١, ٧٥, ٧١

Mahasin Al-Ta'wil ١٢١

Mahdawiyah ۳۹ N

,Mahmud Bina ۲۳, ۴۰, ۱۲۶, ۱۴۸

,Nabi ۷, ۹, ۱۱, ۱۵, ۱۶, ۱۸, ۱۹, ۲۴, ۱۶۴

,makhluk ۸۳, ۸۸, ۱۰۹, ۱۲۷, ۲۵, ۲۶, ۲۷, ۲۸, ۲۹, ۳۰, ۳۱

,Malik Asytar ۹۱, ۹۷, ۳۳, ۳۴, ۳۵, ۳۶, ۳۷, ۳۸, ۳۹

,Maqumes ۳۸, ۴۰, ۴۱, ۴۲, ۴۶, ۵۱, ۵۳, ۵۶

,Maraghi,Al- ۱۴۴, ۱۶۸, ۲۰۴, ۲۱۳, ۶۲, ۶۸, ۶۹, ۷۰, ۷۶, ۷۷, ۷۹

,Materialisme ۸, ۸۰, ۸۴, ۸۶, ۸۷, ۸۹, ۹۶, ۹۷

,Mesir ۳۱, ۳۸, ۲۱۰, ۲۱۳, ۲۱۶, ۹۹, ۱۰۶, ۱۰۷, ۱۱۰, ۱۱۳

,Metafisica ۵, ۱۱۴, ۱۱۶, ۱۱۸, ۱۲۰, ۱۲۱

,minhaj ۱۵۴, ۱۲۲, ۱۳۰, ۱۳۱, ۱۳۶, ۱۳۹

,minoritas ۷۶, ۸۹, ۹۱, ۹۲, ۹۳, ۹۷, ۱۴۰, ۱۴۱, ۱۴۹, ۱۵۰, ۱۵۱

,۱۵۹, ۱۵۸, ۱۵۶, ۱۵۵, ۱۵۲, ۲۰۶, ۱۸۸

,mubdhalah ۱۷۳, ۱۶۰, ۱۶۵, ۱۶۶, ۱۶۷, ۱۶۸

,Muhammad Abduh ۲۲, ۱۶۹, ۱۷۱, ۱۷۳, ۱۷۴, ۱۷۶

,Muhammadi ۱۰۹, ۱۱۳, ۱۱۸, ۱۱۹, ۱۷۷, ۱۷۸, ۱۸۱, ۱۸۲, ۱۸۶

,۲۰۲, ۱۹۵, ۱۹۳, ۱۸۸, ۱۸۷, ۲۱۳, ۱۲۲, ۱۲۱, ۱۲۰

Muhammad Jawad Balaghi ۲۱ nabi eksternal ۱۹۷

Muhammad Jawad Mughniyah nabi internal ۷۱, ۱۹۷

nafy ۲۲, ۲۲

Muhammad Shadigq Fakhrol Islam Najjasi ۱۸۳

,nakirah ۱۱۳, ۱۵۰, ۱۵۱, ۱۵۵, ۱۵۶ ۳۴

Muhaymin ۱۷۷ ۱۵۸, ۱۶۰

muhaymin ۲۳, ۲۴, ۱۳۳, ۱۳۴, ۱۵۹, Nasikh ۱۷

nasikh ۲۲, ۲۴, ۱۰۴, ۱۱۶ ۱۷۰

,muhimm ۹] naskh ۱۷, ۱۸, ۱۹, ۲۰, ۲۱, ۲۲, ۲۳

,Mujahid ۱۴۳ ۲۴, ۲۵, ۲۶, ۲۹, ۳۴, ۳۵, ۳۸

,mugayyad ۱۰۴ ۳۹, ۴۳, ۴۷, ۵۷, ۶۳, ۷۱, ۱۲۴

,murtad ۴۷, ۴۸, ۴۹, ۵۰, ۵۱ ۱۳۰, ۱۳۴, ۱۴۵, ۱۶۲, ۱۷۰

Murtadha, Sayyid ۲۱, ۲۱۴ ۱۹, ۲۰۱

Murtadha Muthahhari ۲۵, ۷۹ negasi ۲۲

Musa Kazhim, Imam ۱۶ netralitas ۱۰۳

Muthahhari, Syahid ۲۲ New Theology ۱۲

muwahhid ۳۹ O

objektifitas ۱۰۳

oneness ۱۰, ۱۱

Otokritik ۱۵۶

p:۲۲۰



P 157, 158

spembenar' 24 politeis 84

penetapan hukum' 130 Q'

—\_ penghapus' 22, 24, 43'

paradigma 3 Qasim, Muhammad Jamaluddin

pararelisme 152 121, 214

partikularisme 7, 12 Qatadah 130, 142, 143

Pemikiran 220 Qebt 28

pemikiran 2, 3, 54, 60, 91, 106 Qutub, Sayyid 165, 214

pengenalan Ilahi 153 R

penyembahan 83, 153

Perancis 34, 99, 124 Raghieb Isfahani 17

Perang 201, 202 Rahmatullah Hindi 22

perang 49, 56, 86, 94, 175, 200, realitas 8, 10, 20, 105, 112

Realitas Absolut 10 203, 202, 201

persamaan 81, 82, 87, 203 risalah 23, 79, 193, 194, 195

Piagam 90 Robertson 98

plural 11, 154 Roger Garaudy 34

Pluralis 1, 3, 6, 7, 40, 47, 50, 52, Romawi 38, 39

,111, 107, 105, 103, 75

S, 123, 122, 118, 117, 115

opi, 141, 140, 134, 125, 124

she 195, 197, 150, 148, 147, 146, 144

,IST, 153, 198, 100, 108, gaksi\_ 15, 26, 54, 114, 156, 179

,178, 176, 175, 173, 171

,194, 193, 192, 191, 186

197.196.195, 191, 190, 186, 185, 181

mene 2.2.3.200

,ee salleh \$5, 62, 103, 160, 161, 163

,Pluralisme 1, 2, 3, 5, 6, 12, 15, 164, 166, 168, 169, 171

,189, 188, 180, 179, 178,

197.194.191, 103, 51, 44, 40, 28, 22, 17

Salman Farisi I 65, 124, 113, 112, 109, 106

, n, 131, 129, 128, 126, 125

,samawi 7, 8, 10, 23, 24, 35, 42

,164, 140, 139, 138, 132

,148, 118, 106, 81, 63, 43

,178, 177, 175, 174, 170

184, 156, 154

Sejarah 9.37.76.87.91, 200, 198, 192, 191, 183

.en oe ۳۹ og ۲۰۷, ۲۰۶, ۲۰۴, ۲۰۳, ۲۰۱

luralitas ۵, ۵۰, ۱۲۶, ۱۳۰, ۱۴۱ Semesta ۲۶, ۲۷, ۲۸

P · eee Shaduq, Syaikh ۲۱, ۲۱۵

p:۲۲۱

,Shirat Mustaqim 150, 92, 120, 133, 140, 143

siyaq 113, 167, 179, 182, 184, 207

sosial 9, 20, 73, 76, 82, 87, 88, Teologi Baru 12

Teologi Universal 162, 163, 175, 174, 127, 97, 95, 90

Teori 117, 221, 226, 207, 206, 203, 200

,sufi 127 Thabathaba'i, Allamah 18, 22

,Suryani (Syriac) 33, 46, 56, 61, 68, 108, 122

,Sya'rani, Allamah 21, 123, 124, 130, 131, 132

,syahid 197, 133, 137, 139, 142, 144

syariat 7, 9, 10, 11, 18, 19, 20, 166, 171, 202

Thabathah (Fathimah) 33, 64, 63, 40, 34, 25, 24, 22

Thusi, Syaikh 57, 118, 119, 215, 113, 111, 110, 103, 65

titik 8, 81, 175, 203, 144, 135, 131, 130, 121

Titik Persamaan 81, 151, 150, 149, 146, 145

Toleransi 1, 73, 84, 96, 184, 171, 166, 159, 155

,toleransi 5, 75, 76, 79, 81, 84, 86, 216, 198

,Syaukani 168, 216, 87, 91, 95, 96, 97, 98, 100

Syeppar (Hasan) 33, 175, 203, 207

Syuppar (Husain) 33 Tuduhan 35

tuduhan 35, 94

T tunduk ۴۶, ۷۰, ۱۰۶, ۱۴۹, ۲۰۰

Thabarsi ۱۰۹, ۱۲۰ U

taghyir ۱۱۷

Tahkim ۹۴ ummah muqtashidah ۱۸۰, ۱۸۳

tahrif ۶۹, ۱۸۷ ummah qa'imah ۱۸۰, ۱۸۳

takwini ۱۲۹ ummat-an wahidah ۱۳۰

Tanwin Tafkhim ۱۵۷

Tanwin Tankir ۱۵۷ urafa' ۱۲۷

taslim ۱۰۸, ۱۰۹, ۱۱۶, ۱۱۸ V

taslim mahdh ۱۱۶, ۱۱۸

taslim mutlag ۱۰۸ Voltaire (۱۶۹۴-۱۷۷۸) ۷۵

fasyri'i ۱۳۰

tatavvur ۱۱۷ WwW

rune eo en Re ۱۵۶, ۱۶۰, ithah ۱۴۳, ۱۴۴, ۱۴۵, ۱۴۶, ۱۴۷

Taurat ۲۵, ۳۰, ۳۱, ۳۴, ۳۵, ۳۷, ۵۳, oe purant v dwie ۸

Benner Os ,۷۰ ,۶۹ ,۶۸ ,۶۷ ,۶۶ ,۶۵ ,۶۳

p:۲۲۲

## Y

,Yahudi 7, 8, 12, 19, 20, 24, 34

,63, 51, 50, 49, 47, 45, 38

,89, 84, 76, 68, 67, 65, 64

,106, 99, 98, 97, 94, 93, 90

,136, 135, 133, 123, 111

,156, 155, 148, 146, 143

,166, 165, 164, 161, 157

,182, 179, 174, 171, 167

,198, 189, 188, 185, 184

206, 201, 199

## Z

Zaid bin Jahwar 24

,Zamakhshari 61, 67, 119, 120

216, 184, 168, 144, 138

Zoroaster 165

p:223

Bismillahirohmanirrohim

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

?Apakah sama antara orang yang berpengetahuan dan tidak berpengetahuan

Quran Surat Az-Zumar: ٩

Pendahuluan

Yayasan penelitian Komputer Qaimiyah Isfahan, sejak tahun ١٣٨٥ S, dibawah naungan Ayatullah H.Sayyid Hasan Faqih Imami, telah secara aktif dan sukarela memilih para pelajar terbaik dari Universitas dan Hauzah untuk bekerja keras menjalankan kegiatan pengembangan penelitian dalam bidang kebudayaan, madzhab, dan keilmuan

Yayasan Penelitian Komputer Qaimiyeh Isfahan, memberikan fasilitas serta kemudahan yang cepat kepada para peneliti untuk mengakses hasil penelitian dan aplikasi riset dalam bidang keislaman. Dengan mempertimbangkan banyaknya pengembang dalam bidang ini, referensi yang melimpah serta sulitnya akses bagi para peneliti, maka kami melihat perlunya upaya serius —dengan mengesampingkan sikap fanatisme, problem sosial, politik, perbedaan kelompok dan individu— untuk menciptakan sebuah rencana dalam kerangka “Manajemen Hasil Karya dan Publikasi dari seluruh pusat Keilmuan Syiah” sehingga seluruh karya kitab, riset para ahli, makalah penelitian, dan hasil diskusi dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam beragam bahasa dunia. Lebih dari itu, kami menggunakan format file yang berbeda untuk seluruh karya dan disebarakan online agar bisa dimanfaatkan secara gratis oleh mereka yang membutuhkan

:Tujuan

Menyebarkan budaya dan pengetahuan berharga Tsaqalain (Kitabullah dan Ahlul .  
(Bayt as  
Memperkuat semangat masyarakat, utamanya generasi muda untuk meneliti .  
.beragam masalah agama  
Menggantikan aplikasi yang tidak berguna dengan aplikasi yang bermanfaat .  
.diberbagai ponsel, tablet dan computer  
.Dibimbing serta diasuh oleh para peneliti, mahasiswa dan para pelajar agama .  
.Memperluas budaya belajar dan membaca di tengah masyarakat .  
.Mendorong para penerbit dan penulis untuk digitalisasi karya mereka .

:Teknis pelaksanaan

.Aktivitas berdasarkan Peraturan yang berlaku .  
Kerjasama dengan berbagai pusat penelitian .  
Menghindari pekerjaan ganda .  
Fokus pada pengerjaan Referensi Ilmiah .

Menyebutkan Sumber Penerbitan sehingga dapat dipastikan bahwa tanggung .  
.jawab seluruh karya ada ditangan penulis

:Aktivitas Yayasan

.Mencetak dan menerbitkan buku, modul dan majalah bulanan .  
.Mengadakan lomba baca buku .

Mengadakan pameran online: tiga dimensi, Panorama tempat-tempat keagamaan, .  
.rekreasi dll  
.Memproduksi animasi, permainan komputer dll .

Pembuatan website Qoimeyah dengan alamat [www.ghaemiyeh.com](http://www.ghaemiyeh.com) .  
.Produksi gambar, ceramah dll .

Melaksanakan, mendukung dan memfasilitasi program tanya jawab keilmuan Syar'i .  
.meliputi fikih, akhlak serta akidah

Merancang sistem perhitungan, Pembangunan media, Pembuatan aplikasi mobile, .  
.automatisasi sistem Bluetooth manual, web kios, sms dll  
.Mengadakan program pelatihan internet untuk umum .  
.Mengadakan program pelatihan internet untuk guru .



Memproduksi ribuan software penelitian yang dapat dijalankan di berbagai platform komputer, Tablet, smartphone dalam bentuk format

a. JAVA

b. ANDROID

c. EPUB

d. CHM

e. PDF

f. HTML

g. CHM

h. GHB

Dan 4 buah platform penjualan dengan nama Kitab Qaimiyah versi

Android. 1

IOS. 2

Windows Phone. 3

Windows. 4

Dalam 3 bahasa, yaitu Persia, Arab dan Inggris dan diletakkan di dalam website secara gratis

:Penutup

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak meliputi seluruh kantor Marja' Taqlid, seluruh departemen, Lembaga penerbitan, yayasan, para penulis, dan semua pihak yang telah membantu kami merealisasikan pekerjaan dan program ini

:Alamat kantor pusat

Isfahan, Jl. Abdurazak, Bozorche Hj. Muhammad Ja'far Abadei, Gg. Syahid  
.Muhammad Hasan Tawakuli, Plat. No. 129/34- Lantai satu

Website: [www.ghbook.ir](http://www.ghbook.ir)

Email: [info@ghbook.ir](mailto:info@ghbook.ir)

Nomor Telepon kantor pusat: 031-34490125

Kantor Tehran: ۰۲۱-۸۸۳۱۸۷۲۲

Penjualan: ۰۹۱۳۲۰۰۰۱۰۹

Pelayanan Pengguna: ۰۹۱۳۲۰۰۰۱۰۹

Center of Computer

Researches



# Ghaemiyeh

Isfahan



For Getting Other Professional Libraries,  
refer to the Center Address Please:

**[www.Ghaemiyeh.com](http://www.Ghaemiyeh.com)**

[www.Ghaemiyeh.net](http://www.Ghaemiyeh.net)

[www.Ghaemiyeh.org](http://www.Ghaemiyeh.org)

[www.Ghaemiyeh.ir](http://www.Ghaemiyeh.ir)

For Order, Connect us:

**0913 2000 109**

